

KARAKTER
Tokoh Pewayangan
MAHABARATA
SERI V

Penulis : Sri Guritno - Purnomo - Soimun HP

PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN
DEPUTI PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
JAKARTA
2002

KARAKTER TOKOH PEWAYANGAN MAHABARATA

(Seri V)

Penulis:

Sri Guritno – Purnomo
Soimun Hp.

PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

J A K A R T A
2002

KATA PENGANTAR

Proyek Pemanfaatan Kebudayaan dalam tahun anggaran 2002 ini, melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan Perbanyakan dan Penyebarluasan Naskah Informasi Nilai-Nilai Budaya, antara lain adalah Penerbitan Buku Seri Pengenalan Budaya Nusantara dan Tokoh Karakter Pewayangan Mahabarata (Seri V).

Penerbitan Seri Pengenalan Budaya Nusantara dan Tokoh Karakter Pewayangan Mahabarata (Seri V) ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan apresiasi masyarakat khususnya generasi muda terhadap budaya bangsa yang beraneka ragam. Tulisan ini secara umum juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk masyarakat dalam menghayati nilai-nilai luhur budaya bangsa dan ikut berperan serta dalam usaha pelestarian, pembinaan dan pengembangan budaya bangsa.

Buku terbitan ini tentunya masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritikan dan saran akan kami terima dengan senang hati. Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian buku ini, kami sampaikan ucapan terima kasih.

Jakarta, Oktober 2002
Proyek Pemanfaatan Kebudayaan
Pemimpin,

BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN
2002

Drs. Safron Rasyidi
NIP. 132058061

SAMBUTAN
KEPALA DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN

Budaya Indonesia yang beraneka ragam merupakan kekayaan yang sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan terus-menerus agar masyarakat saling memahami, sehingga dapat tercipta kerukunan antar suku, sebagaimana digariskan dalam GBHN 1999-2004.

Satu di antara usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan penyebarluasan informasi mengenai budaya bangsa melalui Buku Seri Pengenalan Budaya Nusantara dan Tokoh Karakter Pewayangan Mahabarata (Seri V), kepada masyarakat, khususnya generasi penerus. Oleh karena itu kami sangat gembira dengan terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pemanfaatan Kebudayaan ini sebagai salah satu upaya mempertuas cakrawala budaya.

Darii tulisan ini diharapkan juga masyarakat secara umum dapat mengenal berbagai khasanah budaya yang ada di Indonesia, selanjutnya dapat menghayati nilai-nilai luhur budaya yang ada di Indonesia dan ikut berperan serta dalam pelestarian dan pengembangannya. Dengan demikian akan terjalin keakraban masyarakat dengan lingkungan sosial budayanya, serta akhimya dapat menghindari kesalahpahaman yang timbul karena perbedaan budaya.

Dengan terbitnya buku ini, diharapkan pula dapat menimbulkan kecintaan terhadap keanekaragaman budaya bangsa, sehingga akan tercipta tujuan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan dalam rangka membina kesatuan dan persatuan bangsa.

Meskipun buku ini belum sempuma dan lengkap, diharapkan pada masa-masa mendatang dapat diperbaiki kekurangan-kekurangannya.

Akhir kata sebagai penutup, kepada semua pihak yang telah membantu dan berperan dalam penerbitan buku dari persiapan hingga selesai. Kami ucapkan terima kasih.



Jakarta, Oktober 2002.
Kepala Direktorat Tradisi
dan Kepercayaan,

Abdurrahman

Daftar Isi

Kata Pengantar
Daftar Isi i

BAB I Pendahuluan 1

BAB II Tokoh Arjuna Dalam Epos Mahabarata 5
2.1 Silsilah 5
2.2 Diskripsi cerita
2.2.1 Arjuna Berguru Kepada Drona 9
2.2.2 Arjuna Mendapat Aji Pangelmunan 20
2.2.3 Arjuna Mengikuti Sayembara di Pancala 27
2.2.4 Arjuna Menghukum Diri 35
2.2.5 Arjuna Memperistri Dewi Subadra 39
2.2.6 Arjuna dan Kresna Menolong Hyang Agni 41
2.2.7 Arjuna Melaksanakan Perintah Yudhistira 44
2.2.8 Arjuna Mintaraga 48
2.2.9 Arjuna Wiwaha 64
2.2.10 Arjuna Disumpah Oleh Dewi Uruwasi 66
2.2.11 Arjuna Kembali dari Khayangan 71
2.2.12 Arjuna dan Saudara-saudaranya Melakukan Penyamaran 77
2.2.13 Arjuna Membangunkan Kresna Ketika Sedang Tidur Bertapa 89
2.2.14 Arjuna Tidak Sadarkan Diri 92
2.2.15 Arjuna Kehilangan Semagat Bertempur 95
2.2.16 Arjuna Bersumpah Membalas Kematian Abimanyu 120
2.2.17 Lakunya Dharma yang Memutus Tali Keluarga 130
2.2.18 Arjuna Setelah Berakhirnya Perang Bharatayuda 144

BAB III Kajian Nilai 159

BAB IV Penutup 169

Kepustakaan 171

BAB I
Pendahuluan

Tokoh pewayangan yang terdapat dalam cerita Mahabharata terdiri dari sejumlah besar pribadi yang watak dan karakternya beranekaragam. Sungguhpun demikian, keanekaragaman tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu tokoh pewayangan yang mempunyai watak dan karakter yang baik dan tokoh pewayangan yang mempunyai watak dan karakter yang buruk. Tokoh pewayangan yang mempunyai watak dan karakter yang baik dilambangkan dengan tokoh Pandhawa, sedangkan tokoh pewayangan yang mempunyai watak dan karakter yang buruk dilambangkan dengan tokoh Kurawa.

Dalam cerita Mahabharata, tokoh Pandhawa dikenal sebagai anak keturunan raja Astina, yaitu Prabu Pandhudewanata dengan kedua permaisurinya. Permaisuri pertama bernama Dewi Kunthi atau Dewi Prita, seorang puteri dari kerajaan Mandura yang dipersunting setelah sang Prabu berhasil memenangkan sayembara memanah yang diselenggarakan di kerajaan tersebut. Dari permaisuri yang pertama ini lahirlah tiga orang putera yang diberi nama Yudistira, Bima dan Arjuna.

Permaisuri kedua bernama Dewi Madri, seorang puteri dari kerajaan Mandaraka yang dipersunting setelah dalam sayembara tersebut sang Prabu dapat mengalahkan kesaktian Narasoma. Permaisuri yang kedua ini melahirkan putera kembar yang diberi nama Nakula dan Sahadewa. Kelima putera dari kedua permaisuri Prabu Pandhudewanata inilah yang dalam dunia pewayangan dikenal dengan nama Pandhawa.

Dari kelima tokoh Pandhawa tersebut, dua di antaranya yaitu Yudistira dan Bima telah dipaparkan dalam "Watak dan Karakter Tokoh Pewayangan Mahabharata Seri IV. Adapun penulisan buku ini pada dasarnya merupakan kelanjutan dari beberapa buku yang telah ditulis pada seri-seri sebelumnya. Oleh karena itu, maka Watak dan Karakter Tokoh Pewayangan Mahabharata yang akan dikaji dalam seri V ini adalah tokoh Pandhawa yang belum dikaji dalam seri IV, yaitu Arjuna.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa dalam dunia pewayangan tokoh Pandhawa dikenal sebagai tokoh yang mempunyai watak dan karakter yang baik. Namun demikian apabila tokoh Pandhawa ini dikaji secara individu sebenarnya juga ada kekurangannya. Tokoh Yudistira misalnya, saudara tertua Pandhawa ini dikenal sebagai tokoh yang mampu menguasai diri secara sempurna, mahir bersemedi, tidak pernah bertengkar, berbudi luhur, dan tidak pernah menolak permintaan seseorang bagaimanapun sederhananya.

Oleh karena karakternya yang tidak pernah menolak permintaan orang lain inilah maka Yudistira mau menerima tantangan Duryudana untuk berjudi dengan jalan bermain dadu. Permainan ini pada akhirnya telah mencelakakan diri sendiri, istri dan adik-adiknya di mana mereka harus menjalani sebagai orang buangan di hutan selama tiga belas tahun sebagai akibat dari kekalahannya dalam bermain dadu.

Demikian pula halnya dengan tokoh Bima. Dalam dunia pewayangan ia dikenal sebagai seorang pahlawan perang yang disegani lawan. Kejujurannya yang tidak pernah tergoyahkan, loyalitas dan ketabahannya telah membuat dirinya menjadi tokoh pewayangan yang sangat dikagumi. Salah satu contoh loyalitas dan ketabahan Bima ini terlihat dalam lakon Dewa Ruci, sebuah lakon dalam cerita Mahabharata yang isinya menceritakan tentang kisah avonturisasi Bima dalam melaksanakan perintah gurunya (Drona) untuk mencari "air penghidupan", yang sebenarnya tidak ada di alam nyata melainkan hanya ada di dunia filsafat.

Dalam lakon Dewa Ruci ini Bima telah memperlihatkan bahwa untuk menjadi manusia yang sempurna tidaklah mudah. Manusia harus mampu menyelesaikan hambatan-hambatan yang merintangi di hadapannya. Selain daripada itu, perjalanan yang dilakukan tidaklah didasarkan pada interes-interes tertentu, seperti misalnya untuk mencari kesaktian atau kekuatan untuk meraih kekuasaan. Akan tetapi, berdasarkan pada satu tujuan yaitu menemukan "air kehidupan", "diri sendiri", dan Tuhan.

Namun di balik semuanya itu, Bima sebenarnya adalah tokoh yang egois karena ucapan-ucapannya selalu menggunakan kata "aku". Selain itu, ia juga seorang pembual ulung dan jago gembul, sebagaimana dengan pernyataan Yudistira ketika mereka sedang berdialog mengenai rahasia kehidupan.

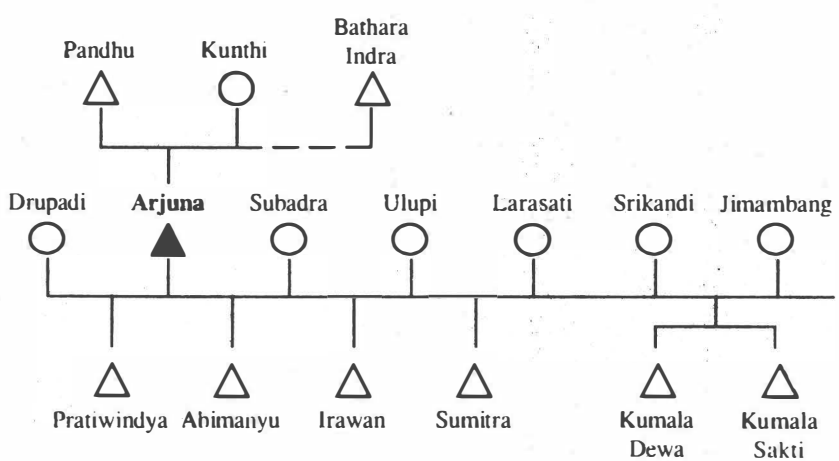
Dari uraian di atas maka apa yang diperlihatkan oleh Anderson (1976), bahwa para tokoh Pandhawa pun tidak di atas segala kritik tampaknya memang ada benarnya. Hal ini karena watak dan karakter Tokoh Arjuna pun, selain memiliki berbagai kelebihan pada dasarnya juga memiliki kekurangan-kekurangan. Namun demikian, apabila watak dan karakter kelima tokoh Pandhawa itu dipadukan, maka terbentuklah watak dan karakter tokoh pewayangan yang sempurna. Perpaduan antara kelima watak

dan karakter tokoh Pandhawa inilah yang dalam peperangan Bharatayuda Jayabinangun akhirnya dapat mengalahkan para Kurawa. Dengan kata lain, hanya persatuan dan kesatuan Pandhawalah yang akhirnya dapat menghancurkan para Kurawa.

Persatuan dan kesatuan yang dimaksud di sini cenderung lebih menekankan pada persatuan dan kesatuan spiritual. Persatuan dan kesatuan tersebut pada gilirannya dapat menimbulkan kekuatan spiritual yang jauh lebih kuat daripada kekuatan fisik, sebagaimana terlihat dalam perang Bharatayuda. Walaupun dalam perang tersebut para Kurawa yang berjumlah seratus orang di bawah pimpinan Duryudana mempunyai pasukan militer yang luar biasa besarnya, dan didukung oleh para raja dari negeri-negeri sahabatnya, namun ternyata tidak dapat menakhlukkan persatuan dan kesatuan para Pandhawa. Dengan kata lain, hanya dengan kekuatan dharma yang akhirnya dapat memenangkan perang Bharatayuda, bukan kekuatan fisik yang tercermin dalam diri para Kurawa.

BAB II
Tokoh Arjuna
Dalam Epos Mahabharata

2.1. Silsilah



2.2. Diskripsi Cerita

Sebagaimana dengan proses kelahiran Puntadewa dan Bima yaitu melalui mantra **Adityahredaya**, lahirnya Arjuna pun juga

melalui mantra tersebut. Ketika Pandu menginginkan seorang anak yang sakti tanpa ada yang menandingi dan berbudi luhur, ia lalu meminta petunjuk kepada para brahmana. Atas petunjuk para brahmana, Pandu disarankan bersemedi untuk memohon kepada Bathara Indra, yang dalam dunia pewayangan dikenal sebagai rajanya para dewa. Adapun caranya, setiap hari - sejak matahari mulai merekah dari arah timur sampai matahari tenggelam ke arah barat - Pandu harus berdiri dengan sebelah kaki, sedangkan kaki yang satunya harus digantung. Di samping itu, setiap malam tiba Pandu harus memusatkan semedinya untuk memohon kepada Bathara Indra sampai Sang Bathara itu mendatanginya.

Walaupun jalan yang harus ditempuh oleh Pandu terasa sangat berat, akan tetapi karena adanya dorongan yang kuat untuk mewujudkan keinginannya itu, maka semua petunjuk para brahmana tersebut tetap dilaksanakan dengan penuh kesabaran. Sementara itu Bathara Indra yang sebenarnya sudah mengetahui keinginan Pandu, hatinya merasa iba karena melihat betapa bersungguh-sungguhnya Pandu dalam bersemedi. Oleh karena itu, Bathara Indra lalu mendatangi Pandu sambil bersabda, "Hai Pandu! Saya sudah mengetahui apa yang menjadi keinginanmu. Ketahuilah, bahwa permintaanmu itu akan saya kabulkan". Setelah bersabda demikian, Sang Bathara lalu menghilang dari pandangan mata.

Hilangnya Bathara Indra ini diikuti dengan badarnya Pandu dalam melaksanakan semedinya. Ketika itu, ia sempat tertegun sejenak dengan peristiwa yang baru saja dialaminya. Namun ia segera sadar lalu memanggil permaisurinya, yaitu Dewi Kunthi. Selanjutnya Pandu bersabda, "Hai Dinda! Ketahuilah bahwa keinginan saya untuk mendapatkan seorang putera yang sakti tanpa ada yang menandingi, berbudi luhur dan pandai menggunakan segala macam senjata akan segera dapat terwujud, karena Bhatara

Indra telah memberi ilham ketika saya sedang bersemedi. Oleh karena itu, segeralah Dinda mendatangkan Bharata Indra dengan kekuasaan mantra **Adityahredaya**". Mendengar perintah suaminya itu, Dewi Kunthi menjawab, "Baik Kanda, perintah paduka akan hamba laksanakan".

Dewi Kunthi segera mohon diri dari hadapan suaminya, ia segera mempersiapkan sesaji sebagai syarat untuk membaca mantra **Adityahredaya**. Setelah semuanya tersaji, Dewi Kunthi lalu membaca mantra sambil berkonsentrasi penuh kepada Bathara Indra. Tanpa diketahui dari arah mana datangnya, tiba-tiba Bathara Indra telah berada di hadapan Sang Dewi. Tanpa basa-basi lagi, Sang Bathara segera menyatukan rasa dengan Dewi Kunthi sehingga menjadi hamil. Setelah sampai pada saatnya, Sang Dewi lalu melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Arjuna.[1)]

Bersamaan dengan lahirnya Arjuna, di udara terdengar suara dari langit yang keras dan menggema, "Hai Kunthi, ketahuilah! Putramu yang baru saja lahir itu kelak mempunyai kesaktian yang sama dengan Prabu Kartawirya, keperwiraannya sama dengan Bhatara Siwah, jika berperang tidak dapat dikalahkan lawan seperti Bathara Indra. Ya putramu inilah nantinya yang dapat membuat rasa senang keluarganya dan selalu membuat senang hatimu, sebagaimana dengan putranya Dewi Aditi yang bungsu yaitu Bathara Wisnu. Putramu itu nantinya juga dapat menaklukkan berbagai bangsa, seperti bangsa Mandra, bangsa Somaka, bangsa

1) Arjuna mempunyai banyak nama lain. Menurut pedalangan nama-nama itu di antaranya: Pritaputra, Janaka, Permadi, Dananjaya, Kumbalyali, Ciptaning Mintaraga, Pandusiwi, Indranaya, Jahnawi Palguna, Danaswara, dan Margana (Sudibyoprono, Rio, tt:36). Sedangkan menurut Bhagavadgita, di antaranya: Anagha, Bharatarshabha, Bharatassatama, Bharatasreshtha, Dananjaya, Gudakesa, Kuntiputra, Kurunandana, Kuruprawira, Kurusresta, Mahabahu, Pandawa, Parantapa, dan Parta (Pendit, Nyoman S., 1991: xxxvi).

Cedhi, dan bangsa Kasi. Ya putramu ini pulalah yang nantinya akan memberi bantuan Bathara Agni dalam menumpas alas Kandhawa".

"Hai Kunthi, ketahuilah! Kesaktian putramu itu nantinya sama dengan Bathara Wisnu, seimbang dengan putranya Resi Jamadagni yang bernama Ramaparasu. Ya hanya putramu itulah yang nantinya mampu menandingi Bathara Sangkara, sehingga membuat Sang Bathara merasa gembira. Untuk mengungkapkan rasa kegembiraannya itu maka putramu akan diberi anugerah senjata "Pasopati". Bathara Indra pun, nantinya juga akan meminta bantuan kepada putramu untuk membunuh Niwatakawaca".

Mengumandangnya suara tersebut telah menembus ke seluruh penjuru wilayah Gunung Saptarengga (tempat bertapanya Pandhu), sehingga semua makhluk hidup yang ada di sana dapat mendengarnya dengan jelas. Konon, para Brahmana, para Pendeta, para Pertapa di wilayah tersebut lalu mendatangi padepokannya Pandhu untuk memberi anugerah bayi yang baru saja dilahirkan oleh Dewi Kunthi itu. Selain itu, tujuh maharsi yang namanya sudah kesohor, sepErti Bharatwaja, Kasyapa, Wiswamitra, Botama, Jamadagni, Wasista, dan atri juga ikut datang untuk mendoakan. Bahkan, para dewa atau apsara, widadara, rajanya naga, rajanya garuda, dan lain sebagainya juga turut berdatangan ke padepokannya Pandhu guna memberi selamat atas kelahiran putranya.

Di Gunung Saptarengga, Arjuna beserta saudara-saudaranya (Pandhawa) sempat mendapat dididik ayahnya dengan berbagai pengetahuan, setelah akhirnya ayahnya itu meninggal karena kutukan Resi Kimindama (baca cerita Pandhu papa), ketika mereka masih berusia anak-anak. Dengan meninggalnya Pandhu, maka Maharsi Wiyasa (ayah Pandhu) lalu memboyong Dewi Kunthi, Arjuna dan saudara-saudaranya ke padepokan Ngertawu.

Namun, tidak lama kemudian – atas inisiatif Widura (adik Pandhu) – Dewi Kunthi dan putra-putranya itu diboyong lagi ke kasatrian Astinapura. Hal ini karena para Pandhu putra tersebut nantinya harus menggantikan kedudukan ayahnya sebagai raja di Astinapura, yang waktu itu diwakilkan kepada Drestarastra (kakak Pandhu). Untuk itu Widura merasa berkewajiban mendidik keponakan-keponakannya itu. Dengan direstui oleh Resi Wara Bhisma, maka mulai saat itulah Widura mendidik keponakan-keponakannya dengan berbagai pengetahuan tentang kenegaraan, pengetahuan tentang agama, dan kewajiban-kewajiban seorang ksatria dalam menjalani hidupnya. Ketika Resi Wara Bhisma yang telah mendapat anugerah dari dewa itu memperhatikan cucu-cucunya (Pandhawa) satu persatu, ia dapat mengenali dengan jelas bahwa cucu-cucunya itu merupakan "titah" kesayangan para dewa. Sang Arjuna, sangat diharapkan oleh Bisma agar nantinya dapat menjadi seorang prajurit yang sakti dan dapat menjadi "lelakinya" para senopati di medan pertempuran.

2.2.1 Arjuna Berguru kepada Drona

Sebagai titah kesayangan para dewa, Arjuna dan keempat saudaranya tidak mendapatkan kesulitan yang berarti dalam menerima ajaran-ajaran yang diberikan oleh pamannya (Widura), sehingga mereka tumbuh menjadi kesatria-kesatria yang pandai dan berbudi luhur. Para Pandhawa itu sering kali juga memanfaatkan waktunya untuk bermain-main dengan saudara-saudara tuanya, yaitu para Kurawa.

Pada suatu hari, Pandhawa dan Kurawa tengah bermain bola di pinggiran kota Astina. Ketika mereka sedang asyik-asyiknya bermain, tiba-tiba bola dan cincin sulung Pandhawa (Yudistira) jatuh ke dalam sumur yang sangat dalam sehingga tidak dapat

mengambilnya. Para Pandhawa dan Kurawa hanya berkumpul kebingungan di sekitar sumur itu sembari memandang bola dan cincin yang tampak bersinar dari dalamnya sumur itu.

Di tengah-tengah kebingungan mereka, tiba-tiba muncullah seorang resi berkulit hitam, memandang para Pandhawa dan Kurawa dengan tersenyum. Setelah sang Resi itu memperhatikan mereka dengan seksama dan mengetahui duduk permasalahannya maka berkatalah ia, "Hai para taruna! Kalian semuanya itu kan para kesatria, tetapi mengapa menghadapi pekerjaan yang mudah saja tidak mampu menyelesaikan? Lalu apa yang nantinya akan kalian andalkan untuk melindungi rakyat kecil dan para pertapa?"

Mendengar teguran yang bernada setengah mengejek itu, mereka tidak memberi tanggapan tetapi justru saling pandang-memandang dengan agak merasa malu. Ketika itu, sang Resi lalu melanjutkan perkataannya, "Coba menyingkirlah kalian semuanya, saya yang akan mengambil bola dan cincin dari dalam sumur itu."

Setelah berkata demikian, sang Resi lalu mengumpulkan rumput-rumput dan menganyamnya menjadi "sorog" (sejenis keranjang). Sebagian rumput-rumput itu disambung-sambung sehingga menjadi tali. Selanjutnya, "sorog" diikat dengan tali rumput lalu dimasukkan ke dalam sumur untuk menimba bola yang tampak mengapung. Setelah tali ditarik, bola yang ada di dalam sumur itu tiba-tiba telah berada di tangan sang Resi.

Menyaksikan cara sang Resi dalam mengambil bola tersebut, para Kurawa bersorak-sorai kegirangan. Tidak lama kemudian, sang Resi bersabda, "Hai para satria muda! Perbuatan yang baru saja kalian saksikan itu disebut perbuatan dengan menggunakan akal budi. Di samping itu, ada lagi yang disebut kesaktian. Pengaruh kesaktian ini dapat menimbulkan kekuatan yang tidak dapat

dicerna oleh akal budi. Coba kalian perhatikan panah yang saya pegang ini. Panah ini namanya **Rodhadhedhali**. Jika panah ini saya lepaskan dari busurnya, walaupun berupa panah tetapi dapat menuruti apa yang saya inginkan".

Pada waktu itu sang Resi lalu merentangkan busur dan melepaskannya ke atas. Panah **Rodhadhedhali** yang terlepas dari busurnya melesat bagaikan kilat menyambar-nyambar di udara. Namun pada akhirnya panah itu meluncur ke dalam sumur, mengambil cincin Yudistira dari dasar sumur itu lalu menyerahkannya kepada sang Resi.

Begitu menyaksikan peristiwa yang dilihatnya itu, para Kurawa menjadi semakin takjub. Mereka bertepuk tangan dan bersorak-sorai kegirangan. Namun di tengah-tengah kegembiraan itu terdapat seorang bocah tampan yang tidak ikut bergembira seperti teman-temannya. Ia justru menjauh dengan wajah muram menampakkan rasa kesedihan. Sang Resi yang sejak awal memperhatikan gerak-gerik bocah itu lalu menghampirinya sambil bertanya, "Hai bocah tampan! Mengapa kamu tidak ikut bergembira seperti teman-temanmu yang lain?"

"Bagaimana saya dapat ikut bergembira melihat kepandaian orang lain yang menakjubkan, padahal saya sendiri tidak mampu melakukannya!", jawab bocah itu.

"E... e... e...! Tajam sekali perasaanmu nak! Coba katakan, siapa namamu bocah tampan?" tanya sang Resi.

Anak itu menjawab, "Nama saya Arjuna alias Pamadya! Maaf, jika tidak keberatan izinkanlah saya bertanya! Apakah mungkin saya dapat mempunyai kepandaian dan kesaktian seperti sang Resi?"

"Pertanyaanmu itu sangat aneh! Apabila kamu mau mempelajarinya dengan tekun, mengapa tidak bisa? Sebab semua

kepandaian dan kesaktian itu bisanya dimiliki, ya harus diusahakan dengan belajar dan berlatih secara sungguh-sungguh. Jika semuanya itu dapat kamu lakukan dengan baik, mungkin justru dapat melebihi kepandaianku," jawab sang Resi.

Arjuna, "Jika demikian, izinkanlah saya berguru kepada paduka, semoga paduka berkenan menerimanya. O... iya, jika tidak keberatan saya juga ingin bertanya, paduka itu siapa dan dari mana asalnya?"

"Nama saya Resi Kumbayana alias Drona. Tempat tinggal saya di Padepokan Sokalima. Jika memang besar keinginanmu dan mantap tekadmu, saya tidak merasa keberatan menjadi gurumu," jawab Resi Drona.

Permintaan Arjuna menjadi murid Drona tersebut ternyata juga diikuti oleh keempat saudaranya, bahkan para Kurawa di bawah pimpinan Duryudana pun juga ikut-ikutan ingin berguru kepada Drona. Mendengar permintaan para Pandhawa dan Kurawa itu, Resi Drona hanya mengangguk-angguk sambil berkata, "Ya..., ya.... jika kalian semua ingin berguru kepadaku, saya tidak keberatan. Sekarang kalian semua pulanglah dan mintalah izin kepada orang tua kalian. Jika memang diizinkan, datanglah ke padepokanku, tempat tinggalku juga pantas untuk berguru para kesatria."

Konon para Pandhawa dan Kurawa lalu pulang untuk meminta izin kepada orang tua mereka. Setelah mendapat izin, mereka bersama-sama datang ke Sokalima. Sesampainya di tempat tujuan, mereka disambut oleh Drona dengan ramah. Mulai saat itulah Pandhawa dan Kurawa menjadi murid Drona. Namun sebelum mereka mendapat pelajaran dari sang guru, Resi Drona ingin mengetahui kecerdasan para calon murid-muridnya. Untuk itu sang Resi lalu bertanya kepada mereka, "Hai para siswaku

kesatria muda Pandhawa dan Kurawa! Apakah kalian semua mengerti penghormatan apa yang pantas diberikan oleh seorang murid terhadap gurunya? Coba kalian renungkan sejenak sebelum menjawab pertanyaanku ini".

Para Kurawa yang kurang memperhatikan pertanyaan sang guru, segera menjawab pertanyaan itu dengan jawaban bermacam-macam. Mereka yakin akan kebenaran jawabannya bahwa penghormatan murid terhadap seorang guru itu harus mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Namun, seberapa banyak/sedikitnya kebutuhan itu jelas susah ditentukan. Oleh karena itu, mereka hanya saling pandang memandang tidak segera memberi jawaban.

Sebaliknya, para Pandhawa pun masih merenungkan pertanyaan gurunya itu. Setelah lama tidak ada yang memberi jawaban, Arjuna memberanikan diri menjawab, "Penghormatan seorang murid terhadap guru itu hanya besarnya tekad, melaksanakan semua ajaran dan perintahnya serta menjauhi larangan-larangannya," jawab Arjuna.

Begitu mendengar jawaban Arjuna, Drona merasa lega sambil tersenyum manggangguk-angguk, sedangkan para Kurawa yang menyaksikan sikap gurunya itu hanya terbengong sembari saling berpandangan. Sungguhpun demikian, mereka semua tetap diterima sebagai murid Drona dengan tidak ada perbedaan, mereka diperlakukan sama. Adapun pelajaran yang diberikan sang guru kepada murid-muridnya itu lebih diutamakan pada masalah keprajuritan, seperti ketrampilan menggunakan berbagai macam senjata, tipu muslihat perang, merusak barisan musuh, dan sebagainya. Resi Drona memang menguasai semua pengetahuan tentang keprajuritan sehingga mendapat julukan prajurit **maharata** yang ulung, artinya bahwa ia seorang prajurit yang dapat memimpin barisan kereta kuda, barisan gajah maupun di daratan. Ketrampilannya menggunakan senjata kadewatan dan kebera-

niannya memimpin barisan perang tidak berbeda dengan kemampuan Resi Bisma dan Prabu Drupada, karena mereka memang sama-sama satu guru, yaitu Maharsi Ramaparasu.

Tidak diceritakan sampai berapa bulan atau tahun lamanya para kesatria Pandhawa dan Kurawa berguru kepada Drona, tahu-tahu sang guru telah merasa cukup memberi pelajaran kepada murid-muridnya. Untuk menambah rasa kedekatan antara guru dan murid, Drona lalu memerintahkan punakawannya untuk menyiapkan hidangan makan malam. Ketika guru dan murid-muridnya itu sedang bersantap malam, hembusan angin yang keras tiba-tiba memadamkan pelita yang menerangi sehingga memaksa mereka bersantap dalam kegelapan. Namun kejadian itu telah memberi inspirasi Arjuna untuk berlatih memanah dalam kegelapan. Sejak saat itulah Arjuna mulai berlatih memanah pada malam hari. Oleh karena kemauannya yang besar, maka pada akhirnya Arjuna menjadi seorang murid yang ahli dalam seni memanah, meskipun keadaan di sekitarnya gelap gulita. Hal ini membuat Drona merasa bangga sehingga dirangkullah muridnya itu sembari berkata, "Arjuna! Aku berjanji kepadamu bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang mampu menandingi keahlianmu sebagai seorang pemanah".

Pada suatu hari, murid-murid Drona, atas izinnya melakukan perburuan binatang di hutan dengan disertai seekor anjing. Dalam perburuan itu, anjing tersebut tersesat sampai jauh ke hutan yang lebat tempat Ekalaya - seorang pangeran dari Nisida - sedang mengembara. Begitu mencium bau Ekalaya, anjing itu menyalak-nyalak keras sekali. Namun dengan sigapnya Ekalaya segera merentangkan busurnya, kemudian melepaskannya tujuh anak panah sekaligus ke arah datangnya suara. Walaupun anjing itu tidak terlihat, tetapi tujuh anak panah yang menerobos dalam kegelapan itu mengenai moncong anjing tersebut sehingga ter-

hentilah suara salakan itu. Ketika anjing itu kembali kepada tuan-tuannya, Arjuna merasa terkejut melihat moncong anjingnya tersumbat oleh tujuh anak panah. Oleh karena itu, ia segera mencari pemilik panah yang telah menyengsarakan anjingnya.

Dalam pencarian itu, Arjuna bertemu dengan Ekalaya. "Siapakah nama tuan? Apakah tujuh anak panah yang menancap di moncong anjing saya itu milik tuan?" tanya Arjuna.

"Nama saya Ekalaya dari Nisida dan tujuh anak panah yang menancap di moncong anjing itu memang milik saya," jawab Ekalaya.

"Lalu dari mana tuan belajar memanah," tanya Arjuna dengan rasa kagum.

"Guru saya bernama Resi Kumbayana alias Drona dari Sokalima," jawab Ekalaya.

Setelah mereka berbincang-bincang, keduanya bersepakat untuk mengadakan pertandingan memanah. Namun Arjuna ternyata tidak dapat mengimbangi kepiawaian memanah Ekalaya sehingga harus mengakui kekalahannya.

Menurut jalan ceritanya, Arjuna lalu menemui gurunya dan berkata bahwa Drona dalam mengajarkan ilmu memanahnya tidak sepenuh hati dan pilih kasih. Padahal Drona pernah berjanji bahwa dirinyalah yang akan menjadi pemanah terpandai di dunia. Mendengar tuduhan muridnya semacam itu, Drona terpaku keheranan, walaupun sebenarnya semua ilmu memanahnya telah diturunkan kepada Arjuna. Sungguhpun demikian, Arjuna tetap menuduhnya dengan bukti yang tidak dapat disanggah lagi oleh gurunya.

Pada akhirnya Drona lalu membimbing Arjuna kembali ke hutan untuk menemui Ekalaya. Begitu melihat kedatangan sang Resi yang selama ini dianggap sebagai gurunya, Ekalaya menyambutnya dengan sujud di kaki Drona dan duduk bersimpuh di tanah.

Dalam pertemuan antara guru dan murid itu, Drona akhirnya meminta Ekalaya menunjukkan kesetiaannya dengan bukti-bukti yang nyata. "Katakan apa permintaan guru! Tiada **daksina** di dunia yang takkan hamba berikan kepada guru yang terhormat," jawab Ekalaya meyakinkan gurunya.

"Baik, kalau begitu berikan kepadaku ibu jari tangan kananmu," kata Drona.

Tanpa merasa ragu sedikit pun dan dengan senang hati Ekalaya memotong ibu jari tangan kanannya, kemudian menyerahkannya kepada Drona. Setelah kehilangan ibu jari tangan kanannya, ketrampilan memanah Ekalaya sudah tidak seperti dahulu lagi sehingga Arjuna sudah tidak merasa iri hati lagi.

Pada suatu hari, Resi Drona mengumpulkan semua murid-muridnya. Setelah semuanya berkumpul, sang Resi berkata, "Hai para siswaku semuanya! Kalian sudah saya didik berbagai pengetahuan berperang dan menggunakan berbagai jenis senjata, sehingga apabila sewaktu-waktu diminta menjadi senapati perang tidak akan mengecewakan. Selain itu, masalah yang berkaitan dengan tata cara memimpin kerajaan, menegakkan keadilan, dan mengasuh rakyat kecil juga sudah saya ajarkan kepada kalian semuanya. Kini sudah tiba saatnya saya harus mengetahui hasil pelajaran yang sudah kalian peroleh. Oleh sebab itu, tunjukkanlah rasa baktimu terhadap guru. Musuhku yang sangat sombong dan senang mempermalukan orang lain tanpa dosa, yakni Prabu Drupada Pancalaradya dan pengikutnya tangkaplah dan bawalah ke hadapanku, tetapi sekali-kali jangan kalian bunuh."

Menurut jalan ceritanya, mula-mula Drona memerintahkan Duryudana dan Karna untuk menangkap Drupada hidup-hidup. Akan tetapi, mereka gagal melaksanakan tugas gurunya. Selanjutnya, Drona mengirim para Pandhawa dengan misi yang sama. Pertempuran antara pasukan Pandhawa dengan pasukan

Drupada berlangsung sangat seru. Namun pada akhirnya pasukan Drupada dapat dikalahkan, sedangkan Drupada sendiri dapat ditangkap hidup-hidup oleh Arjuna, kemudian diserahkan kepada guru Drona.

Konon, setelah para Pandhawa berhasil melaksanakan tugas gurunya dengan baik dan telah dinyatakan selesai dalam berguru, mereka bersama-sama dengan para Kurawa kembali ke Astina. Mereka datang ke Sokalima hanya kadang kala. Sungguhpun demikian, Drona tetap dapat memahami sifat-sifat dan kebiasaan yang dilakukan oleh para muridnya, sehingga di benaknya muncul pemikiran untuk memberikan kasih sayang sesuai dengan kesungguhan dalam berguru dan jasa mereka masing-masing.

Arjuna, penengah Pandhawa dipandangnya sebagai murid yang berbakti dan sangat setia kepada gurunya. Arjuna juga dipandang sangat perhatian terhadap setiap ilmu yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, Drona menganggapnya sebagai murid yang memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan murid-murid lainnya. Perhatiannya terhadap semua ilmu didasarkan atas rasa cinta sehingga setiap ilmu yang diajarkan oleh Drona betul-betul dapat dikuasai.

Pada waktu Drona menyaksikan sepak terjang Arjuna ketika menggempur pasukan Pancalaradya dan menangkap Drupada hidup-hidup, Drona sudah merasa kalah dengan kemampuan muridnya itu. Kelebihan Arjuna adalah dalam hal menggunakan senjata panah, di mana sekali merentangkan busur dapat melepaskan lima puluh anak panah sekaligus.

Pada suatu hari, Arjuna diminta gurunya untuk menghadap seorang diri. Ketika ia menghadap, setiap tingkah laku dan sopan santunnya selalu diperhatikan gurunya tanpa henti-hentinya. Sesungguhnya keinginan Drona agar Arjuna menghadap seorang diri ini sudah lama direncanakan. Akan tetapi, setelah berhadap-

hadapan langsung, Arjuna tidak segera diberi perintah, walaupun ia menunggu-nunggu cukup lama. Sebaliknya, Drona justru menjadi bingung dalam memulai pembicaraan. Namun setelah menenangkan pikirannya sejenak, sang guru tampak tersenyum sambil berkata, "Hai Arjuna, murid yang berbakti terhadap guru! Sepertinya hatimu agak terkejut karena saya panggil secara mendadak, seperti mencari lengahnya saudara-saudaramu. Hati saya sendiri sebenarnya juga sangat berat karena terpaksa harus menceritakan apa-apa yang semestinya tidak kamu inginkan".

"Wahai sang guru! Apa yang menjadi kemauan sang **wipra** (pendita), sebaiknya segera guru katakan. Sungguh, hamba akan melaksanakan," jawab Arjuna.

Jawab sang guru, "Baik... baik.... Arjuna! Sikap seperti itu memang sudah menjadi kewajiban seorang murid terhadap gurunya. Ketahuilah Arjuna, tampaknya memang sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa kita harus mengalami peristiwa yang mengerikan. Maka dari itu sebisa-bisanya kita harus menyiapkan apa-apa yang bisa kita siapkan".

Jawab Arjuna, "Wahai sang **Wipra**! Mohon dimaafkan atas kebodohanku karena saya belum mengerti apa keinginan paduka".

"Ya karena bahayanya peristiwa yang bakal terjadi dan absurdnya masalah yang harus saya katakan, sampai susah untuk menjelaskan dengan kata-kata yang sederhana. Tetapi baiklah, masalah ini akan saya jelaskan melalui cerita, coba perhatikanlah!

Saya mempunyai pusaka berupa busur namanya **Gandhewa**. Busur ini dahulu kepunyaan Bathara Surapati (Indra) dan mempunyai kekuatan, jika digunakan dalam peperangan, dapat melepaskan panah sakti sampai beribu-ribu bahkan beratus-ratus ribu tidak akan habis, menurut keinginan yang menggunakannya. Busur ini dahulu berasal dari guru saya, seorang brahmana yang

sakti bernama Begawan Ramaparasu. Bisanya saya miliki karena dari usahaku yang pada waktu itu sang Begawan berkenan membagi-bagi saya menghadap sang Begawan paling belakangan. Ketika itu Begawan Ramaparasu tinggal memegang dua bua busur. Kedua busur itu, yang satu bernama **Bargawa** yang menyebabkan moksanya sang Begawan di dalam akhir menjadi tertunda. Sedangkan busur yang kedua bernama **Gandhewa** yang kini saya miliki, yang seharusnya sudah tidak diberikan lagi kepada siapa pun.

Ketahuilah Arjuna! Setelah busur **Gandhewa** ini menjadi milikku, sungguh, tidak ada seorang pun yang berhak menerima pusaka warisan ini, kecuali anakku lanang Haswatama. Namun mengingat besarnya rasa kasih sayangku kepadamu karena setia baktimu terhadap guru, maka busur **Gandhewa** ini terpaksa harus saya serahkan kepadamu, tetapi dengan janji yang harus kamu laksanakan....."

"Sang guru yang saya hormati! Perkenankanlah hamba memotong pembicaraan paduka, janji seperti apa yang harus hamba laksanakan, sudilah kiranya guru segera mengatakan," kata Arjuna.

"Arjuna, muridku yang pandai dan berbudi luhur! Permintaanku yang harus kamu laksanakan itu, apabila sampai pada saatnya nanti, kamu harus bersedia perang tanding melawan saya," jawab Drona.

"Aduh sang guru yang bijaksana dan selalu saya hormati! Saya tidak sampai hati jika harus melakukan keinginan guru. Bagaimana duduk permasalahannya sehingga guru mempunyai keinginan seperti itu. Padahal kesetiaan dan bakti saya terhadap guru itu benar-benar tulus, tidak terkotori oleh perbuatan yang munafik, apalagi berkhianat," jawab Arjuna.

Tanggapannya sang guru, "Wahai Kesatria pahlawannya dunia, ya..., karena setia baktimu yang timbul dari hati yang suci itu yang kuasa menggerakkan hati saya harus menyayangimu melebihi kasih sayang yang saya berikan kepada anak laki-lakiku sendiri. Namun mengenai janji yang harus kamu laksanakan itu, tentunya bukan yang saya inginkan. Oleh karena itu, walaupun peristiwa ini nantinya harus terjadi tetapi hatiku tetap masih sayang kepadamu. Ya...., itulah sebabnya pekerjaan yang harus saya jalani, saya katakan absurd. Tetapi..., sudahlah! Tidak ada manfaatnya jika masalah ini dipikirkan sampai sedih karena kehendak yang kuasa sudah menentukan demikian. Kini yang harus dipikirkan adalah membenahi apa-apa yang harus dilakukan!"

Sang Arjuna yang sejak awal mendengarkan sabda gurunya dengan serius, wajahnya menampakkan rasa sedih yang cukup mendalam. Namun karena perintah sang guru itu dilandasi oleh rasa kasih sayang, maka dengan berat hati Arjuna menyanggupinya. Setelah Arjuna menyanggupinya, sang guru kemudian menyerahkan busur **Gandhewa** kepada murid kesayangannya itu.

2.2.2 Arjuna Mendapat Aji Pangelmunan

Setelah keturunan darah kuru (Pandhawa dan Kurawa) menamatkan pendidikannya di padepokan Sokalima, mereka kembali menghabiskan masa mudanya di negara Astina. Konon, keberadaan para Pandhawa ini sangat membuat kekhawatirannya para Kurawa. Hal ini karena para Pandhuputra itu telah tumbuh menjadi kesatria-kesatria yang pandai dan mumpuni, sehingga dikhawatirkan akan menjadi penghalang besar bagi para Kurawa dalam melaksanakan niatnya untuk tetap mempertahankan negara Astina, yang sekarang ini berada di bawah kekuasaan ayah para

Kurawa (Drestarastra). Oleh karena itu, mereka selalu berusaha untuk mencelakakan para Pandhawa dengan berbagai cara.

Dalam lakon **Bale Sigala-gala** misalnya, lakon ini menceritakan usaha para Kurawa untuk membunuh para Pandhawa beserta ibunya (Dewi Kunthi) dalam suatu perjamuan agung. Namun berkat nasehat Widura, mereka dapat menyelamatkan diri melalui lubang yang dibuat oleh Kanana (abdi Widura). Setelah dapat menyelamatkan diri, mereka lalu menyeberangi sungai Gangga, mengembara keluar masuk hutan tanpa tujuan.

Dalam pengembaraannya itu, mereka didatangi oleh Maharsi Wiyasa. Setelah Dewi Kunthi dan putra-putranya memberi penghormatan kepada orang tua itu, sang Maharsi lalu bersabda, "Hai para cucuku, bebentengnya para kesatria darah bharata! Sebenarnya saya sudah mengetahui bahwa keadaan yang kini sedang kamu alami karena perbuatannya Duryudana. Pesan saya kepada kalian, semua perjalanan hidup yang kini sedang kamu alami, sekali-kali jangan sampai menjadikan kecil hati kalian. Ketahuilah! Semua peristiwa yang sudah kalian alami dan yang bakal kalian alami itu nantinya merupakan jalan menuju kemuliaan. Oleh sebab itu, apa saja yang bakal kalian alami selanjutnya terimalah dengan tulus ikhlas, jangan mengeluh. Selain itu, saya sarankan kalian semua pergilah ke Ekacakra. Mudah-mudahan kalian di sana dapat memperoleh jalan menerima belas kasihannya dewa". Setelah berkata demikian, Maharsi Wiyasa lalu menghilang dari hadapan mereka.

Konon, para Pandhawa dan Dewi Kunthi lalu pergi ke Ekacakra. Di sana, mereka menumpang di kediaman seorang brahmana yang pekerjaannya sebagai pembuat gerabah. Setelah lama di Ekacakra, maka atas anjuran kakeknya (Maharsi Wiyasa), Dewi Kunthi dan para Pandhawa melanjutkan pengembaraannya ke negara Pancala untuk menambah pengalaman hidupnya. Ketika

hari menjelang malam - saat mereka melakukan perjalanan ke negara Pancala - perjalanan mereka baru sampai di tepinya bengawan Gangga. Pada waktu itu Arjuna berjalan di depan sendiri dengan membawa obor untuk menerangi jalan, dan jika ada binatang buas agar menyingkir. Tiba-tiba para Pandhawa dan Dewi Kunthi bertemu dengan raja raksasa duduk di atas kereta, menghalangi perjalanan mereka. Raksasa itu merentangkan busur dengan panah siap di tali busurnya yang tampak sangat menyeramkan.

"Hai manusia! Apakah kamu sudah bosan hidup, beraninya melakukan perjalanan pada senja hari, saatnya para gandarwa dan raksasa bercengkrama bersuka ria? Manusia boleh melakukan perjalanan untuk menyelesaikan keperluannya selain di waktu senja. Jika ada manusia yang berani berjalan pada sore hari, pasti akan terkena "sambikala" (bencana), salah-salah nyawanya bisa hilang".

Hai manusia yang berpikiran kerdil! Jika kamu belum bosan hidup segeralah menyingkir dari tempat ini. Ketahuilah! Aku ini Maharaja Anggaraparna, raja raksasa yang sakti mandraguna. Hutan ini pun namanya juga Anggaraparna, jadi sesuai dengan namaku. Hutan sepanjang bengawan Gangga ini memang tempat tinggalku, dan juga menjadi kekuasaanku. Makanya namanya sama dengan namaku. Para dewa sekalipun tidak boleh seenaknya sendiri menginjak hutan ini, apalagi manusia. Oleh karena itu, jika kamu belum bosan hidup, cepat pergilah dari hadapanku," sapa Anggaraparna.

Ketika Arjuna mendengar perkataan Anggaraparna seperti itu, hatinya merasa panas sehingga seketika itu menjawabnya dengan suara keras, "Hai Anggaraparna! Ketahuilah, makanya saya berani menginjak hutan ini, tanpa peduli apakah itu waktu sore atau pagi hari dan waktu siang atau malam hari, karena saya

percaya terhadap besarnya kekuatanku, merasa mampu melawan siapa saja yang berani merintangi perjalananku. Aku dan semua saudara-saudaraku ini apa kamu kira takut melanggar laranganmu? Hanya manusia penakut yang tidak berani melihat darah saja yang patuh terhadap laranganmu.

Hai raksasa busuk! Saya mengetahui bahwa kepalanya bengawan Gangga ini berada di puncaknya Himalaya, banyaknya ada tujuh. Bengawan itu kemudian menjadi tujuh sungai yang pada akhirnya juga menyatu. Ketujuh bengawan itu adalah bengawan Gangga, Yamuna, Saraswati, Witastha, Sarayu, Gomati, dan Gandhaki. Barangsiapa yang dapat minum dari ketujuh bengawan itu, semua dosa-dosanya akan terbebas.

Hai Anggaraparna, ketahuilah! Sungai yang suci ini mengalirnya melewati kesuargan. Tempat bengawan Gangga yang ada di dalam kaswargan itu namanya **Wetarani**, bengawan itu tidak boleh diseberangi oleh manusia yang mempunyai dosa. Saya mengetahui hal ini dari kakek saya, Maharsi Wiyasa.

Hai raksasa dungu! Atas dasar apa kamu berani-beraninya melarang para Pandhawa menginjak hutan ini? Walaupun saya sesaudara mandi di bengawan Gangga sekalipun, kamu tidak berhak melarangnya. Kehendak hatiku, tidak boleh tidak, saya harus menyauk airnya kali Bhagirati ini, yang dapat menjadi sarana penebus dosa. Jadi, siapa saya yang ingin menghalang-halangi keinginanku untuk menyauk air kali ini pasti saya lawan," jawab sang Arjuna.

Setelah Sang Gandarwaraja Anggaraparna mendengar jawaban Arjuna seperti itu, kekuatannya bagaikan dijajaki. Untuk itu ia segera merentangkan busur dan melepaskannya kepada para Pandhawa. Lepasnya panah dari tali busur Anggaraparna bagaikan jatuhnya hujan yang tiada henti-hentinya. Namun tidak ada satu panah pun yang dapat mengenai para Pandhawa karena berhasil ditangkis Arjuna dengan baik.

Hai Gandarwaraja! Ternyata panah-panah yang kamu lepaskan tidak satu pun yang dapat mengenai para Pandhawa. Sekarang rasakanlah balasannya. Hati-hatilah! Panah yang hendak saya lepaskan ini bernama Brahmastra, asalnya dari kadewatan (tempat para dewa). Pada mulanya, panah yang sangat sakti ini berasal dari Sang Hyang Wrehaspati, gurunya Bathara Indra, ratunya para dewa. Sang Hyang Wrehaspati diberikan kepada Maharsi Bharadwaja, yang kemudian diberikan lagi kepada Maharsi Agniwesa. Dari Maharsi Agniwesa diberikan kepada guruku yaitu Resi Drona, kemudian diberikan kepada saya.

Setelah sang Arjuna selesai berbicara, panah **Brahmasta** melesat dari busurnya bagaikan kilat dan mengenai keretanya Gandarwaraja Anggaraparna. Kereta itu hancur lebur berantakan menjadi abu. Walaupun badan Anggaraparna tidak terkena tetapi karena saktinya panah tersebut, Anggaraparna terpental jauh dan pingsan.

Begitu mengetahui Anggaraparna jatuh pingsan, sang Arjuna segera memburunya dan melaraknya di hadapan saudara-saudaranya.

Istri sang Anggaraparna yaitu Gandarwi Kumbinasi, setelah mengetahui suaminya dilarak oleh sang Arjuna, segera menghadap Yudhistira kemudian berkata demikian, "Adhuh tuan yang mulia! Mohon belas kasih paduka, sudilah kiranya memberi maaf kepada suami hamba, jangan sampai suami hamba dibunuh. Jika paduka tidak mengabulkan permintaan hamba, bunuhlah kami bersama-sama.

Wahai tuanku yang mulia! Hamba menghadap paduka ini untuk memohon belas kasih paduka, sudilah kiranya melepaskan suami hamba. Seberapa besar kesalahan suami hamba, kumohon paduka berkenan memberi maaf."

Sang Yudhistira yang sifatnya memang pemurah, begitu mendengar permintaan Gandarwi Kumbinasi, hatinya merasa iba dan sangat kasihan kepada raseksi tersebut. Oleh karena itu, ia lalu berkata kepada adiknya (Arjuna), "Dinda Arjuna! Pria yang sudah kalah perang dan sudah tidak mempunyai kekuatan lagi, istrinya wajib menjadi pelindungnya agar suaminya dapat hidup dan memintakan maaf atas segala kesalahannya. Untuk itu musuhmu yang sudah tidak berdaya itu lepaskanlah."

Setelah mendapat perintah Yudhistira, Arjuna lalu melepaskan Gandarwaraja sambil berkata, "Hai Anggaraparna, ketahuilah! Oleh karena perintah saudara tuaku maka kamu saya beri maaf dan tidak akan saya bunuh."

Jawab Anggaraparna, "Oleh karena hamba sudah paduka kalahkan, maka hamba tidak akan menggunakan nama Anggaraparna lagi. Hamba akan menggunakan nama Cetrarata, yang artinya kereta yang serba bersinar."

"Dhuh sang Arjuna! Jika paduka berkenan, hamba akan memberi "wejangan" (pelajaran ilmu gaib) **Aji Pangelmunan**, yaitu mantera yang menyebabkan manusia bisa menghilang yang umumnya hanya dimiliki oleh para gandarwa. **Aji Pangelmunan** yang akan hamba persembahkan kepada paduka ini namanya **Aji Caksuci**. Aji ini berasal dari Bathara Manu, diwejangkan kepada Bathara Soma. Dari Bathara Soma diwejangkan kepada Bathara Wiswawasu, kemudian diwejangkan lagi kepada hamba."

Wahai mustikanya kesatria pemberani, ketahuilah! Manusia akan dapat mempunyai aji pangelmunan Caksuci, jika ia mampu melakukan "tapa brata" (bersemedi) yang sangat berat. Tapa berdiri dengan satu kaki, sedangkan kaki yang satunya digantung. Lamanya hingga enam bulan. Namun, aji pangelmunan yang akan hamba persembahkan ini tanpa persyaratan apapun. Selain itu hamba juga akan mempersembahkan "**Turangga**" kepada paduka

sesaudara. **"Turangga"** ini asalnya dari kahyangannya para gandarwa yang larinya sangat cepat dan selalu dapat membuat gembiranya yang menaiki, karena dapat sampai di mana saja sesuai dengan kehendak yang menaiki.

Sang Arjuna, "Adhuh sang Gandarwaraja! Apabila pemberian turanggamu itu untuk membalas jasaku dalam melepaskan kamu dari kematian, saya tidak dapat menerimanya karena memberi pertolongan kepada orang lain itu memang sudah menjadi dharmanya seorang kesatria."

"Wahai harimaunya kesatria darah bharata! Agar persembahan hamba tidak bertentangan dengan dharmanya kesatria dan tidak menyebabkan hutang-piutang, maka berilah saya senjata paduka yang sakti untuk menukar **"turangga"** yang akan hamba persembahkan kepada paduka sesaudara," jawab Gandarwaraja.

Sang Arjuna, "Dhuh sang gandarwaraja! Turangga pemberianmu akan saya terima dengan senang hati. Sebagai gantinya, senjata yang saya pegang ini akan saya serahkan kepadamu. Harapanku, mudah-mudahan kamu tetap akan menjadi mitraku yang karib untuk selama-lamanya."

"Sungguh mulia hati paduka, tetapi sayang paduka sekeluarga tidak disertai oleh brahmana sebagai penunjuk jalan, karena para kesatria itu agar perbuatannya jangan sampai keliru dan selalu menjunjung dharmanya, perlu dibimbing oleh brahmana sebagai penunjuk jalan dan guru, yang lepas dari budi, kebijakan dan memahami terhadap isinya kitab Weda dan Purana".

Ketahuilah Raden! Tidak jauh dari hutan ini ada sebuah padepokan yang namanya Utacaka. Padepokan tersebut ditempati oleh Maharsi Domya, adiknya Resi Dewala. Hamba sangat menyetujui jika paduka sesaudara memanfaatkan Maharsi Domya sebagai penunjuk jalan," kata Gandarwaraja.

Sang Arjuna sangat gembira mendengar ucapan Gandarwaraja, sehingga ia segera memberikan senjatanya sebagai penukar turangga yang akan dipersembahkan kepada para Pandhawa. Selanjutnya, sang Arjuna berkata, "Dhuh pembesarnya para gandarwa! Turangga persembahanmu itu jangan diberikan sekarang. Kelak, apabila ada keperluan akan saya minta. Sekarang izinkanlah kami melanjutkan perjalanan, semoga di lain waktu kita dapat bertemu kembali".

Setelah sang Arjuna berkata demikian, Dewi Kunthi dan para Pandhawa segera mohon diri untuk melanjutkan perjalanan mencari padepokannya Maharsi Domya di Utacaka. Tidak lama kemudian para Pandhawa telah sampai di padepokan Utacaka. Di sana mereka diterima dengan senang hati oleh Maharsi Domya. Setelah sang Maharsi memberi anugerah doa dan mantra kepada para Pandhawa, Dewi Kunthi dan para Pandhawa segera mohon diri untuk melanjutkan perjalanannya ke negara Pancala, dengan diantar oleh Maharsi Domya.

2.2.3 Arjuna Mengikuti Sayembara di Pancala

Tidak diceritakan perjalanan Dewi Kunthi dan para Pendawa, singkat cerita perjalanan mereka telah sampai di wilayah negara Pancala. Di samping jalan Dewi Kunthi dan putra-putranya (Pandhawa) sering bertemu dengan para brahmana yang akan menyaksikan sayembara, yang diselenggarakan oleh Prabu Drupada untuk mengawinkan anak perempuannya yang bernama Dewi Kresna alias Dewi Drupadi.

Semakin dekat dengan ibukota Pancala, mereka semakin sering bertemu dengan para brahmana. Tiba-tiba, tanpa diketahui dari mana asalnya, Sang Maharsi Wiyasa telah berdiri di hadapan Dewi Kunthi dan para Pandhawa. Mereka segera bersujud di

kaki sang Maharsi satu persatu. Ketika itu, Maharsi Wiyasa lalu berkata kepada para cucunya mengenai sayembara yang akan diselenggarakan oleh Prabu Drupada. Selanjutnya sang Maharsi segera menghilang, sedangkan Dewi Kunthi dan para Pandhawa segera melanjutkan perjalanannya kembali, bersama-sama dengan para brahmana menuju kota Pancala.

Sesampainya di kota Pancala, para Pandhawa sangat kagum melihat kekokohan benteng kota tersebut. Setelah berputar-putar melihat keindahan kota, Dewi Kunthi dan putra-putranya mencari penginapan. Akhirnya mereka menumpang di rumahnya tukang pembuat gerabah yang bangunannya berdinding gedheg, beratapkan genteng. Ketika itu para Pandhawa lalu menyamar sebagai seorang brahmana. Oleh karena itu, selama mereka berada di negara Pancala tidak seorang pun mengira jika kelima brahmana tersebut sebenarnya para Pandhawa.

Diceritakan, walaupun tidak diucapkan dengan mulut, tetapi isi hati Prabu Drupada sebenarnya sangat ingin mempunyai menantu sang Arjuna. Untuk itu sang Prabu memerintahkan pegawai istana untuk membuat busur yang sangat besar. Harapannya, agar dalam sayembara nanti tidak ada seorang pun yang mampu mengangkatnya, kecuali sang Arjuna. Di samping itu, sang Prabu juga memerintahkan membuat panggung. Di atas panggung itu terpasang sasaran yang nantinya harus dipanah oleh para peserta sayembara. Setelah semuanya siap, Prabu Drupada lalu mengumumkan kepada khalayak ramai yang isinya demikian, "Barang siapa mampu merentangkan busur pusaka Pancala dan memanah sasaran di atas panggung, akan dikawinkan dengan putrinya Dewi Drupadi".

Tidak sampai berganti bulan berita itu telah tersebar di berbagai negara. Pada hari pelaksanaan sayembara, banyaknya raja dan rajaputra di kota Pancala tanpa dapat dihitung, sebagian

besar di antara mereka hendak mengikuti sayembara. Selain itu banyak pula para brahmana yang ingin menyaksikan jalannya sayembara. Para raja dan rajaputra yang hendak mengikuti sayembara duduknya dikelompokkan menjadi satu. Demikian pula para brahmana yang ingin menyaksikan jalannya sayembara, duduknya juga dikelompokkan menjadi satu. Para Pandhawa yang saat itu juga sudah datang, berkumpul menjadi satu kelompok dengan para brahmana.

Sementara itu Prabu Drupada dan permaisurinya serta Rajaputri Dewi Drupadi duduk di panggung tempat upacara dilaksanakan. Sang Rajaputra, Drestadyumna yang konon dilahirkan dari apinya sesaji dipercaya sang Prabu untuk memimpin jalannya sayembara. Ketika itu, para raja dan rajaputra duduknya berurutan menunggu mendapatkan giliran untuk merentangkan busur dan memanahnya pada sasaran yang telah ditentukan. Sudah banyak para raja dan rajaputra yang mendapat giliran, tetapi belum satu pun yang berhasil, bahkan merentangkan busurnya saja belum ada yang berhasil.

Kemudian tampil Karna, putra Dewa Matahari yang diambil anak angkat oleh Adirata. Dengan mudahnya busur itu diangkatnya, dan dengan mudah pula tali busur itu direntangkan. Ketika Karna sedang mengarahkan anak panah ke sasaran, tiba-tiba Dewi Drupadi berseru, "Saya tidak mau kawin dengan orang yang berasal dari kasta rendah".

Mendengar seruan tersebut, Karna melempar senyum ke arah datangnya suara. Dengan perlahan, Karna meletakkan busur yang ada di tangannya kemudian mundur secara diam-diam, tidak jadi mengikuti sayembara.

Berikutnya tampil Sisupala, seorang bangsawan, mencoba memanfaatkan gilirannya. Namun, busur itu tidak dapat diangkat-

nya. Demikian pula dengan Raja Jarasanda, Salya, dan Duryudana, mereka juga tidak mampu mengangkat busur itu.

Tatkala seorang brahmana muda (Arjuna) tampil ke depan, ada sementara hadirin yang menatapnya dengan rasa gembira, tetapi ada pula yang merasa cemburu. Sementara itu reaksi para brahmana, begitu ada brahmana muda yang tampil ke depan, pendapat mereka berbeda-beda. Ada yang mencelanya, tetapi ada pula yang mendukung dan memuji keberanian brahmana muda itu.

"Saudara-saudara para brahmana! "Marilah kita renungkan, bagaimana pendapat saudara-saudara, jika ada seorang brahmana muda yang sok berani mengikuti sayembara ini. Brahmana itu tidak pernah menggunakan senjata dan tidak pernah berperang, mustahil jika ia mampu mengangkat busur yang sedemikian besarnya. Kalian semua melihatnya sendiri, Prabu Salya yang trampil menggunakan berbagai jenis senjata dan kesaktiannya tidak diragukan lagi, tidak mampu merentangkan busur, pusaka Pancala. Apalagi seorang brahmana, pasti hanya akan menjadi bahan tertawaan para raja dan rajaputra yang hadir di sini. Oleh karena itu, sebelum terlanjur sebaiknya brahmana muda itu kita ingatkan.

Para barhmana yang mendukung punya pendapat lain, "Wahai para brahmana yang terhormat! Kita tidak perlu merasa khawatir, tidak mungkin para raja dan rajaputra akan mencerca dan mentertawakan brahmana muda itu, karena mereka sendiri juga tidak mampu mengangkat busur itu".

Para brahmana yang duduknya dekat dengan Pandhawa ikut memberi dukungan, "Jangan khawatir, brahmana muda itu kelihatannya sangat tenang, santun dan jarang bicara. Perilakunya sangat sederhana, sangat beradab dan lengannya tampak sangat kuat, bagaikan belalai gajah. Jadi menurut pendapat kami, dia

memang **"sakti mandraguna"** (sangat sakti) sehingga pantas jika mampu memenangkan sayembara ini. Oleh sebab itu, biarkanlah brahmana muda itu mengikuti sayembara".

Tanpa menghiraukan pembicaraan para brahmana dan dengan langkah pasti, brahmana muda itu berjalan mengitari busur sembari berdoa kepada Yang Maha Pengasih. Kemudian menundukkan kepalanya, memusatkan pikiran kepada Dewi Kresna. Dengan entengnya busur itu diangkatnya dan dengan cekatan merentangkan tali busurnya yang telah terpasang lima anak panah sekaligus. Lepasnya kelima anak panah tersebut tepat mengenai sasaran yang telah ditentukan, sehingga tepuk tangan dan sorak sorai para brahmana menggema memecahkan kesunyian. Selanjutnya, sang Drestadyumna menyatakan bahwa sayembara telah dimenangkan oleh brahmana muda itu sehingga berhak mendapatkan Rajaputri Drupadi.

Diceritakan, para raja dan rajaputra yang tidak berhasil memenangkan sayembara saling menaruh belas, tidak rela karena sang Rajaputri hanya direngkuh oleh orang yang tidak pantas. Tidak ketinggalan pula para Kurawa yang dipelopori Duryudana, karena besarnya rasa dengki akhirnya bersama-sama para raja dan rajaputra merebut Dewi Drupadi dari tangan brahmana muda. Namun, Bima yang waktu itu juga mengenakan pakaian brahmana, begitu melihat adiknya dikeroyok oleh para raja dan rajaputra, ia segera mencabut pohon beringin lalu menerjang musuh sehingga banyak yang lari tunggang langgang menyelamatkan diri. Duryudana yang dapat mengenali bahwa brahmana itu sebenarnya Bima dan Arjuna, sangat gentar dan merasa heran karena para Pandhawa yang konon telah dibinasakan sampai menjadi abu (peristiwa Bale Sigala-gala), ternyata masih hidup, bahkan mampu mengundurkan para raja dan rajaputra yang mengeroyoknya.

Duryudana lalu memerintahkan Karna untuk merebut Dewi Drupadi dari tangan brahmana muda itu. Dengan senang hati, Karna segera mendatangi Brahmana muda tersebut. Namun belum sampai di hadapan Brahmana muda, Bima telah mencegatnya sambil mencerca, "Hai anak kusir! Tidak berhak kamu perang dengan kesatria. Jika kamu ingin berperang, harus sama-sama anak kusir yang sama derajatnya. Untuk itu kamu jangan bercekak pinggang mau melawan adikku".

Mendengar cercaan seperti itu, sakitnya hati sang Karna sampai tidak bisa dilukiskan. Namun karena aturan peperangan seperti itu, Karna tidak dapat berbuat banyak. Sang Karna kemudian bersumpah bahwa jika ada jalan yang memungkinkan, ia akan berperang dengan Arjuna sampai salah satunya meninggal.

Sebenarnya Karna sudah mengetahui dari Bathara Surya, bahwa dirinya anak sulungnya Dewi Kunthi. Jadi derajatnya juga kesatria, sama dengan para Pandhawa dan Kurawa. Namun karena ia harus menyembunyikan rahasia dirinya, maka walaupun menerima cercaan yang sangat menyakitkan hati, ia tetap teguh menyimpan rahasia itu.

Kecewanya hati sang Karna karena batal berperang dengan Arjuna, semakin menampar muka Duryudana. Namun karena merasa gentar dengan Bima dan Arjuna, Duryudana tidak dapat berbuat banyak sehingga para Kurawa segera pulang ke Astina. Sungguhpun demikian, para Kurawa tetap tidak merasa jera untuk selalu berupaya mencelakakan para Pandhawa.

Setelah para raja dan rajaputra dapat dikalahkan Bima dan Arjuna, para Pandhawa segera kembali ke pondokannya, dengan didampingi oleh Dewi Drupadi.

Diceritakan, Dewi Kunthi yang waktu itu hanya sendirian di pondokan, merasa sangat was-was terhadap keadaan putra-

putranya (Pandhawa) karena sudah menjelang senja belum kunjung datang. Sebentar-sebentar, Kunthi melihat jalanan, menanti-nanti datangnya para Pandhawa. Dalam hati sang Dewi berkata, "Ada apa gerangan putra-putraku ini, waktunya sudah hampir malam kok belum kunjung datang. Padahal biasanya tidak sampai senja hari sudah pulang dengan membawa hasil meminta-minta".

Setelah lama dinanti-nanti juga tidak kunjung datang, Dewi Kunthi masuk "senthong" (sejenis kamar) menyalakan dian. Baru saja sang Dewi masuk "senthong" tiba-tiba para Pandhawa datang. Arjuna memanggil-manggil ibunya hendak menyerahkan Dewi Drupadi. Ketika itu, sang Dewi masih di dalam "senthong" sehingga belum tahu barang apa yang ingin diserahkan putra-putranya. Perkiraannya, para Pandhawa akan menyerahkan makanan hasil meminta-minta seperti biasanya. Oleh karena itu, dari dalam "senthong" sang Dewi berkata, "Barang yang akan kamu serahkan kepadaku itu bagilah dengan saudara-saudaramu".

Setelah berkata demikian, Dewi Kunthi segera keluar dari "senthong". Ketika mendengar penuturan putranya bahwa barang yang akan diserahkan itu seorang gadis cantik, hasil dari memenangkan sayembara, Dewi Kunthi terkejut kemudian berkata, "Wah celaka! Aku dan putra-putraku akan berdosa besar jika apa yang sudah saya katakan tidak dilaksanakan."

Selanjutnya, Dewi Kunthi mengajak para Pandhawa dan Dewi Drupadi masuk ke rumah. Kemudian mereka bermusyawarah, agar semuanya tidak ada yang menanggung dosa, maka pada akhirnya dicapailah kata sepakat bahwa Dewi Drupadi bersuamikan kelima Panduputra.

Kresna, raja bangsa Yudawa dan Baladewa kakaknya, setelah mengetahui bahwa yang memenangkan sayembara adalah Arjuna yang menyamar sebagai brahmana, segera menemui para

Pandhawa di pondokannya untuk mengucapkan selamat. Kresna menerangkan bahwa dirinya dan Baladewa masih saudara seketurunan dengan para Pandhawa. Sejak saat itulah para Pandhawa mengetahui bahwa Kresna dan Baladewa masih saudara mereka.

Drestadyumna pun juga datang ke pondokan para Pandhawa dengan cara sembunyi-sembunyi, karena ia diperintahkan Prabu Drupada untuk menyelidiki siapa sebenarnya brahmana muda itu. Tanpa sepengatahuan yang diselidiki, Drestadyumna akhirnya dapat mengetahui bahwa brahmana muda itu sebenarnya Arjuna. Untuk itu ia segera menghadap Prabu Drupada, melaporkan hasil penyelidikannya.

Setelah mendapat laporan bahwa brahmana muda itu Arjuna, Prabu Drupada sangat bersukacita karena memang Arjunalah yang diharapkan dapat menjadi menantunya.

Pada keesokan harinya, sang Prabu memanggil para Pandhawa ke istana Pancala. Setelah para Pandhawa menghadap, Prabu Drupada menghendaki agar pernikahan Arjuna dengan putrinya dilaksanakan di istana. Namun Arjuna menjawab bahwa sang Dewi telah menjadi istri para Pandhawa. Sang Prabu sangat terkejut mendengar pengakuan Arjuna, "Ini sangat menyimpang dari kesopanan, saya tidak setuju", kata Prabu Drupada.

Ketika itu datanglah Maharsi Wiyasa, sang Maharsi lalu mengajak Prabu Drupada ke ruang dalam untuk memberi penjelasan terhadap permasalahan yang kini sedang dihadapinya. Kesudahannya, sang Prabu dapat menerima penjelasan Maharsi Wiyasa sehingga berlangsunglah pernikahan antara Dewi Drupadi dengan para Pandhawa di Istana Pancala.

Konon, setelah perkawinan itu berlangsung para Pendawa mengadakan perjanjian. Tujuannya adalah untuk menghindari hal-

hal yang tidak diinginkan. Dalam perjanjian itu ditetapkan bahwa mereka harus berganti-ganti mendekati Dewi Drupadi. Jika ada yang melihat Dewi Drupadi sedang duduk dengan salah seorang di antara kelima bersaudara itu di dalam kamar, kemudian salah satu di antara mereka ada yang melihatnya, harus membuang diri dalam hutan selama Sepuluh tahun.

2.2.4 Arjuna Menghukum Diri

Diceritakan, setelah beberapa lama para Pandhawa berada di negara Pancala, beritanya tersebar sampai ke negara Astina. Hal ini telah membuat Duryudana semakin panas hatinya. Di benaknya terpikir bahwa setelah para Pandhawa menjadi menantu Prabu Drupada, pada akhirnya akan mewujudkan persatuan yang kokoh antara Pancala dan bangsa Yudawa sehingga dapat memperkokoh kedudukan para Pandhawa. Oleh sebab itu, sebelum persatuan itu dapat terwujud, Duryudana semakin giat berupaya membinasakan para Pandhawa. Ketika itu, Karna mengusulkan agar para Pandhawa diajak berperang, tetapi ditolak mentah-mentah oleh para sesepuh Astina, seperti Bisma, Drona dan Widura. Bahkan mereka menasehati Drestarastra agar separoh negara Astina diberikan kepada para Pandhawa. Sang Drestarastra dapat menerima nasehat tersebut sehingga para Pandhawa dipanggil ke Astina dan diberi wilayah di padang Kani Dawaprasta.

Setelah padang tersebut dibuka akhirnya menjadi sebuah negara yang dipimpin oleh Yudhistira, yaitu negara Indraprasta. Hari demi hari negara tersebut menjadi semakin besar dan semakin makmur. Para Pandhawa dan rakyatnya hidup tenteram tanpa kekurangan suatu apapun. Apalagi setelah perkawinan antara para Pandhawa dengan Dewi Drupadi telah dikaruniai lima orang putra, di antaranya: Dewi Drupadi dengan Yudhistira melahirkan seorang

putra yang bernama Srutakarma, Dewi Drupadi dengan Bima melahirkan seorang putra yang bernama Srutasena, Dewi Drupadi dengan Arjuna melahirkan seorang putra bernama Pratiwindya, Dewi Drupadi dengan Nakula melahirkan seorang putra bernama Satanika, sedangkan Dewi Drupadi dengan Sahadewa melahirkan seorang putra bernama Prasani.

Pada suatu hari ada seorang brahmana yang tinggal di wilayah Indraprasta datang menghadap Arjuna. Sang Brahmana melaporkan bahwa semua ternaknya telah hilang dicuri orang. Oleh karena itu, brahmana tersebut memohon jaminan keamanan di tempat kediamannya.

Mendapat laporan seperti itu, Arjuna merasa malu dan ingin segera menangkap pencurinya. Untuk itu ia segera mengambil senjata yang tersimpan di dalam kamar. Ketika sang Arjuna masuk kamar, tanpa disengaja telah melihat Dewi Drupadi sedang duduk-duduk bersama Yudhistira sehingga pikirannya menjadi bingung. Apakah ia akan menepati kewajibannya sebagai seorang ksatria atau tidak. Jika harus menepati maka ia harus mengganggu saudara tuanya yang sedang duduk bersama Dewi Drupadi untuk mengambil senjata, dan konsekwensinya harus hidup di hutan selama Sepuluh tahun. Namun sebagai seorang ksatria, ia merasa malu jika tidak segera dapat menjamin ketentraman negaranya.

Kesudahannya, Arjuna memutuskan untuk lebih memberatkan kedudukannya sebagai seorang ksatria. Oleh karena itu, sang Arjuna segera masuk kamar mengambil senjatanya, kemudian ke luar mencari pencuri hewan itu. Tidak lama kemudian, pencuri itu dapat tertangkap dan diperintahkan untuk mengembalikan hewan hasil curiannya itu kepada sang Brahmana.

Setelah selesai menjalankan tugasnya sebagai seorang ksatria, Arjuna lalu menghadap Yudhistira, ia menceritakan tentang semua hal ihwalnya ketika masuk kamar. Namun demikian, Arjuna tetap

merasa telah melanggar janji yang telah disepakati oleh para Pandhawa. Oleh karena itu, Arjuna lalu memohon izin kepada Yudhistira untuk hidup di hutan selama sepuluh tahun. Walaupun Yudhistira telah memberi ampun karena perbuatan yang telah dilakukan adiknya itu dipaksa oleh keadaan, akan tetapi Arjuna tetap memegang teguh pada janjinya, ia tetap berangkat hidup di hutan.

Konon kepergian Arjuna ke hutan dengan menyeberangi banyak danau dan sungai, menembus hutan belantara, dan akhirnya sampailah ia di mata air bengawan Gangga. Di sini, Arjuna memutuskan untuk mendirikan gubug. Setelah gubug berdiri, Arjuna mandi di bengawan Gangga. Ketika ia sedang mandi, tiba-tiba kakinya merasa ada yang menarik ke bawah sampai jauh ke dasar sungai. "Siapakah engkau, dan aku ini berada di mana?" tanya Arjuna.

"Nama saya Dewi Ulupi, putri raja Naga, paduka berada di istana Kaurawa. Hamba ini masih perawan dan jatuh cinta kepada paduka. Karena itu sudilah kiranya paduka memperistri hamba", jawab Ulupi.

"Ketahuilah Ulupi! Aku sudah bersumpah untuk hidup sebagai brahmacari (tidak kawin) selama dua belas tahun. Aku akan memenuhi permintaanmu, tetapi katakanlah kepadaku bagaimana agar permintaanmu itu dapat saya penuhi tetapi tidak melanggar sumpahku," kata Arjuna.

"Janji paduka untuk wadat itu kan hanya kepada Drupadi. Jadi sumpah paduka tidak akan tuan langgar jika berkasih-kasihan kepada hamba. Tolonglah hamba, atau hamba akan bunuh diri," jawab Ulupi.

Sambil tetap memikirkan darma dalam hatinya, Arjuna memenuhi keinginan Ulupi. Sehingga malam itu Arjuna menghabiskan waktunya di istana Kaurwa. Pada keesokan harinya Arjuna

mendapat hadiah dari Ulupi berupa jimat yang menyebabkan dirinya dapat mengalahkan semua makhluk lautan.

Selanjutnya, Arjuna melanjutkan kembali petualangannya di hutan. Setelah beberapa hari melakukan perjalanan, sampailah ia di kerajaan Manipura yang letaknya berada di bukit Himalaya. Di sini Arjuna kawin dengan Citranggada dan tinggal di kerajaan tersebut selama kurang lebih tiga tahun. Ketika Citranggada melahirkan seorang putra, Arjuna memeluknya dengan lemah lembut, kemudian melanjutkan pengembaraannya kembali.

Kini Arjuna sampai di pesisir laut selatan, sebuah kawasan yang tidak berpenghuni. Karena tempat itu sangat sunyi maka timbul keinginan Arjuna untuk mencari tahu. Akhirnya diperoleh informasi bahwa tempat tersebut memang sangat angker, barang siapa yang berani mandi di danau yang ada di kawasan tersebut akan disantap oleh lima ekor buaya raksasa.

Arjuna ingin membuktikannya sehingga ia menceburkan diri di danau itu. Beberapa saat setelah Arjuna menceburkan diri di danau itu, tiba-tiba sekor buaya besar menyambarnya. Kesudahannya, terjadilah pergulatan antara Arjuna dengan buaya raksasa itu. Makhluk tersebut dapat diseret ke daratan. Setelah sampai daratan, tiba-tiba buaya itu menjadi seorang gadis cantik, berhiaskan permata kedewaan. Kemudian gadis itu berkata, "Ketahuilah paduka! Hamba adalah Yaga, seorang bidadari yang dicintai oleh Kuwera (dewa kekayaan). Oleh karena hamba dan keempat sahabat hamba menggoda seorang brahmana, maka kami dikutuk di danau ini selama 100 tahun. Atas hukuman ini, kami memohon ampunan, dan akhirnya diberi ampunan, kami akan menjadi buaya sampai seorang yang berbudi luhur menyeret kami ke daratan. Pada akhirnya. Selanjutnya, Arjuna membebaskan keempat buaya lainnya, kemudian kembali ke Manipura menjenguk anak dan istrinya untuk terakhir kalinya.

2.2.5 Arjuna Memperistri Dewi Subadra

Selama Arjuna hidup di dalam hutan, ia pernah mengunjungi raja Dwaraka Prabu Bathara Kresna. Kedatangan Arjuna ini diterima dengan penuh kegembiraan. Kebetulan pada waktu itu di gunung Raiwataka sedang diadakan keramaian besar. Banyak pembesar yang datang berkunjung. Kresna, yang saat itu juga akan berkunjung ke sana mengajak Arjuna bersama-sama dengan Baladewa dan Subadra. Waktu itulah Arjuna bertemu dengan Subadra yang cantik jelita untuk pertama kalinya sehingga merasa tertarik.

Kresna dapat mengetahui isi hati Arjuna terhadap adiknya (Subadra). Oleh karena itu, Kresna menerangkan kepada Arjuna bahwa untuk menentukan jodoh Subadra akan dipilih seorang ksatsria yang sakti dan gagah berani.

Mendengar sabda Bathara Kresna, Arjuna sangat bersukacita. Ia lalu mengutarakan isi hatinya dan atas persetujuan Kresna, Arjuna berencana melarikan Subadra. Ketika bangsa Yudawa pulang dari Raiwataka dengan mengendarai kereta, Arjuna melaksanakan rencananya itu. Kereta yang dinaiki Subadra dilarikan kencang-kencang sehingga para pengiringnya berteriak-teriak bahwa Subadra dilarikan orang.

Bangsa Yudawa, terutama Baladewa menjadi sangat marah dan akan mengejar kereta yang dilarikan oleh Arjuna itu. Kresna, yang telah mengenal betul watak kakaknya (Baladewa) segera menentramkan hati kakaknya itu. "Wahai kanda yang hamba hormati! Bangsa Yudawa memang tidak akan tinggal diam melihat anak atau saudara perempuannya diperlakukan seperti binatang atau budak belian. Idam-idamannya adalah bisa mendapatkan jodoh yang berwatak ksatria. Idam-idaman kita pun demikian adanya. Caranya, dapat dilakukan dengan mengadakan sayembara. Namun setiap kita ingin menyelenggarakan sayembara selalu tertunda.

Baru saat inilah Arjuna mengingatkannya. Jika Arjuna bukan seorang kesatria utama, sangat mustahil ia berani melarikan Subadra.

Ketahuilah Kanda! Umumnya wanita utama, harus dibeli dengan keberanian berperang dengan segala risikonya. Ibaratnya "membedah kota memboyong putri". Maka dari itu jika Kakanda akan mengejar Arjuna, pada akhirnya hanya akan menimbulkan peperangan dan karena pengaruh darah muda, kesudahannya dinda akan kehilangan saudara. Semoga Kanda masih ingat! Bukankah dinda Bratajaya (Subadra) itu sebenarnya juga telah dijodohkan dengan Arjuna. Karena itu sebaiknya Arjuna kita panggil kembali, kemudian kita kawinkan dengan Subrada".

Mendengar penuturan Kresna, kemarahan Baladewa menjadi reda. Ia lalu menuruti kehendak Kresna. Selanjutnya, Arjuna segera dipanggil kembali dan dikawinkan dengan Subadra.[2)] Setelah berlangsungnya perkawinan tersebut, Arjuna tinggal di Dwaraka, ibukota bangsa Yuwada. Selama kurang lebih satu tahun ia menikmati kesenangan dalam hidup perkawinannya, dan menghabiskan tahun-tahun pembuangannya di Pusakara. Kemudian, Arjuna kembali ke Indraprasta. Mula-mula ia bersujud di kaki Yudhistira, kemudian memberikan penghormatan kepada para brahmana, dan selanjutnya menjumpai Drupadi.

2) Selain Subadra, para istri Arjuna lainnya adalah Dewi Ulupi yang melahirkan Bambang Irawan, Dewi Larasati yang melahirkan Sumitra, Dewi Wara Srikandi (tidak berputra), Dewi Jimambang yang melahirkan Kumaladewa dan Kumalasakti, Dewi Dresahala yang melahirkan Wisanggeni, Dewi Wilutama yang melahirkan Wilugangga, dan Dewi Munuhara yang melahirkan Dewi Pregiwa dan Pregiwati.

"Sudah di sini lagi, Arjuna? Kukira kamu lebih menyukai berdampingan dengan Subadra. Orang mengatakan bahwa tongkat yang kedua itu menggeser kedudukan tongkat pertama di dalam berkas," sapa Drupadi.

Arjuna menenangkan hati Drupadi dan memohon pengampunannya. Sementara itu Subadra bersujud di kaki Kunthi. Ketika Subadra bersujud di kaki Drupadi, ia berkata, "Hambalah dayang kakanda". Dengan cepat Drupadi bangkit dan berkata, "Semoga engkau diberkahi gadis, semoga suamimu tidak mempunyai musuh" Dengan hati lega, Subadra mengucapkan terima kasih. Semenjak itu, mereka hidup bersama dengan bahagia. Perkawinan antara Arjuna dengan Subadra ini pada akhirnya menurunkan seorang putra yang diberi nama Abimanyu.

2.2.6 Arjuna dan Kresna Menolong Hyang Agni Membakar Hutan Kandawa

Pada suatu hari Arjuna dan Kresna pergi bertamasya ke sungai Jamuna. Di tepi sungai tersebut, mereka berdua duduk-duduk mengobrol sambil menikmati keindahan panorama di sungai tersebut. Ketika keduanya sedang asyik-asyiknya mengobrol, datanglah Hyang Agni (dewa api) dengan menyamar sebagai seorang brahmana. Setelah berbasa-basi sejenak, brahmana itu memohon pertolongan kepada Arjuna dan Kresna untuk membantu membakar hutan Kandawa, yang dilindungi oleh Bathara Indra. Hal ini karena Hyang Agni ingin mengambil **latamausadi** (sejenis tumbuh-tumbuhan) yang tumbuh di hutan tersebut. Hyang Agni juga menerangkan bahwa dirinya telah mendapat petunjuk dari Bathara Brahma agar meminta pertolongan kepada sang Nara dan sang Narayana yang telah menjelma kepada Arjuna dan Kresna.

Arjuna dan Kresna menyanggupinya sehingga mereka segera berangkat ke hutan kandawa, dengan diiringi oleh Hyang Agni. Setelah sampai di tempat tujuan, Hyang Agni segera membakar hutan tersebut. Sementara itu Arjuna dan Kresna mulai beraksi dengan senjata saktinya. Mereka mulai membunuh binatang-binatang yang mencoba akan memadamkan kobaran api. Bahkan biantang-binatang yang lari tunggang langgang hendak menyelamatkan diri pun juga menjadi sasaran senjata sakti milik Arjuna dan Kresna.

Dengan dilindungi oleh Arjuna dan Kresna, Hyang Agni membakar habis hutan tersebut dalam tempo setengah bulan penuh. Konon, hanya ada enam penghuni hutan yang selamat dari keganasan senjata Arjuna dan Kresna, di antaranya Aswasena, raksasa Maya, dan empat ekor burung yang dikenal dengan nama **Sarngaka.**

"Kalian sudah berbuat sesuatu untuk kepentinganku yang tidak bisa dilakukan oleh dewa sekalipun", kata Hyang Agni. "Karena itu mintalah hadiah kepadaku".

Arjuna manjawab, "Berilah kami semua senjata yang dipunyai oleh Bathara Indra."

Permintaan ini disanggupi oleh Hyang Agni. Kemudian ia berkata, "Kalianlah harimau di antara manusia. Ke mana pun kalian pergi, kalian akan seperti harimau." Selanjutnya, Hyang Agni menghilang dari pandangan Arjuna dan Kresna.

Arjuna dan Kresna lalu mengajak Maya berkelana untuk sementara waktu, sebelum akhirnya berhenti di tepi sungai Jamuna yang sejuk itu. Selagi Arjuna, Kresna dan Maya beristirahat, Maya membungkukkan badannya di hadapan Arjuna sembari berkata, "Tuanku Arjuna, karena tuan telah menyelamatkan hamba dari amukan api yang mengerikan itu, maka katakanlah kepada hamba, apa yang tuan inginkan dari hamba."

"Sudahlah Maya, jangan kau pikirkan semuanya itu. Kini pergilah sesukamu, tetapi ingat, bersikap ramahlah terhadap semua orang," jawab Arjuna.

"Tuanku Arjuna, katakanlah sekali lagi apa yang tuanku inginkan. Hamba ini tukang yang sangat ahli. Maka dari itu perintahkan apa saja terhadap hamba," desak Maya.

"Ketahuilah Maya! Pernyataanmu bahwa aku telah menyelamatkanmu sudah cukup bagiku, aku tidak menginginkan apapun darimu. Namun jika kamu tetap mendesakku, baiklah, tanyakanlah kepada kanda Kresna," Arjuna mengulangi lagi pernyataannya.

Kresna tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia menghampiri Maya sambil berkata, "Bangunlah sebuah istana di Indraprasta yang indah dan luas. Begitu indahnya istana itu sehingga di muka bumi ini tidak ada yang menyamai keindahannya."

Tanpa membuang-buang waktu lagi, Maya segera melaksanakan keinginan Kresna. Setelah 14 bulan lamanya, berdirilah sebuah istana yang kemegahan dan keindahannya tidak ada duanya, bahkan tidak kalah indahnya dengan istananya para dewa sekalipun.

Untuk merayakan penyerahan istana tersebut, Kresna menganjurkan kepada para Pandhawa agar terlebih dahulu menaklukkan negeri-negeri tetangga yang sering menjajah negeri-negeri lain. Para Pandhawa dapat menerima anjuran Kresna. Karena itu mereka lalu berbagi tugas, Bima menaklukkan negeri-negeri yang ada di sebelah Timur, Arjuna menaklukkan negeri-negeri yang ada di sebelah Utara, Nakula menaklukkan negeri-negeri yang ada di sebelah Barat, dan Sahadewa menaklukkan negeri-negeri yang ada di sebelah Selatan. Setelah semuanya berhasil ditaklukkan, para Pandhawa lalu mengadakan selamatan

untuk memuliakan kraton Indraprasta. Ketika itu banyak raja dari berbagai negeri yang hadir, termasuk para Kurawa.

Setelah perjamuan berakhir, para raja pulang ke negerinya masing-masing, kecuali Duryudana dan Sakuni. Mereka sangat takjum dengan keindahan kraton Indraprasta yang jauh lebih indah daripada kraton Astina, sehingga membuat mereka merasa iri hati.

Selama Duryudana melihat-lihat keindahan kraton Indraprasta, dirinya sering mendapat malu karena perilakunya sendiri. Misalnya, ketika ia melihat lantai yang berkilauan disangkanya sebuah kolam. Namun, ketika ia melihat kolam benaran disangkanya lantai yang berkilauan sehingga ketika berjalan ia jatuh ke dalam kolam sampai basah kuyub. Namun, Arjuna dan Bima yang mendampinginya segera menghiburnya agar tidak merasa malu. Setelah cukup lama mereka melihat-lihat, Duryudana dan Sakuni mohon diri kembali ke Astina dengan perasaan malu.

2.2.7 Arjuna Melaksanakan Perintah Yudhistira

Duryudana selalu ingat ketika mendapat malu di kraton Indraprasta dan merasa iri hati kepada Yudhistira yang telah mempunyai istana yang sedemikian indahnya. Hal ini telah menambah kebencian Kurawa kepada para Pandhawa sehingga, walaupun segala tipu muslihat untuk membinasakan para Pandhawa selalu gagal, tetapi Duryudana terus saja berupaya dengan segala macam cara. Sakuni yang kecerdikannya selalu disiapkan untuk menghasut keangkaramurkaan para Kurawa, pada akhirnya menemukan cara yang jitu untuk mencelakakan para Pandhawa, yaitu dengan mengajak Pandhawa bermain dadu. Permainan ini telah menyebabkan para Pandhawa harus menyerahkan negara seisinya kepada para Kurawa. Bahkan para

Pandhawa dan Dewi Drupadi harus menjalani sebagai orang buangan di hutan selama dua belas tahun. Di samping itu, mereka juga harus menyamar sebagai rakyat jelata selama satu tahun, tanpa diketahui para Kurawa. Jika penyamarannya itu dapat diketahui, mereka harus menjalani sebagai orang buangan lagi dalam waktu yang sama. Kesemuanya ini merupakan konsekwensi dari kekalahan para Pandhawa dalam bermain dadu dengan para Kurawa.

Berita tentang Pandhawa yang harus menjalani hukuman hidup di hutan Kamyaka selama dua belas tahun, telah didengar oleh para kerabatnya. Oleh karena itu, mereka segera mengunjunginya. Begitu pula dengan Kresna, Dewi Subadra dan putranya (Abimanyu) Setyaki, Drestadyumna, para putra Drupadi, dan Drestaketu (raja negeri Cedi).

Setelah mereka saling melepaskan kerinduan, bersabdalah Kresna dengan murkanya, "Bumi akan menghisap darah Duryudana, Karna, Dursasana, dan Sakuni. Setelah para Kurawa dan sekutunya hancur lebur, saya akan menobatkan dinda Yudhistira sebagai raja di Astina. Orang jahat seperti mereka sudah sepantasnya dibasmi dari muka bumi ini". Setelah bersabda demikian, Kresna bangkit dari tempat duduknya hendak menghajar para Kurawa. Namun demikian, Arjuna berhasil meredam kemarahan kakak iparnya itu sehingga Kresna kembali duduk di tempat semula.

Ketika Subadra memandang suaminya dalam keadaan kurus kering dan hidupnya sangat sengsara hatinya menjadi remuk redam, air matanya menetes membasahi pipi. Arjuna pun menatap istrinya dengan perasaan haru, ia segera mendekati Subadra dan memangku putranya (Abimanyu) yang masih kecil, diusap-usap kepalanya, dicium dan dikecup-kecup ubun-ubunnya, kemudian berkata kepada Subadra, "Dinda, janganlah menangis. Ketahuilah!

Tangismu itu hanya akan menambah beban penderitaanku. Percayalah, walaupun hidupku sengsara tetapi jiwaku tetap sehat".

"Ketahuilah istriku! Kesengsaraan yang saya alami ini dapat menjadi tapa brataku dan dapat mempertebal semangatku untuk memperjuangkan keadilan dan hak. Untuk itu berdoalah selalu untukku agar kita segera dapat berkumpul lagi. Selama para Pandhawa menjalani hidup di hutan, aku selalu memohon kepada dewa agar putraku kelak bisa mendapatkan kemuliaan. Pesan saya kepada dinda, pimpinlah putraku baik-baik agar menjadi kesatria utama". Selanjutnya, Arjuna lalu menitipkan anak istrinya kepada Bathara Kresna.

Cukup lama para kerabat melepas kerinduan kepada para Pandhawa, selanjutnya mereka mohon diri kembali ke negaranya masing-masing. Hanya para brahmana saja yang masih setia di hutan dengan para Pandhawa, bahkan mereka tidak mau berpisah.

Tidak sampai berganti bulan setelah kedatangan para kerabat, sang Maharsi Wiyasa yang telah mengenakan pakaian kebesaran dewa juga datang ke hutan Kamyaka. Begitu melihat Maharsi tua itu, para Pandhawa segera bersujud di kaki Abyasa lalu duduk bersila di hadapannya. Setelah saling melepaskan kerinduan, sang Maharsi lalu membisikkan ilmu gaib kepada Yudhistira, kemudian menghilang dari pandangan cucu-cucunya. Setelah kepergian Abyasa, Yudhistira menatap dalam-dalam tingkah laku penengah Pandhawa (Arjuna), berbeda dengan kebiasaan yang dilakukannya.

Pada suatu hari, Yudhistira dengan perasaan tidak menentu berkenan memanggil Arjuna sendirian. Setelah mengheningkan pikirannya, Yudhistira memberi perintah Arjuna dengan sikap hati-hati. Perkataannya, "Wahai dinda, saudaraku. Ketahuilah dinda! Masalah kesaktian dalam berperang, kepandaian dan kesiapan tipu muslihat berperang, kecekatan dalam menggunakan

senjata, serta ketrampilan melepaskan senjata kadewatan, yang mampu melaksanakan dengan baik adalah kakek Bisma, guru Drona, Haswatama, dan resi Krepa. Sedangkan kesaktiannya Karna dalam medan pertempuran juga tidak mudah dikalahkan, mereka sangat dijunjung-junjung dan sangat disayang oleh para Drestarastraputra (Kurawa). Kelak, jika telah sampai pada waktunya, mereka yang semuanya mempunyai kesaktian yang tidak diragukan lagi itu diharapkan dapat membela para Kurawa. Untuk itu, walaupun saya percaya terhadap kekuatan kakakmu (Bima) dan ketrampilanmu menggunakan senjata panah, sampai dapat melepaskan lima puluh anak panah sekali rentangan, tetapi jika untuk menghadapi kesaktian para prajurit yang tinggi ilmunya seperti yang saya katakan di atas, tampaknya masih belum mampu menandingi. Padahal yang bisa saya andalkan untuk menghadapi mereka hanya kamu dan saudara tuamu, Bima. Jadi sebenarnya dinda mempunyai tanggung jawab yang lebih berat.

Ketahuilah saudaraku! Kedatangan eyang Abyasa ini tadi keperluannya adalah memberi anugerah berupa mantra ilmu gaib kepadaku. Jika mantra tersebut dirapal kita dapat melihat semua makhluk halus dan dapat mengetahui terhadap sesuatu yang samar-samar, dan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendapatkan anugerah dari dewa. Mantra ini nantinya akan saya serahkan kepadamu. Selanjutnya, segeralah kamu mengenakan pakaian keprajuritan, berangkatlah bersemedi di gunung Himawat, menghadaplah kepada Bathara Surapati (Indra) dan mintalah semua senjata yang ada di **Suralaya** (tempatnya para dewa). Ketahuilah dinda! Semua senjata Suralaya itu yang menguasai hanyalah Bathara Indra. Agar kamu segera dapat bertemu dengan sang Bathara, lebih baik berangkatlah sekarang juga.

Dinda Arjuna, kamu diwajibkan melindungi semua saudaramu. Dengan rasa perihatin, kanda terpaksa memberi perintah

kepadamu. Saya bisanya hanya mendoakan agar perjalananmu tanpa mengalami rintangan dan dapat membawa hasil".

Setelah sang Yudhistira selesai berbicara, Arjuna bersujud di kakinya lalu membersihkan diri di sungai Jahnawi, yang airnya dianggap suci oleh para pertapa. Selesai membersihkan diri, Arjuna menghadap Yudhistira lagi untuk menerima wejangan mantra yang telah dianugerahkan dari kakeknya. Selanjutnya, Arjuna kembali bersujud di kaki Yudhistira dan segera mengenakan pakaian keprajuritan. Kemudian berpamitan kepada semua saudaranya dan Drupadi. Para brahmana, sahabat para Pandawa, semuanya dimintai restu. Sesudah semuanya dipamiti, sang Arjuna berdiri tegak sembari menahan napas, di benaknya memohon perlindungan kepada Yang Kuasa dan segera melangkahkan kakinya untuk melaksanakan perintah kakaknya.

2.2.8 Mintaraga

Diceritakan, konon perjalanan sang Arjuna dalam melaksanakan perintah Yudhistira dengan merapal "aji sepiangin". Jika aji ini dirapal maka kecepatan berjalan Arjuna bagaikan anak panah yang lepas dari busurnya, seakan-akan kakinya tidak menginjak tanah. Dari hutan Kamyaka, perjalanan Arjuna ke arah utara menuju jalan yang terjal. Siang-malam tidak henti-hentinya berjalan tanpa memikirkan bahaya yang sewaktu-waktu dapat menghadangnya. Dalam benaknya hanya memikirkan perintah kakaknya. Perjalanan Arjuna, kini telah sampai di wilayah gunung Himawat, yaitu di sebuah hutan rimba yang tampak sangat angker. Di tempat tersebut Arjuna justru memperlambat perjalanannya sambil menikmati keindahan pemandangan di hutan itu. Semakin ke utara perjalanan Arjuna semakin mendekati tempat yang dituju, kini ia telah sampai di gunung anakan Indrakela, di kakinya gunung Himawat. Di tempat ini tiba-tiba Arjuna berhenti karena mendengar suara berseru, "Jangan terus."

Sang Arjuna segera memperhatikan ke arah datangnya suara, di sana ia melihat manusia sedang bertapa di bawah pohon cemara. Roman mukanya bersinar berkilauan bagaikan dewa. Sang Pertapa itu berjalan mendekati Arjuna sambil bersabda, "Hai kisanak! Mengapa kamu sudah sampai di sini tetapi masih mengenakan pakaian keprajuritan, lengkap dengan busur dan panah di punggungmu. Tempat ini adalah tempatnya para brahmana melakukan semedi yang sudah meninggalkan nafsu keduniawiannya, karena di akhir hayatnya ingin mendapatkan ketentraman hidup. Jadi di sini sudah tidak ada orang berkelahi atau melampiaskan hawa nafsunya. Maka dari itu semua senjata yang kamu bawa itu sudah tidak ada manfaatnya. Keberhasilanmu menginjak tempat ini saja sudah dapat dikatakan bisa mendekati ketentraman hidup. Tidak ada lain, kesatria yang kesentosaan budinya serta keberaniannya seimbang denganmu. Oleh sebab itu, semua senjata yang kamu bawa itu lebih baik ditinggal saja dan bulatkanlah tekadmu agar segera dapat ketentraman seperti para dewa.

Mendengar semua perkataan itu, Arjuna sama sekali tidak menghiraukan sehingga tidak segera memberi jawaban. Ia justru terdiam, mengheningkan cipta merapal mantra yang telah diberikan Yudhistira. Selesai merapal mantra, Arjuna lalu memberi tanggapan. Perkataannya, "Adhuh makhluk berbadan dewa! Bagaimana duduk perkaranya tiba-tiba paduka membicarakan masalah ketentraman hidup terhadap hamba. Karena hamba ke sini sebenarnya tidak untuk mencari ketentraman seperti para dewa, sebagaimana yang paduka katakan. Hamba meninggalkan empat orang saudara yang kini hidup di tengah-tengah hutan dan semuanya sedang menderita sengsara karena dihinakan oleh musuh yang keji. Jika hamba mencari ketentraman sendiri, apa tidak namanya dengan sengaja membuat cacat hidup hamba sendiri? Tujuan hamba bertapa ini adalah untuk membela keutamaan dan

terdorong oleh panggilan hati, menghadap Bathara Indra meminta senjata kedewatan sebagai sarana untuk menepati kewajiban hamba sebagai seorang kesatria yang harus memberantas keangkara-murkaan agar dunia ini bisa tentram. Sebagai seorang kesatria harus setia kepada darma, menjaga ketentraman negara, membantu orang yang memerlukan pertolongan, dan membasmi kejahatan. Oleh karena itu, walaupun sedang bertapa atau sedang bersenang-senang, senjata ini tetap akan ada di samping hamba.

Begitu mendengar jawaban Arjuna, manusia yang sedang bersemedi itu terperanjat bercampur iba sehingga menjadikan ia berubah ke wujud aslinya, menjadi Bathara Indra. Perkataannya, Hai bebentengnya darah bharata! Saya sangat terpana dengan kejelasan jawabanmu serta kebulatan tekadmu. Maka dari itu, lanjutkanlah keinginanmu bertapa "kulup" (panggilan untuk anak laki-laki)! Kelak, jika kamu telah melihat wajahnya Hyang Sangkara (dewanya para dewa), sungguh, aku akan memberi anugerah semua permintaanmu dan akan saya ajarkan cara menggunakan senjata dewa yang dilepaskan dengan busur, cipta, dan dapat mengejar musuh di mana saja."

Setelah Bathara Indra berbicara banyak-banyak, kemudian musnah dari pandangan mata Arjuna kembali ke kadewatan. Kini, sang Arjuna tinggal sendirian, ia lalu memulai bertapa di gua gunung Indrakila, yang letaknya di kaki gunung Himawat. Tapanya sang Arjuna tidak duduk bersedekap tangan sebagaimana yang dilakukan para pendeta, tetapi berdiri dengan satu kaki, tangan bersedekap, dan rambut diklabang. Busur Gandewa dan tempat panah beserta anak panahnya tersender di tepinya gua tempat bertapa.

Menurut jalan ceritanya, tapanya sang Arjuna "mintaraga" di gua tersebut lamanya sampai beberapa bulan. Di bulan pertama, setiap tiga hari sekali Arjuna masih memakan buah-buahan yang

ada di hutan itu. Di bulan kedua, yang dimakan hanya dedaunan yang jatuh di dekat tempatnya bertapa. Menginjak bulan ketiga, sang Arjuna sudah tidak makan apapun. Pada saat-saat tertentu ia hanya mandi di sungai Jamuna yang airnya dianggap suci oleh para pertapa.

Pada suatu hari, tapanya sang Arjuna sudah menginjak bulan keempat, tiba-tiba ia kedatangan babi hutan berkepala raksasa yang sangat besar. Babi hutan ini sebenarnya adalah Ditya Mamangmurka yang telah bersalin rupa, utusannya Prabu Niwatakawaca dari negeri Ngima-imantaka. Ia diperintah untuk membunuh satria musuhnya para raksasa. Sesampainya di gunung Indrakila, karena sangat bingungnya, raksasa itu memporakporandakan apa saja yang ada di hadapannya, sehingga salah kejadian menjadi babi hutan berkepala raksasa. Hal ini telah membuatnya semakin brutal sehingga apa saja yang ada di hadapannya ditabraknya, hampir mengenai Arjuna yang tengah bertapa. Ketika itu sang Arjuna lalu mengambil busur gandewa yang sudah dipasang anak panah. Perkataan sang Arjuna, "Hai babi hutan yang berkepala raksasa! Kedatanganku ke sini itu tidak akan mengganggu semua makhluk yang ada di hutan ini. Namun demikian, jika ada makhluk lain yang ingin menganiaya aku, pasti akan kulawan."

Selanjutnya, sang Arjuna segera merentangkan busurnya hendak memanah babi hutan tersebut, namun tiba-tiba ia mendengar seruan orang, "Hai orang yang sedang bertapa! Jangan kau panah babi hutan itu, karena babi hutan itu sudah sejak lama menjadi buruanku.

Sang Arjuna memperhatikan ke arah asal suara itu dengan seksama, di situ ia melihat ada seseorang yang juga sedang merentangkan busurnya. Lepasnya panah dari busur sang Arjuna bersamaan dengan lepasnya panah dari busur orang itu sehingga

kedua panah mereka sama-sama mengenai leher babi hutan. Akibatnya, binatang tersebut mati seketika. Setelah babi hutan itu mati, wujudnya berubah menjadi mayat raksasa yang tergeletak di tanah. Dengan matinya babi hutan tersebut, Arjuna semakin keheranan karena tiba-tiba ada makhluk yang roman mukanya bersinar seperti dewa dengan mengenakan pakaian seorang pemburu, dengan diiringi para wanita. Karena merasa sangat heran maka Arjuna lalu bertanya dengan hati-hati, "Hai manusia yang roman mukamu bersinar seperti dewa! Kamu ini siapa, mengapa berada di tempat yang angker dengan disertai para wanita?" Kelihatannya kamu memang tidak mempunyai rasa khawatir dengan keangkeran gunung Himawat yang menakutkan ini".

Hai pertapa yang pemberani! Ketahuilah, hutan yang di dalamnya banyak binatang buas yang beraneka ragam ini semua adalah wilayahku. Ya, di sinilah tempat tinggalku selama-lamanya. Oleh karena itu, tidak beralasan apabila saya merasa khawatir dengan tempat yang kamu anggap angker dan menakutkan. Sebaliknya, sayalah yang seharusnya merasa heran, mengapa di tempat ini ada orang tampan yang berani-beraninya bertapa di sini? Apa yang kamu andalkan – orang tampan?

Sang Arjuna, "Mulanya saya berani bertapa di sini karena memang mengandalkan kekuatannya badanku, kekuatannya busurku, dan kesaktian senjataku. Bukankah kamu sudah mengetahui sendiri, raksasa yang sedemikian besarnya mati terkena senjataku".

Sang Pemburu, "Hai pertapa yang sok perwira! Dari kesombongan bicaramu sampai tidak merasa bahwa perkataanmu itu telah merendahkan kemampuan orang lain. Ketahuilah! Raksasa yang besar itu bukan mati karena senjatamu, tetapi mati karena senjataku yang mengenai terlebih dahulu. Jika kamu tidak percaya, coba seperti apa kesaktian senjatamu itu, lepaskanlah di dadaku.

Sebaliknya, biar kita sama-sama tahu, coba rasakan juga keampuhan senjataku".

Mendengar tantangan seperti itu, sang Arjuna tidak sabar memberi jawaban. Ia segera menarik tangannya si pemburu sehingga terjadilah perkelahian. Sedemikian ramainya mereka saling mengadu kesaktian, yang akhirnya menjadi perang senjata, saling mengadu ketrampilan menggunakan panah. Lepasnya panah dari busur mereka di udara bagaikan sulung (sejenis serangga) yang keluar dari liangnya. Namun sebelum sang Arjuna dapat melukai musuhnya, ia merasa heran bercampur kecewa. Hal ini karena senjata Gandewa yang jika digunakan biasanya dapat melepaskan anak panah yang tak habis-habisnya, kini sang Arjuna kehabisan anak panah sehingga menambah kemarahannya. Oleh karena itu, sang Arjuna segera menerjang lawannya dengan busur Gandewanya. Namun si pemburu berhasil menangkapnya sehingga keduanya terjadi saling baku tarik senjata busur tersebut. Perasaan kecewa sang Arjuna telah mengakibatkan kelengahannya sehingga lawannya berhasil melemparkannya sampai jauh jatuhnya.

Kekalahan sang Arjuna ini semakin menambah keheranannya, karena ada manusia yang sedemikian saktinya. Sang Arjuna yang kemarahannya meluap-luap, hatinya menjadi sangat merana atas kekalahannya itu. Oleh karena besarnya keinginan untuk menang, sang Palguna segera mengambil "lempung" (tanah liat) di tepinya sungai Jamuna. Kemudian "lempung" itu dibuat arca yang bentuknya mirip dengan Hyang Mahadewa, dewanya para dewa. Arca tersebut lalu dikalungi dengan untaian bunga melati dan disembah, sebagaimana cara menyembah Hyang Mahadewa agar dapat mengalahkan kesaktian pemburu itu. Setelah selesai menyembah arca itu, Arjuna menatap untaian bunga melati yang telah dikalungkan di leher arca itu. Namun betapa terperanjatnya ia karena untaian bunga melati itu ternyata berada di leher sang

pemburu. Seketika itu juga Arjuna cepat tanggap dengan apa yang terjadi sehingga tanpa ragu-ragu segera bersujud di kaki pemburu itu, dan berkata, "Adhuh sesembahannya semua makhluk! Karena hamba ingin sekali melihat wajah paduka, sampai hamba rela menempuh perjalanan di gunung yang penuh bahaya ini. Dhuh **pikulun** (panggilan untuk dewa) yang merajai Triloka! Hamba mohon diberi ampunan karena berani melawan **pikulun** hanya karena menuruti kesombongan hati hamba.

Mendengar penyesalan sang Arjuna, pemburu yang kini telah berubah bentuk menjadi Hyang Mahadewa, berkenan merangkul sang Arjuna sembari berkata, "Hai **titahku** ("umatku") yang termulia **Ulun** memberi maaf atas semua kesalahanmu. Apalagi semua yang kamu lakukan itu telah membuat senang hatiku. Kesaktianmu yang hampir sama dengan ulun itu, di dunia tidak ada duanya. Karena kamu telah membuat senang hati ulun, maka ulun menampakkan diri berhadap-hadapan denganmu. Ulun mengabulkan semua permintaan yang kamu inginkan".

Mendengar sabda Hyang Mahadewa seperti itu, sang Arjuna sangat gembira. Perasaannya seperti telah dapat mengalahkan musuh-musuhnya yang sakti di tengah-tengah peperangan yang besar. Ketika itu, sang Arjuna lalu meminta senjata bernama **bramsairah** untuk menandingi kesaktian Bisma, Drona, Krepa, Haswatama, dan Karna, jika sewaktu-waktu harus berperang menghadapi para Kurawa.

Permintaan sang Arjuna itu dikabulkan, bahkan Hyang Mahadewa juga menganugerahkan panah sakti bernama **Pasopati** yang dapat dilepaskan dengan busur, dengan pandangan mata dan dengan cipta, Hyang Mahadewa juga mengajarkannya menggunakan senjata-senjata dewa itu dan pantangan-pantangannya. Berulang-ulang pantangan-pantangan itu dipesankan. Hal ini karena terlalu saktinya senjata-senjata itu sehingga jika

digunakan untuk melawan musuh yang kesaktiannya tidak seimbang dengan senjata tersebut, akibatnya dapat menghanguskan bumi. Setelah selesai memberi penjelasan, Hyang Mahadewa lalu menghilang pulang ke alam kedewatan.

Sepeninggalan Bathara Sangkara (Hyang Mahadewa), sang Arjuna tinggal seorang diri. Ia merenung sejenak, memikirkan apa yang harus dilakukan. Namun sebelum mengambil keputusan mengenai apa yang harus dilakukan, tiba-tiba sang Arjuna kedatangan para dewa yang secara beramai-ramai mengucapkan puji-pujian sambil memberi anugerah kepada sang Arjuna. Tidak lama kemudian, ada sebuah kereta kencana yang melayang dengan cepat dari udara yang dikusiri oleh Bhatara Matali, saisnya Bathara Indra. Kereta itu menukik ke daratan, tepat di hadapan sang Arjuna. Bathara Matali lalu turun dari kereta kencana, menghampiri sang Arjuna sambil bersabda, "Wahai kesatria mulia! Hyang Surapati telah menunggu-nunggu kedatanganmu. Saya disuruh menjemputmu dengan kereta kencana ini untuk perjalananmu ke Indraloka. Oleh karena itu, segeralah naik ke kereta ini, saya siap mengantarkanmu naik ke kasuargan, jangan sampai kelamaan."

Sang Arjuna bersedia memenuhi permintaan tersebut, tetapi ia meminta izin untuk sesuci diri. Selanjutnya, sang Arjuna lalu sesuci diri ke sungai Jamuna. Setelah selesai, sang Arjuna menemui Bathara Matali kembali dan mempersilahkan sang Bathara untuk naik ke kereta terlebih dahulu. Namun sang Bathara tidak memenuhi perintah sang Arjuna sembari berkata, "Tidak demikian Raden! Saya harus menghormati Raden. Maka dari itu, silahkan Raden naik terlebih dahulu".

Sebenarnya sang Arjuna merasa agak sungkan memutus pertemuan dengan para dewa yang tengah mendatanginya. Namun karena dipanggil oleh Bhatara Surapati, maka ia segera naik ke

kereta jemputan dari kasuargan itu. Bathara Matali (sang kusir) segera menarik tali kendali kuda sehingga kereta kencana bergerak menggapai angkasa, terbang ke alam kadewatan dengan diiringi para dewa. Selama dalam perjalanan banyak terdapat pemandangan yang sangat indah sehingga sang Arjuna merasa terheran-heran. Karena sangat herannya maka Bathara Matali banyak mendapat pertanyaan dari sang Arjuna. Pertanyaan-pertanyaan itu dijawabnya dengan penuh suka cita.

Sesampainya di Indraloka, sang Arjuna segera turun dari kereta kencana lalu dijemput oleh para Wasu Pitri Maharsi kasuwargan yang tapanya telah diterima. Lagu bagawat gita yang dibawakan oleh para putri maharsi mengumandang, sebagai tanda penghormatan datangnya seorang kesatria yang dipanggil oleh Hyang Surapati. Setelah mendapat penghormatan dan diterima oleh Bathara Surapati, sang Arjuna lalu diberi penjelasan mengenai kepentingannya di panggil ke Indraloka. Ia diberi tugas oleh Hyang Surapati untuk menghancurkan musuh bangsa Asyura yang akan merusak Indraloka.

Di situ, Hyang Surapati lalu menceritakan perbuatannya raja bangsa Asyura, yaitu raksasa Niwatakawaca yang ingin meminta bidadari Dewi Supraba, dengan ancaman akan membedah kayangan (tempatnya para dewa) Indraloka apabila permintaan itu ditolak, ia tidak mau menerima bidadari yang sudah diberikan. Setelah mendengar cerita Hyang Surapati, sang Arjuna yang berbakti terhadap dharma menyanggupi akan melaksanakan perintah Bathara Indra (Hyang Surapati).

Selanjutnya, Bathara Indra berkata, "Hai kulup (panggilan untuk anak laki-laki) - Pritaputra, setelah saya mendengar kesanggupanmu, perasaanku seperti sudah tidak punya musuh lagi. Namun ketahuilah kulup! Raja raksasa Niwatakawaca itu, selain badannya seperti gunung, juga sangat sakti, tidak mempan

terhadap semua jenis senjata. Semuanya itu karena ia sudah gentur (sempurna) tapanya sampai daspat menerima anugerah dewa berupa **aji gineng,** yang menyebabkan kesaktiannya tanpa tanding. Oleh karena itu, supaya kamu dapat langsung berhasil menjalankan tugas yang berat ini, perjalananmu ke Ngimaimantaka **ulun** beri teman Dewi Supraba untuk pemikat sehingga kelemahan raksasa Niwatakawaca dapat kamu ketahui."

Jawaban sang Arjuna, "Hamba sudah jelas perintah pikulun Bathara Indra, hamba mohon doa restu akan berangkat sekarang juga."

Bathara Indra, "Berangkatlah kulup! **Ulun** beri restu, mudah-mudahan kamu dapat menjalankan perintah dengan baik."

Singkat cerita, sang Arjuna dan Dewi Supraba segera berangkat ke negeri Ngimaimantaka. Mereka terbang ke angkasa tanpa disertai seorang prajurit pun. Namun mengingat mereka berbeda jenis kamin yang baru saja dipertemukan, maka sewaktu mereka akan berangkat telah terjadi perbedaan keinginan. Dewi Supraba yang dilahirkan sebagai seorang wanita pikirannya diganggu oleh perasaan rikuh. Dengan rasa berat hati ia telah mempersilahkan sang Arjuna, "Raden! saya melaksanakan perintah Bathara Indra untuk mengantarkan paduka dalam melaksanakan tugas melawan musuh yang sangat sakti, maka silahkan berjalan duluan, saya akan mengikuti dari belakang."

Jawaban sang Arjuna, "Wahai kusumanya hapsari Indraloka! Bagaimana kemauan sang Dewi lalu berkata demikian. Saya sendiri juga hanya melaksanakan perintah dewata dengan disertai sang Dewi untuk teman di perjalanan. Jadi, saya dan sang Dewi itu namanya sama-sama melaksanakan tugas yang berbahaya. Namun demikian, karena saya diciptakan sebagai laki-laki, dalam setiap permasalahan senantiasa harus merasa berkewajiban

menjaga dan menghormati para wanita. Maka dari itu, sebaiknya sang Dewi berjalan di depan dan hilangkanlah perasaan sungkan. Pikirkanlah agar tugas kita cepat berakhir, sayalah yang akan mendampingi perjalanan sang Dewi.

Dewi Supraba yang dapat memahami apa yang diinginkan sang Arjuna, segera berangkat ke negeri Ngimaimantaka terlebih dahulu. Sementara itu sang Arjuna dengan laku kadewatan segera mengikuti di belakangnya.

Diceritakan di negeri Ngimaimantaka. Setelah sang Prabu Niwatakawaca menerima laporan dari Patih Mamanggana tentang matinya **Ditya** Mamangmurka di gunung Indrakila, sang Prabu lalu mengatur strategi untuk menyerang Indraloka. Bersamaan dengan itu datanglah seorang abdi istana yang melaporkan bahwa di istana keputren ada seorang bidadari turun bernama Dewi Supraba.

Mendengar laporan dari abdi dalemnya seperti itu, Prabu Niwatakawaca merasa sangat terkejut bercampur gembira. Tanpa berpikir panjang, sang Prabu segera membatalkan niatnya membedah Indraloka. Tanpa menaruh rasa curiga, Prabu Niwatakawaca bergegas menuju istana keputren untuk menyambut datangnya tamu yang sudah lama tertanam di hatinya.

Sementara itu Dewi Supraba yang didampingi oleh sang Arjuna yang telah menempuh laku kedewaan - sehingga tidak dapat dilihat dengan mata telanjang - tidak segan-segan menemui raja raksasa yang mulutnya bagaikan perigi. Tidak lama kemudian datanglah raja Niwatakawaca untuk menyambut kedatangan tamunya. Dewi Supraba tidak beralih dari tempat duduknya, tetapi ia menarik napas untuk meluluhkan nafsu sang raksasa, kemudian berkata, "Dhuh sang Prabu yang menguasai dunia! Semoga berkenan meredakan asmara paduka sejenak, jangan tergesa-gesa

membeberkan asmara terhadap wanita yang dengan sengaja telah pasrah jiwa dan raga. Ibarat ikan sudah bersemayam di rapadan, siapa lagi yang berwenang menguasai hamba, kecuali paduka. Oleh karena itu, silahkan paduka duduk dahulu. Semoga perkataan Supraba yang tulus ini dapat berkenan di hati paduka.

Prabu Niwatakawaca, "E....e... e..., Hong..., te te Hyang Kala Lodra. Karena terlalu gembiranya hatiku, sampai-sampai saya tidak sabar menyambut kedatanganmu dan ingin segera memangkumu. Hai Supraba, apakah kedatanganmu baik-baik saja?"

Dewi Supraba, "Berkat doa restu sang Prabu, menghadap hamba di hadapan paduka dengan selamat."

Prabu Niwatakawaca, "Syukur, jika menghadapmu dengan selamat. Kebetulan saya belum jadi berangkat menyerang kayangan (tempatnya para dewa) Indraloka. Seandainya sudah terlanjur berangkat, tentunya akan berselisih jalan. Tetapi sudahlah, setelah kamu beristirahat sebentar, saya mau bertanya mengapa kamu datang ke istanaku tanpa memberi tahuku terlebih dahulu?"

Dewi Supraba, "Wahai sang Prabu yang maha sakti! Makanya hamba turun dari kasuargan pasrah jiwa raga ke istana paduka ini, karena terdorong oleh rasa kekhawatiran hamba setelah mendengar berita bahwa paduka akan menyerang kaendran, dengan alasan mau merebut hamba untuk dijadikan istri."

"Dhuh sang Prabu! Jika memang terlaksana demikian, bahaya kerusakan seperti apa yang akan terjadi di Indraloka karena kemarahan paduka. Siapa yang dapat mengalahkan kesaktian paduka dalam pertempuran, walaupun para dewa sekalipun tidak akan mampu mengalahkan paduka. Oleh karena itu, mengingat hamba yang menjadi biang keladinya, dari pada nantinya juga

akan menjadi putri boyongan dengan membawa tumbal rusaknya khayangan Indraloka, maka dari rasa kesadaran hamba sendiri, hamba lalu menyerahkan jiwa raga di hadapan paduka ini. Namun demikian, amat sangat permintaan hamba agar niat paduka menyerang Indraloka mohon dibatalkan."

Prabu Niwatakawaca, "Ha... ha... ha, Istriku yang cantik! Pandai sekali kamu berkata yang membuat hatiku merasa bangga. Kuatnya tekadmu, besarnya lelabuhanmu, tidak sayang mengorbankan diri untuk tumbal keselamatan bangsa dan khayangan Indraloka itu pantas menjadi contoh. Mengenai membatalkan niatku menyerang Indraloka, tidak perlu kamu suruh pasti akan saya batalkan. Apa perlunya harus bersusah-susah berperang, sedangkan yang saya inginkan sudah datang sendiri ke sini."

Supraba, "Jika demikian, apakah sang Prabu memang benar-benar menyintai hamba lalu menerima pengabdian hamba."

Niwatakawaca, "Ah, mengapa itu mesti kamu tanyakan karena sudah jelas akan saya tempuh dengan peperangan begini. Masalah cintaku kepadamu, bagiku susah untuk digambarkan. Seandainya nyawa saya ini bisa saya timbang dengan cintaku, jelas masih berat cintaku. Oleh sebab itu, jika kamu tidak segera datang kemari, entah siang entah malam, Indraloka pasati sudah saya serang.

Supraba, "Syukurlah jika perhatian sang Prabu kepada hamba sampai sejauh itu. Jadi pengorbanan hamba meninggalkan kemuliaan kasuargan bisa mendapat ganti cintanya paduka yang sakti mandra guna, tidak dapat dikalahkan musuh. Namun yang menjadi keheranan hamba, apa sebabnya sehingga paduka mempunyai kesaktian yang tiada duanya, semoga paduka berkenan memberi tahu?"

Niwatakawaca, "Ah, masalah ini sebenarnya kamu tidak perlu saya beri tahu karena kamu pasti sudah tahu. Ketahuilah!

Semuanya itu bisanya dimiliki harus dengan upaya. Walaupun barang pusaka meninggalkan orang tua sekalipun, bisanya lestari memberi kejayaan ya, harus diupayakan dengan tidak meninggalkan adat upacaranya, sesuai dengan tata cara yang sudah ditentukan.

Supraba, "Terima kasih! Semua penjelasan sang Prabu telah hamba pahami. Ya dari besarnya keinginan hamba untuk melestarikan adat upacara yang nantinya akan menjadi milik hamba itu, maka hamba lalu ingin kejelasan masalah tersebut. Karena, sesuai dengan perjalanan waktu bahwa semuanya itu pasti ada batasnya, jika hamba sampai melanggar adat upacara yang menjadi pantangannya selama hamba mengabdi sang Prabu, hanya karena hamba tidak mengetahui, akibatnya pasti akan menyebabkan apesnya sang Prabu yang melibatkan kemuliaan hamba sebagai permaisuri."

Niwatakawaca, "Ha... ha... ha, ternyata memang benar pernyataanmu itu. Umumnya suami-istri sebagai pasangan hidup harus saling menjaga, enak dan susah harus sama-sama saling dirasakan. Ketahuilah orang cantik! Makanya kesaktian saya tanpa tanding di dunia, itu karena dari telah diterimanya tapa saya sehingga mendapat anugerah **aji gineng** dari dewanya para dewa. Kasiatnya aji ini, jika saya berperang, apalagi hanya sifatnya manusia atau raksasa, walaupun para dewa sekalipun tidak akan dapat mengalahkan kesaktian saya. Karena selain sakti mandra guna, senjata yang ampuhnya seperti apapun tidak akan dapat melukai kulit saya."

Supraba, "Sebentar sang Prabu! Perkenankanlah hamba memotong pembicaraan paduka. Hamba ingin tahu yang namanya **aji gineng** itu wujudnya seperti apa?"

Prabu Niwatakawaca, "O... alah! yang namanya aji itu tidak mempunyai warna dan wujud. Aji-aji tersebut hanya berupa

mantera yang sudah menyatu dengan badan. **Aji gineng** yang sudah menyatu dengan badanku, hanya sinarnya saja yang dapat terlihat dengan mata yang tampak bersinar di langit-langit di dalam mulut. Oleh karena itu, apabila langit-langit dalam mulut saya sampai terkena senjata, ya di situlah letak kematianku. Namun rahasia ini tidak akan ada orang yang mengetahui sehingga kamu tidak perlu merasa khawatir karena saya tinggal mati.

Diceritakan, sang Arjuna yang masih mendampingi Dewi Supraba dengan laku kadewatan, dengan jelas dapat mendengarkan apa yang dikatakan oleh Prabu Niwatakawaca kepada sang Dewi. Benak sang Arjuna mengatakan bahwa sudah saatnya menyelesaikan musuh yang kesaktiannya sama dengan Bathara Kala. Namun, sebagai seorang kesatria utama, sang Arjuna pantang menyerang musuh tanpa berhadap-hadapan secara perwira. Untuk itu perlakuannya juga harus memperlihatkan kekesatriannya. Ketika itu sang Arjuna segera melepaskan laku kadewaannya dan melompat dari istana keputren, sembari menyepak jendela sehingga menimbulkan suara yang menggelegar bagaikan halilintar.

Sang raja raksasa Niwatakawaca yang ketika itu sedang berbincang-bincang dengan Dewi Supraba, merasa sangat terkejut dan seketika itu juga segera mengejar kelebatnya manusia yang telah berbuat kurang ajar. Prabu Niwatakawaca yang penglihatannya masih waspada segera mengetahui bahwa di istananya telah kemasukan seorang ksatria tampan dengan busur dan anak panah berada di tangannya. Karena keheranannya, sampai-sampai Prabu Niwatakawaca menyebut nama dewanya, "Hong - te te Hyang Kala Lodra. Ada orang tampan yang berani-beraninya berbuat kurang ajar mengacau pembicaraanku dengan istriku, siapa gerangan dan dari mana asalmu. He... he... he... - orang tampan!

Orang mana, siapa namamu, apa keperluanmu berani menginjakkan kaki di istanaku tanpa seizinku?"

"Jika kamu ingin mengenal namaku, ya inilah kesatria penengah Pandhawa Raden Arjuna, ya sang Indraputra. Kedatangan saya ke sini karena diutus dewa untuk mengantarkan nyawamu ke neraka, karena sudah kelamaan kamu mengumbar keangkaramurkaanmu di dunia ini sehingga sampai membuat sedihnya Indraloka. Untuk itu sebelum dosamu terlalu banyak, lebih baik anyamlah tekadmu, sayalah yang akan mengantarkan kembalimu ke khayangannya Bathara Kala," jawab Arjuna.

Prabu Niwatakawaca, "E... e... e, gojleng-gojleng iblis laknat ajeg-ajegan. Bentukmu tidak seberapa, tetapi mengapa kamu terlalu berani menjadi utusannya dewa hanya dengan teman bayanganmu sendiri! Baik,... baik, orang tampan! Perkataanmu saya terima. Seandainya kamu saya sayang agar menyerah tanpa berperang, kiranya kamu justru akan merasa saya hinakan. Kebetulan kamu sekarang masih bernyawa, maka keluarkan semua budimu, kerahkanlah semua mantramu agar nantinya jangan merasa kecewa, saya akan melihat sampai sejauh mana kesaktianmu".

Setelah berkata demikian, sang Prabu Niwatakawaca tertawa terbahak-bahak yang mengandung rasa menghinakan terhadap kesaktian sang Arjuna. Namun, sebelum sang Prabu mengatupkan mulutnya dalam mengumbar tertawanya itu, sang Arjuna telah melepaskan senjata saktinya tepat mengenai langit-langit rongga mulut Prabu Niwatakawaca, dan pada saat itu juga raja raksasa tersebut jatuh ke tanah sampai meretakkan gapura Ngimaimantaka. Prabu Niwatakawaca telah mati di tangan sang Arjuna dan gagal mempersunting Dewi Supraba. Setelah sang Arjuna dan Dewi Supraba menyelesaikan tugasnya, mereka kemudian terbang ke angkasa kembali ke Indraloka.

2.2.9 Arjuna Wiwaha

Diceritakan, setelah sang Arjuna berhasil melaksanakan perintah dewa, Hyang Surapati berkenan membuat perjamuan agung untuk menyambut kedatangan kesatria utama yang telah dipercaya memberantas keangkaramurkaan. Pada waktu itu, para Pitri, Wasu, Maharsi yang tapanya telah diterima, baik yang masih berjazat maupun yang sudah menjadi sukma sudah berkumpul di Indraloka, bersama-sama mendendangkan puji-pujian untuk doa keselamatan bagi sang Arjuna. Sementara itu di Pendapa sudah lengkap para tetua dewa dan Purundara dan mengucapkan doa kemenangan. Gamelan "lokananta" mengeluh dengan merdunya, mengiringi Para Hapsari yang ikut memeriahkan penyambutan sang Arjuna.

Begitu sang Arjuna yang didampingi Dewi Supraba memasuki pendapa, para Dewa, Pitri, Wasu, dan Maharsi segera menyambutnya sambil membacakan doa keselamatan. Bahkan Hyang Surapati (Bathara Indra) sendiri juga berkenan menjemputnya dari tempat perjamuan. Sang Arjuna segera digandengnya lalu dibawa duduk berdampingan dengan Bathara Indra di Balai Kencana. Tidak diceritakan ramainya pertemuan serta sorak-sorainya para penyambut, konon peristiwa perjamuan itu sangat membuat herannya para penyambut yang menyaksikannya. Keheranan mereka karena sang Arjuna yang masih berbadan "wadhag" (jasmani), lagi pula hanya berderajat seorang kesatria, tetapi Hyang Surapati telah memberikan penghormatan yang sedemikian besarnya, bahkan sang Arjuna diizinkan duduk sejajar dengan Hyang Purundara, ratunya para dewa.

Bathara Surapati memahami keadaan tersebut. Oleh sebab itu, sang Bathara lalu menceritakan asal mula sang Arjuna yang diputrakan oleh Hyang Surapati. Menurut penjelasan Bathara Indra bahwa sang Arjuna itu sebenarnya penjelmaannya Maharsi Nara

yang sudah banyak jasanya terhadap ketentraman dunia. Menjelmanya Maharsi Nara kepada penengah Pandhawa itu terjadinya di "janaloka" (dunia), sebagai teman Maharsi Narayana yang sudah menjelma kepada Sri Padmanaba (Bathara Kresna), raja Dwarawati (Dwaraka). Keduanya sama-sama mendapat perintah dewa untuk memelihara ketentraman dunia. "Selanjutnya, Bathara Indra mengatakan bahwa sang Wibatsu (Arjuna) yang sudah mendapat anugerah dari Hyang Sangkara, dewanya para dewa, mulai saat itu telah diangkat menjadi putra Bathara Indra.

Apa yang telah membuat rasa keheranan para penyambut telah dibeberkan dengan jelas oleh Bathara Indra, sehingga bagi mereka yang mendengarkannya, rasa cinta kasihnya terhadap sang Arjuna semakin bertambah. Namun hal ini bukan karena pengaruh dari penjelasan Hyang Surapati, tetapi karena merasa segan terhadap kewajiban yang dipikul sang Arjuna.

Singkat cerita, selama sang Arjuna mendapat anugerah di Indraloka, ia telah disediakan tempat tersendiri yaitu di Indrapura. Setiap saat, sang Arjuna dipanggil oleh Bathara Indra yang keperluannya untuk mendapatkan pelajaran pengetahuan dan dilatih keprajuritan, strategi berperang, dan cara menggunakan berbagai macam senjata yang asalnya dari kadewatan. Setelah semua pelajaran dapat dipahami sang Arjuna dengan baik, Bathara Indra juga memerintahkan Bathara Citrasena untuk menambah pengetahuan Arjuna tentang kesenian, menari, bahasa, dan sebagainya. Pernyataan Bathara Indra kepada Arjuna bahwa ilmu yang diajarkan oleh Bathara Citrasena ini nantinya besar manfaatnya dalam kehidupan sang Arjuna.

2.2.10 Arjuna Disumpah oleh Dewi Uruwasi

Bathara Indra yang selalu memperhatikan tingkah lakunya sang Arjuna, hatinya merasa sangat berkenan karena selama berada di Indraloka, sang Parta (Arjuna) selalu dapat menerapkan kesusilaan terhadap semua golongan yang diajak bergaul. Tidak putus-putusnya Bathara Indra memikirkan sang Arjuna, sampai akhirnya kembali lagi kepada peristiwa berlangsungnya perjamuan agung untuk menyambut kedatangan sang Arjuna. Ketika itu Bathara Indra melihat bahwa sang Arjuna sebentar-sebentar selalu melepaskan pandangannya kepada Dewi Druwasi – seorang bidadari khayangan yang terkemuka – yang saat itu ikut menari di tengah-tengah perjamuan bersama-sama dengan para bidadari lainnya. Peristiwa tersebut juga menjadi salah satu pemikiran Bathara Indra terhadap sang Arjuna. Oleh sebab itu, Bathara Indra lalu mengutus Bathara Citrasena menemui Dewi Uruwasi untuk memberi izin bahwa sang Dewi diperkenankan berkencan dengan sang Arjuna.

Diceritakan, Dewi Uruwasi yang waktu itu hatinya selalu terbayang-bayang oleh tingkah lakunya kesatria yang kini menjadi putra dewa di Indraloka, menerima perintah Hyang Surapati melalui Bathara Citrasena seperti itu, kegembiraannya susah diceritakan dalam sastra. Dewi Uruwasi menyanggupinya, ia cepat-cepat bersolek dan memakai wewangian yang baunya sangat semerbak. Selanjutnya, sang Dewi segera menemui Arjuna di Indrapura.

Sementara itu di Indrapura, sang Arjuna sedang duduk tepekur dengan wajah muram karena merasa sudah sangat rindu dengan saudara-saudaranya yang ditinggalkan di hutan Kamyaka, dalam keadaan hidup sengsara. Dorongan rasa rindu sang Arjuna tersebut telah menggerakkan hatinya untuk menemui Bathara Indra guna meminta izin pulang ke **arcapada** (dunia). Namun sebelum

hal ini dilakukan, sang Arjuna dikejutkan oleh kedatangan Dewi Uruwasi dari udara yang secara tiba-tiba sudah berada di depannya. Sang Arjuna segera bangkit dari duduknya sambil memberi hormat kepada tamunya. Sabdanya sang Arjuna, "Dhuh pembesarnya para bidadari di Indraloka! Hamba memberi hormat di hadapan paduka sebagai tanda meluhurkan kedudukan paduka. Selanjutnya, perkenankanlah hamba bertanya ada keperluan apa sang Dewi berkenan datang seorang diri? Sebaiknya segera paduka katakan."

Diceritakan, penghormatan sang Arjuna terhadap Dewi Uruwasi seperti itu, dirasakan seperti singa melihat banteng yang dikelilingi dengan pagar kaca cermin; tampaknya sangat jelas, tetapi sukar diterkam menjadi mangsanya. Ketika itu sang Dewi lalu menceritakan keperluannya bahwa kedatangannya ini semata-mata melaksanakan perintah Bathara Indra melalui Bathara Citrasena. Selain itu, Dewi Uruwasi juga menceritakan perasaan hatinya sendiri dengan mengatakan, "Dhuh Kesatria yang sedang mendapatkan anugerah dewa! Perasaan hati hamba terhadap keutamaan paduka telah menyingkap terbukanya akal budi hamba, harus menjunjung tinggi terhadap dewanya cinta kasih. Semuanya ini juga sudah sejalan dengan mekarnya hawa nafsu hamba. Maka dari itu hamba akan menerimanya dengan tulus ikhlas untuk selama-lamanya."

Sang Arjuna yang sebenarnya telah memahami semua pengetahuan, tajam akalnya, dan peka perasaannya terhadap berbagai isyarat, begitu mendengar jawaban dan pernyataan Dewi Uruwasi, tiba-tiba menjadi seperti orang bodoh yang berpikiran buntu. Karena pikirannya buntu, ketika sang Arjuna akan memberi jawaban merasa sangat susah. Oleh karena itu, sang Arjuna lalu menutup kedua belah telinganya, kemudian menundukkan kepalanya ke tanah sembari menjawab, "Dhuh pembesarnya para

Bidadari! Pernyataan sang Dewi seperti itu, sangat menggoncang pikiran hamba. Karena menurut hamba, sang Dewi itu juga istrinya leluhur hamba, tidak berbeda dengan ibu Kunthi dan Dewi Saci, istrinya Bathara Indra. Ketahuilah sang Dewi! Ketika sang Dewi menari bersama-sama para bidadari di tengah-tengah perjamuan agung dahulu memang benar hamba selalu menatap wajah paduka. Namun semuanya itu hamba lakukan semata-mata hanya perasaan gembira dan puji syukur, karena silsilah para Pandhawa itu ternyata dekat dengan keturunan dewa dan bidadari, termasuk sang Dewi sendiri.

Dhuh sang Dewi! Paduka itu tetap leluhur hamba. Oleh karena itu, penghormatan hamba terhadap paduka juga tidak berbeda dengan para leluhur lainnya."

Jawaban Dewi Uruwasi, "Dhuh Indraputra! paduka jangan salah paham. Ketahuilah bahwa para bidadari itu tanpa "sisihan" (pendamping) dan diberi hak untuk memilih. Ketahuilah Raden! Para putra raja yang mampu naik ke surga karena tapanya telah diterima itu diperbolehkan memadu kasih dengan para bidadari yang diinginkan, dan tidak berdosa. Oleh sebab itu, paduka yang telah mendapat anugerah dari ratunya para dewa hamba harap berkenan menerima Uruwasi, agar supaya meluapnya asmara hamba yang menggebu-gebu ini dapat segera padam karena kasih sayang yang paduka berikan."

Sang Arjuna, "Dhuh mustikanya Indraloka! Perkataan hamba yang keluar dari lubuk hati hamba ini mohon direnungkan benar-benar. Empat kiblat - semua isi surga, bulan dan bintang di angkasa, gunung dan samudera, dan dunia seisinya - semoga menjadi saksi bahwa anggapan hamba terhadap paduka tetap seperti ibu hamba Dewi Prita, Dewi Madri dan Dewi Saci. Jadi paduka itu tetap leluhur hamba. Untuk itu hamba hormat terhadap paduka sebagaimana layaknya anak terhadap ibunya."

Dewi Uruwasi yang merasa gagal mengharapkan cinta kasihnya sang Arjuna, kesudahannya lalu menyumpah sang Arjuna dengan mengatakan, "Hai kesatria angkuh! Karena paduka telah bersikeras dengan kekuasaan Bathara Kama dan tidak mengindahkan perintah ayah paduka (Bathara Indra) yang telah memberi perintah kepada hamba, maka paduka pasti akan menjalani hidup dengan para wanita dan bekerja sebagai seorang juru tari serta akan dianggap sebagai orang banci."

Setelah menyumpah sang Arjuna, Dewi Uruwasi masih tampak merah padam mukanya dan badannya bergetar. Seandainya masih ada kata-kata yang dapat melunakkan kekerasan hati sang Arjuna, sepertinya masih akan dilontarkan. Namun tidak lama kemudian, tanpa permisi Dewi Uruwasi segera pergi, kembali ke "karang kawidadaren" (tempatnya para bidadari).

Dengan kepergian Dewi Uruwasi, sang Arjuna yang tidak menyangka akan datangnya goda, merasa sangat sedih karena disumpah Dewi Uruwasi. Peristiwa ini telah melupakan kerinduannya kepada para saudaranya. Di benaknya hanya terpikir, bagaimana caranya untuk melepaskan sumpahnya Dewi Uruwasi. Setelah menentramkan hati sejenak, sang Arjuna lalu menemui Bathara Citrasena, gurunya kesenian dan tari. Ia segera menceritakan peristiwa yang baru saja dialami kepada Bathara Citrasena. Oleh karena merasa sangat sedih, maka dalam menirukan sumpahnya Dewi Uruwasi sampai diulang berkali-kali. Mendengar penuturan sang Arjuna itu, Bathara Citrasena segera mengajaknya menghadap Bathara Indra.

Hyang Hariwahana (Bathara Indra) yang dapat mengetahui semua peristiwa yang terjadi, telah mengetahui kesedihan putranya. Sang Arjuna dengan didampingi Bathara Citrasena, dari kejauhan sudah dipuji-puji oleh Hyang Surapati. Perkataannya, "Untung sekali Dewi Prita mempunyai putra laki-laki sepertimu!

Kesuciannya melebihi para maharsi itu, nantinya akan besar manfaatnya. Ketahuilah **kulup**! Jika sudah sampai saatnya tahun ketiga belas di dalam kamu menjalani hidup sebagai orang buangan, kemudian memasuki tahap penyamaran sampai satu tahun lamanya, ya sumpahnya Dewi Uruwasi tadi yang dapat menjadi sarana keberhasilan penyamaranmu. Setelah kamu menjalani hidup sebagai guru tari dan hidup bersama-sama para wanita sehingga kamu dianggap banci selama satu tahun, maka sungguh, kamu akan menjadi laki-laki lagi. Oleh karena itu, kamu jangan mengkhawatirkan sumpahnya Dewi Uruwasi. Sebaliknya, anggaplah semua itu sebagai sarana yang baik sebagai kelengkapan tapa bratamu.

Sangat jelas sabdanya Hyang Surapati sehingga dapat menyapu semua rasa kekhawatiran sang Arjuna. Para Wasu Pitri Maharsi yang ikut mendengarnya, semakin memuji-muji kemuliaan sang Arjuna. Bahkan kasih sayang Bathara Indra sendiri terhadap sang Arjuna juga semakin bertambah sehingga sang Arjuna mendapat anugerah lagi berupa aji **hastaguna,** yang mempunyai kekuasaan delapan perkara, di antaranya:

1. Aji **Anima,** aji ini mempunyai kekuasaan dapat menjadi kecil sampai tidak dapat terlihat oleh mata telanjang.
2. Aji **Laima,** aji ini mempunyai kekuasaan dapat mempunyai berat seperti kapas dan dapat terbang ke angkasa.
3. Aji **Prapki,** yang kekuasaannya dapat sampai di mana-mana, sesuai dengan yang dikehendaki.
4. Aji **Prakam,** yang kekuasaannya dapat menyebabkan terlaksana apa yang diinginkan.
5. Aji **Matima,** yang kekuasaannya dapat berubah-ubah bentuk, sesuai dengan apa yang dikehendaki.

6. Aji **Asitya,** yang kekuasaannya dapat merajai semua makhluk hidup.
7. Aji **Wasitya,** yang kekuasaannya dapat memerintahkan semua makhluk hidup.
8. Aji **Kamawisata,** yang kekuasaannya dapat menguasai kridanya asmara.

Setelah mendapatkan anugerah aji **hastaguna,** sang Arjuna menjadi ksatria yang sarat dengan berbagai pengetahuan, kepandaian, kesaktian, dan sangat setia kepada dharma sehingga menyebabkan dirinya mempunyai banyak nama. Setiap nama menjadi bukti dari kelebihan dan jasanya, dan karena kesaktiannya dalam berperang tanpa tandingan maka tersiarnya nama sang Arjuna - setelah turun dari khayangan - mendapat julukan kesatria **"lelananging jagad"**, yang artinya bahwa semua musuh yang berperang melawan sang Arjuna merasa lemah seperti kekuatannya seorang wanita.

2.2.11 Arjuna Kembali dari Khayangan

Diceritakan, perpisahan antar sang Arjuna dengan saudara-saudaranya yang sedang hidup prihatin di hutan Kamyaka telah berlangsung beberapa tahun lamanya. Mereka sangat mengkhawatirkan keadaan sang Arjuna karena tidak mengetahui bagaimana keadaannya sekarang. Tampaknya adik-adik Yudhistira merasa sangat berat menerima cobaan hidup yang tengah dialaminya. Di saat mereka sedang menjalani hukuman menjadi orang buangan selama 12 tahun di hutan, pada saat itu pula mereka ditinggal oleh saudaranya (Arjuna) yang tidak dapat diketahui dengan pasti bagaimana keadaannya. Menurut jalan ceritanya, hal ini telah membuat sang Bima "uring-uringan" (selalu marah). Namun

kemarahan sang Bima ini pada akhirnya dapat diredakan oleh Yudhistira, dengan mengatakan, "Ketahuilah dinda! Kemenangan yang diraih dengan nafsu yang tergesa-gesa itu sebenarnya tidak dapat membuahkan kemuliaan dunia-akhirat. Lagi pula apa faedahnya tergesa-gesa harus segera menang perang, jika kemenangan itu tidak membuahkan kebaikan dalam kehidupan. Renungkanlah apa yang kanda katakan ini. Redakanlah kemarahanmu dengan mengendapkan budi dan menjernihkan hati, agar kamu dapat memahami apa arti kehidupan. Ketahuilah dinda! Berat dibuat ringan, ringan dirasa berat, itulah jalan yang dapat meluruskan kepribadian, yang bertemunya hanya di tangan yang maha mengetahui...."

Belum selesai sang Darmawangsa (Yudhistira) menghibur adiknya (Bima Sena), ketika itu mendadak kedatangan Begawan Lomasa. Setelah mereka saling melepaskan rasa kerinduan, Maharsi Lomasa lalu menceritakan perjalanannya ketika menghadiri perjamuan agung di Indraloka yang diadakan dalam rangka menyambut kedatangan sang Arjuna, setelah berhasil melaksanakan perintah Bathara Indra melenyapkan raja raksasa Niwatakawaca yang berbudi angkara murka. Selain itu, sang Maharsi juga menyampaikan pesan sang Arjuna menghaturkan sembah sungkem kepada Yudhistira dan Bima. Perkataan Maharsi Lomasa ini telah menghapus rasa kekhawatiran Yudhistira dan saudara-saudaranya yang memang sangat mengharapkan beritanya sang Arjuna. Atas permintaan para Pandhuputra, Maharsi Lomasa juga menceritakan bahwa sang Arjuna telah menerima anugerah dewa berupa berbagai jenis senjata kadewatan serta mendapat tambahan berbagai ilmu pengetahuan. Setelah semuanya diceritakan, sang Maharsi segera mohon diri kembali ke padepokannya.

Pada suatu hari para Pandhawa tengah memperbincangkan berita tentang sang Arjuna yang telah disampaikan oleh Maharsi

Lomasa. Di tengah-tengah perbincangan tersebut, tiba-tiba mereka melihat sebuah cahaya yang bersinar dari kejauhan. Cahaya itu semakin lama semakin tampak jelas. Begitu sampai di hadapan mereka, cahaya tersebut ternyata cahayanya sang Arjuna yang menaiki keretanya Bathara Indra. Sang Arjuna segera turun dari keretanya lalu bersujud di hadapan Yudhistira dan Bima, kemudian memberi hormat kepada para brahmana yang dengan setia menemani para Pandhawa selama hidup di hutan. Selanjutnya, sang Arjuna lalu menceritakan petualangannya selama menjalankan perintah kakaknya (Yudhistira) ke khayangan Indraloka. Ia juga menceritakan berbagai anugerah pemberian dewa sehingga membuat gembiranya para Pandhawa.

Ketika itu para Pandhawa telah menjalani hukuman menjadi orang buangan di hutan Kamyaka selama kurang lebih sepuluh tahun. Mereka ingin menghabiskan sisa hukumannya di telaga Dwatamana, yang juga masih wilayah hutan Kamyaka. Oleh karena itu, setelah sang Arjuna kembali dari khayangan, para Pandhawa dengan disertai para brahmana segera pergi ke telaga Dwatawana.

Sementara itu Duryudana yang selalu berusaha membinasakan para Pandhawa telah mengetahui keberadaan para Pandhawa di hutan Kamyaka. Untuk itu - atas hasutan Sakuni - Duryudana berencana melenyapkan para Pandhuputra dengan cara membangun sebuah pasanggrahan di tepi telaga Dwatawana. Tujuannya adalah untuk memamerkan kemuliaannya di hadapan para Pandhawa. Dengan demikian, para Pandhawa yang pernah merasakan kemuliaan di Indraprastha, kemudian mengalami hidup sengsara menjadi orang buangan. Setelah menyaksikan kemuliaan para Kurawa, para Pandhawaa diharapkan akan semakin tertekan perasaan hatinya sehingga mati secara mengenaskan.

Untuk mewujudkan rencananya itu, Duryudana segera memerintahkan para prajuritnya membangun sebuah pasanggrahan di tepinya telaga Dwatawana. Namun betapa terkejutnya ketika Duryudana mendapat laporan bahwa di tepi telaga tersebut telah berdiri sebuah pasanggrahan yang sangat indah. Duryudana menjadi sangat marah sehingga memerintahkan para prajuritnya untuk menghancurkan pasanggrahan tersebut.

Pasanggrahan itu sebenarnya dibangun oleh Bathara Citrasena yang telah mengetahui niat jahat Duryudana. Setelah sang Bathara mengetahui bahwa para prajurit Astina akan menghancurkan pasanggrahan yang dibangunnya, ia segera mengerahkan para prajurit raksasa untuk menghadapinya. Sehingga terjadilah pertempuran yang dahsyat.

Tidak diceritakan bagaimana jalannya pertempuran itu, prajurit Kurawa yang menjadi kebanggaan (Karna) telah terdesak dan keretanya hancur lebur. Karna lalu melarikan diri untuk mencari selamat. Akibatnya, para prajurit Kurawa menjadi bercerai berai. Duryudana, Jayadrata dan Dursasana dapat diringkus musuh sebagai tawanan perang.

Ketika pertempuran itu sedang berlangsung, Yudhistira dan adik-adiknya serta para brahmana sedang bertukar pikiran membicarakan persiapan-persiapan yang perlu dilakukan setelah berakhirnya hukuman yang kini sedang mereka jalani. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh datangnya pimpinan prajurit Kurawa yang tergopoh-gopoh bersujud di hadapan Yudhistira, kemudian menceritakan peristiwa yang dialami para Kurawa yang kini menjadi tawanan musuh. Selanjutnya, pimpinan prajurit itu memohon pertolongan untuk membebaskan ratu gustinya. Setelah mendengar semua cerita pimpinan prajurit itu, Yudhistira segera memerintahkan adik-adiknya untuk membebaskan Duryudana, Jayadrata dan Dursasana yang kini menjadi tawanan musuh.

Singkat cerita, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa segera melabrak musuh para Kurawa. Kesudahannya terjadilah pertempuran yang hebat antara para Pandhawa dengan para prajurit raksasa. Arjuna yang belum lama pulang dari khayangan berhadapan dengan pimpinan prajurit raksasa yang tampak sangat menyeramkan. Mereka saling unjuk kebolehan menggunakan senjata, bahkan juga senjata dari kadewatan. Suara dua senjata yang beradu di udara sangat mencekam sehingga membuat ngerinya seisi hutan. Namun pimpinan raksasa itu akhirnya terlena sehingga terkena senjatanya sang Indraputra. Setelah pimpinan raksasa itu terkena senjata, seketika itu berubahlah ke wujud aslinya yaitu menjadi Bathara Citrasena. Sang Bathara segera berkata, "Hai sahabatku yang sakti! Periksalah, siapa saya ini?"

Begitu mendengar perkataan musuhnya, sang Palguna segera memperhatikan dari kejauhan. Ia sangat terkejut karena musuh yang dihadapinya itu ternyata gurunya sendiri ketika berada di khayangan Indraloka. Oleh karena itu, sang Arjuna segera menghampirinya sambil mengendorkan tali busurnya. Sang Bima dan kedua adiknya (Nakula dan Sahadewa) yang saat itu masih berperang dengan para prajurit raksasa, setelah melihat Arjuna mengakhiri perangnya, mereka segera meletakkan senjatanya, mengikuti tindakan yang dilakukan sang Arjuna.

Konon sang Arjuna segera menanyakan keperluan Bathara Citrasena turun ke bumi. Perkataan sang Arjuna, "Dhuh **Gurunadi** (sebutan seorang murid terhadap gurunya) hamba di Indraloka! Ada keperluan apa **Pikulun** berada di Dwatawana sampai menawan para Drestarastraputra. Jika **Pikulun** ingin membuat gembiranya para Pandhawa, maka lepaskanlah Kanda Duryudana dengan saudara-saudaranya."

Bathara Citrasena,"Hai anak Indra! Keperluan **ulun** turun dari Indraloka ke Dwatawana dengan disertai oleh para prajurit

raksasa ini karena melaksanakan perintah Hyang Surapati, harus menawan Duryudana dan saudara-saudaranya. Ketahuilah Arjuna! Duryudana itu tidak pantas diberi hidup, karena kegemarannya melakukan tindakan angkara murka. Ia berada di Dwatawana ini merencanakan untuk mengadakan upacara kebesaran raja secara besar-besaran. Tujuannya adalah untuk memfitnah Pandhawa seperti yang sudah-sudah. Tetapi, bagaimanapun kamu harus berbakti terhadap saudara tuamu yang memerintahkan untuk merebut musuhmu dari kekuasaanku ini. Walaupun tidak kamu rebut, Duryudana yang berbudi angkara itu pasati juga akan **ulun** serahkan secara "bandan" (tangan terikat) kepada Yudhistira. Oleh karena itu, marilah **ulun** diantar di hadapan saudara tuamu, **ulun** ingin bertemu dengannya.

Selanjutnya, Bathara Citrasena disertai Arjuna bersaudara, dengan membawa ketiga tawanan tersebut segera menemui Yudhistira yang sedang berkumpul dengan para brahmana. Dari kejauhan, sang Puntadewa telah mengetahui siapa yang mau datang. Untuk itu, dengan segera Yudhistira menemuinya sembari memberi penghormatan. Sikap Yudhistira ini diikuti oleh para brahmana. Setelah berbasa-basi sejenak, Bathara Citrasena lalu menyerahkan ketiga tawanannya kepada Yudhistira. Bathara Citrasena juga memberi penjelasan mengenai keinginan jahat Duryudana kepada para Pandhawa sehingga menyebabkan dirinya ditawan. Setelah menceritakan semuanya, Bathara Citrasena segera lenyap dari pandangan mereka, kembali ke kadewatan. Sedangkan nasib para tawanan itu diserahkan kepada Yudhistira.

Dengan kepergian Bathara Citrasena, maka semua prajurit raksasa yang terluka akibat berperang melawan Bima, Nakula dan Sahadewa menjadi sehat kembali. Demikian pula dengan bangunan pasanggrahan yang indah itu. Bangunan pasanggrahan tersebut sebenarnya terjadi dari bayang-bayangnya Bathara Citra-

sena. Oleh karena itu, setelah Bathara Citrasena kembali ke khayangan, bangunan itu juga ikut lenyap tidak berbekas.

Sementara itu ketiga tawanan yang telah diserahkan Bathara Citrasena kepada Yudhistira itu segera dibebaskan. Setelah dibebaskan, Yudhistira berkata, "Wahai kanda Duryudana! Dinda merasa senang karena paduka belum terlanjur dibunuh oleh para gandarwa. Jika hal itu sampai terjadi, dinda pasti akan kehilangan saudara tua tunggal darah. Maka dari itu, semua tindakan itu sebaiknya dipikirkan masak-masak terlebih dahulu agar tidak kecewa. Sekarang sebaiknya kanda segera kembali ke ibukota, melestarikan menjadi raja muda, mendampingi Prabu Drestarastra."

Sang Duryudana yang telah dilepas ikatan tangannya, begitu mendengar teguran sang Yudhistira seperti itu, tidak dimasukkan dalam hati. Pikirannya hanya segera dapat meninggalkan tempat tersebut. Oleh karena itu, setelah mohon diri dengan sang Yudhistira, tanpa menghiraukan yang lain-lainnya, ia segera pergi tanpa menoleh-noleh lagi. Demikian pula dengan Dursasana dan Jayadrata yang juga telah dilepas ikatan tangannya, melihat kepergian Duryudana seperti itu, keduanya secara diam-diam segera pergi tanpa permisi. Para Pandhawa menyaksikan peristiwa tersebut hanya menatapnya tanpa menyapa. Selanjutnya, mereka kembali menghabiskan hari-hari terakhirnya dalam menjalani hukuman di Dwatawana.

2.2.12 Arjuna dan Saudara-Saudaranya Melakukan Penyamaran

Diceritakan, perjalanan hidup para Pandhawa dan Dewi Drupadi di pembuangan dengan laku prihatin bagaikan kehidupannya para pertapa. Kesemuanya itu mereka lakukan demi

untuk membela kedudukannya sebagai ksatria utama yang harus melakukan sabda yang sudah diucapkannya. Selama hidup di hutan sampai dua belas tahun lamanya, banyak sekali peristiwa yang dialami para Pandhawa, baik peristiwa yang menyedihkan, menyenangkan, mengerikan, mustahil, dan peristiwa yang mengherankan. Semuanya mereka jalani dengan rasa penuh kesabaran.

Pada suatu hari, sang Yudhistira yang tidak pernah merasakan bedanya rasa senang dan susah, matanya berkaca-kaca tampak menahan rasa kesedihan. Adik-adik Yudhistira yang semuanya sangat berbakti kepadanya, begitu melihat raut muka kakaknya seperti itu menjadi merasa prihatin karena tidak mengetahui penyebabnya, sehingga selama dalam pertemuan, mereka hanya diam saja tanpa suara.

Begawan Dumya, pembesarnya para brahmana dapat memahami apa yang kini sedang dipikirkan oleh Yudhistira. Maka dari itu, sang begawan lalu menghiburnya, "Ketahuilah Yang Mulia! Hamba memahami terhadap kedudukan dan kewajiban yang hamba pikul. Hamba juga memahami perbuatan yang harus hamba lakukan. Untuk itu hilangkanlah perasaan berat meninggalkan hamba dan para brahmana lainnya, yang telah menemani paduka hidup di hutan selama dua belas tahun lamanya. Dengan demikian pikiran paduka dapat bersih, tidak terkotori oleh perasaan khawatir. Hamba dan teman-teman brahmana lainnya akan selalu mendoakan terhadap keteguhan hati paduka dalam menjalani kewajiban utama sampai hari ini. Besok pagi paduka harus berpisah dengan hamba semuanya, karena harus melengkapi hukuman yang paduka jalani, dengan jalan menyamar sebagai rakyat jelata selama satu tahun lamanya. Ketahuilah Paduka Yang Mulia! Walaupun hamba semuanya paduka tinggalkan, tetapi tapa bratanya para brahmana masih tetap menjadi teman paduka dalam menjalani kewajiban utama."

Perkataan begawan Dumya ini ternyata dapat menghilangkan kegelapan yang menyelimuti perasaan sang Yudhistira. Ketika itu, sang Yudhistira lalu meminta petunjuk kepada begawan Dumya, apa-apa yang harus dilakukan dalam melakukan penyamarannya.

Begawan Dumya memberi petunjuk bahwa tidak jauh dari hutan Kamyaka ada tiga negara besar yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat penyamaran. Ketiga negara besar itu adalah negeri Madras yang rajanya bernama Prabu Salya, negeri Pancala yang rajanya bernama Prabu Drupada, dan negeri Wiratha di bawah pemerintahan Prabu Matswapati. Menurut begawan Dumya bahwa raja-raja di ketiga negara itu, semuanya berbudi luhur dan masih ada hubungan darah dengan para Pandhawa.

Setelah mendapat petunjuk dari begawan Dumya, Yudhistira lalu mengumpulkan semua pusaka Pandhawa, kemudian membungkusnya dengan kain putih bagaikan pocongan mayat. Selanjutnya, bungkusan itu disimpan di atas pohon yang besar dan tinggi yang letaknya ada di tengah-tengah hutan Kamyaka. Pada keesokan harinya para Pandhawa dan Dewi Kresna (Drupadi) segera mengambil air untuk sesuci diri. Kemudian mereka mengganti pakaiannya dengan pakaian rakyat jelata. Selanjutnya, mereka mengitari para brahmana sahabatnya sebagai penghormatan dengan perasaan terharu. Setelah memberi penghormatan kepada para brahmana, para Pandhawa dan Dewi Kresna meninggalkan hutan Kamyaka menuju ibukota Wirata. Mereka hendak mengabdi kepada Prabu Matswapati yang sebenarnya masih kakek buyutnya sendiri.

Singkat cerita, para Pandhawa dan Dewi Kresna sudah sampai di ibukota Wirata. Di sana mereka menyamar sebagai rakyat jelata, dan kemudian mengabdi kepada Prabu Matswapati sesuai dengan kebisaannya. Yudhistira mengaku bernama

Wijakangka (Kangka), menyamar sebagai seorang brahmana yang pandai berjudi. Bima mengaku bernama Jagalabilawa, menyamar sebagai juru masak yang handal dan tukang berkelahi. Arjuna mengaku bernama Wrahatnala (Brihanala), menyamar sebagai orang banci yang mempunyai kebisaan menari, bernyanyi dan memainkan alat-alat musik. Nakula mengaku bernama Grantika (Antrika), menyamar sebagai seorang penjaga kuda. Sahadewa mengaku bernama Brahmabrangti (Tantripal), menyamar sebagai penggembala. Sementara itu Dewi Kresna mengaku bernama Salindri (Sarindri), menyamar sebagai perawat dan perias rambut permaisuri raja Wirata.

Begitulah, para Pandhawa dan Dewi Kresna mensiasati musuh agar penyamarannya sebagai rakyat jelata selama satu tahun tidak diketahui para Kurawa. Karena jika penyamarannya itu sampai dapat diketahui para Kurawa, berarti para Pandhawa harus menjalani hukuman hidup di hutan lagi selama dua belas tahun lamanya.

Bulan demi bulan berlalu, selama itu penyamaran para Pandhawa dan Dewi Kresna dapat berlangsung dengan aman. Namun bagi Dewi Drupadi yang biasa hidup mewah, sungguh merupakan bulan-bulan yang penuh dengan kerja keras. Ia terpaksa harus bekerja untuk orang lain. Sungguhpun demikian, sang Dewi tetap berusaha untuk bekerja sebaik-baiknya demi menyenangkan hati Dewi Sudesna, sang permaisuri raja Wirata dan para putri-putri lainnya.

Namun pada hari-hari terakhir penyamaran mereka, terjadilah suatu peristiwa yang menimpa Salindri. Penampilan Salindri ternyata telah menarik perhatian Kicaka, saudara laki-laki sang permaisuri dan sekaligus sebagai panglima perang pasukan Wirata.[3)] Walaupun Salindri telah menyatakan bahwa dirinya telah mempunyai lima gandarwa sebagai suaminya, tetapi Kicaka tidak

menggubrisnya. Ia tetap ngotot ingin mengambil istri Salindri. Namun akhirnya Kicaka dibunuh oleh Jagalabilawa, setelah ia melakukan penghinaan terhadap Salindri. Ketika itu Salindri mengaku bahwa Kicaka telah dibunuh oleh Gandarwa, suaminya. Akibatnya, Salindri diusir dari istana oleh Dewi Sudesna. Pada saat itu penyamaran para Pandhawa tinggal tiga belas hari lagi. Oleh karena itu, ia mohon kebijakan kepada sang Dewi agar diizinkan tinggal di istana selama tiga belas hari lagi. Jika nanti para gandarwa yang menjadi suaminya telah menjemputnya, ia akan segera pergi meninggalkan negari Wirata. Sang Dewi mengabulkan permohonan Salindri sehingga selama tiga belas hari ia tetap tinggal di istana.

Sementara itu para kaki tangan Duryudana, yang mendapat perintah ratu gustinya untuk menemukan jejak para Pandhawa, walaupun mereka telah menjelajahi setiap desa di berbagai negari, tetapi tetap tidak membawa hasil. Ketika itu mereka hanya melaporkan bahwa beberapa hari yang lalu para gandarwa yang ajaib telah membunuh Kicaka dan kaum kerabatnya di negari Wirata. Mendapat laporan seperti itu Duryudana menjadi semakin gelisah. Selanjutnya ia berkata, "Waktunya semakin pendek, kini apa yang harus kita perbuat."

"Siapa tahu apa yang terjadi atas diri para Pandhawa", sela Karna. "Barangkali binatang buas telah memangsa mereka, atau mungkin mereka sudah mati dalam suatu kecelakaan. Maka dari itu hilangkanlah rasa cemas paduka. Marilah kita lupakan saja keberadaan para Pandhawa."

---

3) Dalam buku Bharata Yudha disebutkan bahwa saudara laki-laki Dewi Sudarsina (Sudesna) ini bernama Rajamala (Ki Siswoharsojo, 1963).

Mendengar nasehat Karna seperti itu, Duryudana terdiam sejenak. Ketika itu perhatiannya tertuju kepada berita tentang kematian Kicaka yang disampaikan oleh kaki tangannya. Pada saat itulah muncul niat jahatnya untuk merampas semua ternak milik raja Matswapati, dan niat jahat ini disetujui oleh para Kurawa.

Pada suatu hari berangkatlah para Kurawa untuk melaksanakan niat jahatnya. Sebagian di antara mereka menuju ke Trigata, tempat di mana binatang ternak dipelihara. Sebagian lagi menuju ke peternakan yang letaknya dekat dengan ibukota Wirata. Di Trigatra terjadilah pertempuran hebat antara pasukan Wirata dengan pasukan Kurawa, tetapi Prabu Matswapati akhirnya dapat tertawan. Bersamaan dengan itu para Pandhawa yang masih dalam penyamaran datang membantunya, kecuali Wrahatnala (Arjuna) karena dianggap orang banci. Pertempuran menjadi semakin hebat, tetapi Jagalabilawa akhirnya dapat menceraiberaikan pasukan Kurawa sehingga mereka melarikan diri dari medan pertempuran, sedangkan Prabu Matswapati akhirnya dapat dibebaskan.

Sementara itu pasukan Kurawa di bawah pimpinan Karna dan Duryudana yang menuju ke peternakan dekat ibukota Wirata, dapat merampas bergerak secara leluasa. Mereka dapat merampas semua ternak yang ada di sana sehingga para penggembalanya melarikan diri masuk ke ibukota. Tujuannya adalah untuk melaporkan peristiwa tersebut kepada Raden Utara, putra mahkota raja Wirata yang saat itu sedang menunggu ibundanya. Setelah mendapat laporan dari para penggembala itu, Raden Utara ingin segera mengejar musuh, tetapi ia tidak dapat berbuat banyak karena tidak mempunyai kusir kereta.

Salindri yang saat itu sedang menghadap Dewi Sudesna segera dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi Raden Utara. Oleh karena itu, ia segera menemui Wrahatnala dan men-

ceritakan permasalahanyang kini sedang dihadapi sang putra mahkota. Setelah diberi tahu Salindri, Wrahatnala segera menemui Raden Utara dan menyatakan kesediaannya menjadi kusirnya. Kemudian berangkatlah mereka mengejar para Kurawa. Dari kejauhan, barisan prajurit Kurawa sudah terlihat mengalir seperti airnya samudra. Melihat keadaan seperti itu, sang kusir segera memperlambat laju keretanya untuk mencari sasaran barisan mana yang sekiranya mudah diterjang.

Sang Utara yang sudah gemetaran dan penglihatannya terasa gelap karena melihat banyaknya musuh, begitu laju keretanya diperlambat oleh sang kusir, ia segera melompat dari keretanya dan dengan gugup berlari meninggalkan keretanya.

Melihat perilaku putra mahkota seperti itu, Warahatnala merasa sangat sedih. Karena itu ia segera meninggalkan keretanya, kemudian berlari mengejar Raden Utara. Sementara itu Raden Utara yang di sekujur tubuhnya keluar keringat dingin karena merasa ngeri melihat banyaknya musuh, tanpa ragu-ragu segera diseret kembali ke kereta oleh sang kusir sambil memaki-maki. Perkataan sang kusir, "Bagaimana kemauan paduka – Raden! Mengapa tiba-tiba paduka melompat dari kereta tanpa memberi tahu hamba terlebih dahulu, kemudian lari tunggang langgang bagaikan perbuatannya orang hina."

Jawaban Utara, "makanya saya segera turun dari kereta itu karena saya ngeri melihat banyaknya musuh yang melimpah ruah, bagaikan airnya samodera. Jika saya nekad menerjang musuh yang sedemikian banyaknya, kesudahannya hanya akan kembali tinggal nama saja. Apabila hal ini terjadi, siapa nantinya yang akan menjaga ibunda. Maka dari itu saya ingin segera kembali ke istana."

Wrahatnala, "Jika paduka merasa ngeri menghadapi musuh, silahkan paduka menjadi kusirnya, hambalah yang akan berperang menghadapi musuh paduka."

Raden Utara, "Otakmu itu bagaimana, hanya sendirian tanpa teman mau menyanggupi melawan musuh yang sedemikian banyaknya".

Wrahatnala, "Masalah itu bukan urusan paduka. Oleh karena itu, hamba mohon agar paduka jangan membuang-buang waktu, segeralah kembali ke kereta".

Wrahatnala sudah tidak sabar lagi sehingga Raden Utara segera dipaksa kembali ke kereta. Karena itu Wrahatnala masih tetap menjadi kusirnya. Kereta segera melaju, tetapi Wrahatnala lalu membelokkan keretanya masuk hutan, jalannya kereta semakin dipercepat. Setelah kereta itu sampai di bawah pohon yang tinggi besar, kereta itu segera dihentikan. Wrahatnala segera turun dari kereta kemudian berkata kepada sang putra mahkota, "Raden! Tolong ambilkan bungkusan putih yang menggantung di atas pohon itu."

Jawaban Raden Utara, "Hai manusia banci! Kemauanmu itu bagaimana. Mengapa kekurangajaranmu terhadapku sampai sejauh itu? Ketahuilah! Saya ini seorang ksatria, putra seorang raja yang menggantung di atas pohon itu."

Jawaban Wrahatnala, "Jangan lekas marah - Raden! Ya karena paduka itu seorang ksatria maka jangan keterlaluan takut kepada darah. Ketahuilah Raden! Bungkusan putih yang mirip pocongan mayat itu sebenarnya adalah senjatanya para Pandhawa, kesatria bebentengnya dunia yang kini sedang menyamar sebagai rakyat jelata, karena menepati janjinya yang telah diucapkan, terus terang saja - Raden! Ya saya inilah sang Arjuna, penengah Pandhawa, kesatria yang diambil putra oleh Bathara Indra dan pernah diangkat sebagai raja oleh para dewa di Indraloka. Maka dari itu, paduka tidak perlu cemas dikepung oleh musuh yang sedemikian banyaknya. Percayalah, hamba pasti akan dapat

mengundurkan musuh paduka, tanpa perlu bantuan orang lain. Namun demikian, hamba mohon dengan sangat agar masalah ini jangan sampai paduka ceritakan kepada siapa pun, sebelum tiga hari lagi terhitung mulai dari sekarang."

Wrahatnala yang telah membeberkan rahasia penyamarannya kepada Raden Utara, pada waktu itu lalu menurunkan senjata yang telah disimpan di atas pohon banjiran. Sang Utara sangat terheran-heran, karena bungkusan putih yang dikiranya pocongan mayat itu, setelah dibuka ternyata berisi berbagai jenis senjata yang dihiasi dengan berbagai ragam permata. Wrahatnala hanya mengambil senjata pemberian dewa dan busur gendewa, sedangkan senjata lainnya dibungkus kembali lalu disimpan di tempatnya semula. Selanjutnya, ia segera melepas pakaian kusirnya, kemudian menggantinya dengan pakaian keprajuritan. Wrahatnala segera naik ke kereta yang dikusiri oleh Raden Utara. Jalannya kereta mengikuti perintah Wrahatnala, melaju ke barisan musuh tanpa rasa gentar menghadapi barisan musuh yang sedemikian banyaknya.

Diceritakan, para hulubalang prajurit Astina sudah mengira bahwa kereta yang datang itu pasti berisi senapati negari Wirata. Maka dari itu sebelum kereta itu mendekati barisan prajurit, dari kejauhan para Kurawa telah menghujaninya dengan senjata panah. Sang Arjuna yang masih menyamar sebagai Wrahatnala segera merentangkan busur gandewanya. Lepasnya panah dari busur tersebut seperti pasukan panah yang banyaknya tidak terbilang. Jalannya roda kereta ke kanan ke kiri, mengikuti kemauannya yang membangun perang. Maka tidak mengherankan jika sebentar saja pasukan barisan Kurawa menjadi kacau balau. Para hulubalang yang terhindar dari keganasan panah Wrahatnala merasa ngeri menyaksikan kesaktian musuh, sehingga mereka bercerai berai melarikan diri mencari selamat. Mereka mengira

bahwa Bathara Yama telah datang untuk menumpas barisan Kurawa.

Senapati yang menjadi kebanggaan para Kurama, yaitu Karna yang ketrampilan menggunakan senjata menyamai Arjuna, merasa sangat terpukul dengan ulah musuhnya. Oleh karena itu, sang Karna segera menyongsong musuh ke medan pertempuran dengan keretanya. Bertemunya kedua prajurit sakti itu telah menimnulkan peperangan yang sangat seru, masing-masing saling melepaskan senjata panahnya dari atas kereta. Lepasnya panah dari busur kedua prajurit itu bagaikan turunnya hujan deras sehingga menambah rusaknya para prajurit Kurawa.

Pertempuran kedua prajurit sakti itu berlangsung cukup lama. Karna tetap tidak menyangka bahwa musuh yang dihadapinya itu sebenarnya Arjuna. Namun, akhirnya ia menduga duga bahwa prajurit yang kesaktian dan ketrampilannya menggunakan senjata panah seperti itu hanyalah Arjuna. Maka dari itu sang Karna sangat bernafsu menandinginya, karena jika dugaannya itu benar maka sumpahnya ingin perang tanding melawan Arjuna akan dapat terlaksana. Belum selesai sang Karna menduga-duga, tiba-tiba ia terhempas angin karena terkena pengaruh kesaktian senjatanya Wrahatnala.

Terhempasnya prajurit kebanggaan Astina ini telah membuat bulu kuduk para Kurawa berdiri. Mereka merasa ngeri menyaksikan kesaktian benteng Wirata yang dirasa bukan semestinya. Oleh karena itu, Duryudana segera memerintahkan semua prajuritnya mundur dari medan pertempuran. Dengan mundurnya prajurit Kurawa itu, semua lembu yang telah dirampas oleh para Kurawa kembali ke kandangnya masing-masing.

Keberhasilan Wrahatnala dalam memukul mundur musuh itu kemudian dilaporkan oleh seorang abdi istana kepada Prabu

Matswapati. Sang Prabu sangat berkenan dengan laporan tersebut, untuk itu sang Prabu segera memerintahkan para prajurit untuk menjemput putranya dengan upacara kebesaran. Ketika Raden Utara menghadap ayahndanya, ia segera menceritakan cerai berainya pasukan Kurawa yang menyerang negari Wirata, yang semuanya itu karena adanya pertolongan dari seorang kesatria, putranya dewa. Selanjutnya, Utara juga mengatakan bahwa kesatria tersebut di lain hari juga akan menghadap ayahndanya.

Tiga hari setelah mundurnya prajurit Astina dari negari Wirata, penyamaran para Pandhawa dan Dewi Drupadi telah genap tiga belas tahun lamanya. Oleh karena itu, Wijakangka, Jagalabilawa, Wrahatnala, Grantika, Brahmabangti, dan Salindri bersama-sama menghadap Prabu Matswapati. Mereka menceritakan kepada sang Prabu keadaan yang sebenarnya. Di samping itu, mereka juga menceritakan sebab-sebabnya mengabdi kepada sang Prabu.

Mendengar pengakuan para abdinya itu, Prabu Matswapati sangat terkejut. Karena sang Prabu sama sekali tidak menyangka bahwa mereka sebenarnya masih cucu-cucunya sendiri. Prabu Matswapati sangat berbesar hati kedatangan para Pandhawa yang tidak disangka-sangka itu. Kegembiraan Prabu Matswapati sampai menumbuhkan cinta kasih kepada para Pandhawa, sehingga Sang Prabu ingin mengadakan pesta besar-besaran mengundang dengan para raja sahabatnya untuk bersama-sama ikut merayakan para cucu-cucunya Pandhawa, karena telah berhasil melakukan kewajibannya menjadi orang buangan selama dua belas tahun lamanya, dan menyamar sebagai kawula selama satu tahun tanpa diketahui oleh para Kurawa. Namun Yudhistira tidak menyetujui keinginan kakeknya itu, karena para Pandhawa masih dalam keadaan prihatin yang tidak diketahui kelanjutannya. Para Pandhawa dapat bersenang-senang jika negari Indraprastha beserta jajahannya sudah kembali dari cengkeraman musuh yang berkhianat.

Setelah para Pandhawa berada di Wiratha selama beberapa hari, negari Wiratha kedatangan raja Dwaraka, Prabu Bathara Kresna disertai adiknya Arya Setyaki. Mereka mengantarkan anak-istri Arjuna (Subadra dan Abimanyu) yang sudah lama ditinggal-kannya. Bersamaan dengan itu, datang pula raja Pancala Prabu Drupada beserta anak istrinya, raja Kumbina Prabu Bismaka, dan raja Lisanpura Prabu Setyajid. Mereka saling meluapkan rasa kegembiraannya karena dapat bertemu kembali dengan para Pandhawa dalam keadaan selamat. Namun tiba-tiba mereka tergugah rasa dendamnya kepada para Drestarastraputra yang telah menjadi biang kesengsaraan para Pandhawa. Hanya Prabu Matswapati yang merasa sangat berhutang budi kepada Arjuna ingin mengikat jasanya dengan cara mengambil menantu. Arjuna akan dikawinkan dengan putri mahkota Dewi Utari, tetapi sang Arjuna merasa keberatan.

Bathara Kresna segera menanyakan sebab-sebabnya. Perka-taannya, "Hai dinda Arjuna! Mengapa dinda menolak keinginan eyang Prabu, coba jelaskan kepadaku, supaya kanda dapat ikut memberi jalan keluar."

Jawaban Arjuna, "Wahai kanda Prabu, ketahuilah! Putri mah-kota yang bernama Dewi Utari itu selama belajar kerawitan, kesenian, dan syair selama satu tahun, siang dan malam selalu menjadi satu dengan dinda, sebelum ketahuan para sesepuh. Hal ini pasti akan mencemarkan nama baik eyang Prabu dan membuat cela yang besar, karena dinda ini seorang kesatria. Padahal, jika dinda tidak patuh mengikuti kehendak eyang prabu yang sudah dibicarakan dengan para sesepuh, kesudahannya pasti akan mendapat marah. Oleh karena itu, jika eyang Prabu berkenan, putri mahkota Dewi Utari akan dinda kawinkan dengan ananda Abimanyu saja. Dengan demikian, selain dapat menghindarkan dugaan yang kurang baik, dinda akan menganggapnya sebagai anak, karena sang Dewi itu sebenarnya memang murid dinda."

Setelah sang Arjuna berkata demikian, para raja yang mendengarkan hanya saling pandang sembari tersenyum, karena mereka menilai betapa luhurnya budi sang Arjuna yang selalu dapat menjaring angin, yang tidak mudah dilakukan oleh setiap ksatria. Prabu Matswapati yang merasakan pengaruhnya dari keluhuran budi sang Arjuna, dengan senang hati menyetujui pendapatnya sang Arjuna. Singkat cerita, Dewi Utari lalu dikawinkan dengan Arjunaputra, menjadi istri mudanya. Karena sang Abimanyu sendiri sebenarnya sudah kawin dengan Dewi Sitisundari, putri mahkota raja Dwaraka.

2.2.13 Arjuna Membangunkan Kresna ketika Sedang Tidur Bertapa

Diceritakan, setelah berlangsungnya perkawinan antara Abimanyu dengan Dewi Utari, para raja masih tetap berada di negari Wiratha. Pada waktu itu negari Wirata kedatangan tamu dari Pagombagan, yaitu Arya Widura yang merasa kangen dengan para Pandhawa. Setelah saling melepaskan kerinduan, sang Widura segera menyampaikan berita bahwa kumpulnya para Pandhawa di Wiratha telah menjadi bahan pembicaraan para Kurawa. Mereka saling menyalahkan karena tidak bisa mengetahui penyamaran para Pandhawa sampai hukuman yang harus dijalani sudah berakhir. Sungguhppun demikian, Duryudana dengan dukungan Sakuni dan Karna tetap tidak akan memberikan negari Indraprasta, apalagi negari Astina. Mereka akan mempertahankan sampai darah penghabisan.

Setelah mendengar penuturan sang Widura seperti itu, Bathara Kresna merasa sangat prihatin terhadap gambaran peristiwa yang akan terjadi. Keprihatinan itu karena dirinya sebagai utusan dewa untuk menjaga ketentraman dunia harus menyaksikan pertumpahan darah dalam perang Bharata Yuda yang tidak dapat dielakkan.

Oleh karena itu, sekembalinya dari negari Wiratha, Bhatara Kresna ingin segera menanyakan kehendak Bathara Guru dengan jalan melakukan tapa tidur di Balekambang Jalatunda. Selama bertapa, Bathara Kresna memerintahkan putranya (Setyaka) dan Arya Setyaki untuk menjaganya. Siapapun tidak boleh membangunkan, jika tidak karena keinginannya sendiri.

Diceritakan, berita tentang Bathara Kresna yang sedang menjalankan tapa tidur telah diketahui oleh para Kurawa. Ketika itu para Kurawa ingin bersekutu dengan Bathara Kresna untuk menghadapi para Pandhawa . Oleh karena itu, para Kurawa segera berangkat ke Jalatunda untuk memboyong Bathara Kresna ke Astina. Namun demikian niat para Kurawa ini dihadang oleh Setyaka dan Arya Setiaki, sehingga para Kurawa gagal menemui Bathara Kresna. Mereka baru bisa menghadap Bathara Kresna setelah Sakuni dengan kelicikannya berhasil menghasut Baladewa.

Setelah di hadapan Bathara Kresna, para Kurawa berusaha membangunkan Bathara Kresna. Walaupun berbagai cara telah dilakukan, tetapi para Kurawa tetap tidak berhasil membangunkan Bathara Kresna. Sehingga akhirnya mereka pulang ke Astina dengan tangan hampa.

Para Pandhawa yang waktu itu berada di negari Wiratha, juga telah mendengar berita bahwa Bathara Kresna tengah melakukan tapa tidur di Jalatunda. Oleh karena itu, mereka segera menemui Bathara Kresna di Jalatunda. Sesampainya di Jalatunda para Pandhawa segera menghadap Bathara Kresna, namun waktu itu Bathara Kresna masih melakukan tapa tidur sehingga mereka harus menunggunya. Oleh karena sudah menunggu lama tetapi belum juga bangun, Bima yang wataknya kaku tidak sabaran mulai mengeluh. Sang Bima lalu berkata kepada Arjuna, "Hai Arjuna! Kata orang-orang yang percaya, kamu itu satu perguruan, satu penjelmaan, bahkan sama-sama menjadi utusannya dewa dengan kanda Kresna? Tetapi mengapa kamu mau ikut-ikutan menunggu

orang tidur pulas sampai lehermu tengeng? Kalau saya memang mengakui sebagai orang bodoh dan cepat marah. Namun bagi kamu, perasaanmu bagaimana?"

Mendengar umpatan kakaknya seperti itu, sang Arjuna hanya menunduk tanpa gerak. Pandangannya terasa gelap bagaikan disambar petir. Namun sang Arjuna tidak berani menjawabnya. Setelah ia merenung sejenak, umpatan Bima yang disampaikan dengan nada marah itu ternyata telah menggugah ingatan Arjuna terhadap aji **hastagina** pemberian Hyang Surapati yang telah menyatu dengan badannya. Oleh karena itu, sang Arjuna segera mengheningkan cipta, merapal aji **prakam, prapki,** dan **laina,** dengan tidak bergeser dari tempat duduknya. Dalam waktu sekejab saja sukma sang Arjuna telah menyusul yang sedang menjalankan tapa tidur.

Bersamaan dengan itu, Bathara Wisnu atau sang Narayana yang telah meninggalkan raganya, telah menghadap Bathara Sungkara (Bathara Guru), dewanya para dewa. Sang Narayana segera menceritakan gawatnya melaksanakan kewajiban sebagai utusan dewa dalam menjaga ketentramannya dunia. Bathara Wisnu mempermasalahkan perselisihan antara darah bharata yang saling berebut negara, yang akhirnya akan membawa korban banjir darah itu, kiranya dapat menjadi penyebab datangnya dosa bagi dirinya yang berkewajiban menjaga tegaknya keadilan. Dirasa gawat karena darah bharata antara Pandhawa dan Kurawa yang akan saling berebut negara itu, keduanya masih kulit daging dengan Bathara Kresna itu, rupanya akan segera terwujud. Mekarnya hawa nafsu yang menimbulkan rasa benci dan cinta, pada akhirnya pasti mempengaruhi tegaknya keadilan sehingga akan membuahkan dosa. Oleh karena sudah memahami benar akan akibatnya inilah yang mendorong Bathara Wisnu sampai meninggalkan raganya untuk menghadap Guruloka. Ia meminta petunjuk kepada

Guruloka (Bathara Sangkara), bagaimana caranya agar dapat menjalankan kewajiban dharma yang terlepas dari dosa.

Setelah sang Narayana diberi petunjuk oleh Bathara Sangkara, ketika itu datanglah sang Jitsu yang telah meninggalkan raganya sang Arjuna. Dengan tergesa-gesa, sang Indraputra segera menghadap Bathara Sangkara. Setelah ditanya keperluannya, sang Indraputra berkata apa adanya bahwa ia mencari buruannya yang telah meninggalkan raganya, dan telah membuat sedihnya para Pandhawa.

Hyang Sangkara yang telah selesai memberi petunjuk kepada Bathara Wisnu segera menyuruhnya kembali ke dunia. Namun yang diperintah masih minta waktu karena masih ada yang perlu ditanyakan. Sementara itu sang Jitsu sudah hilang kesabarannya sehingga langsung menarik Bathara Wisnu dari hadapan Hyang Sangkara. Pada akhirnya, keduanya lalu bersama-sama turun ke dunia, menjelma kembali ke raganya masing-masing.

Bathara Kresna yang konon telah kemasukan sukmanya kembali segera bangun dari tapa tidurnya. Ketika itu Bathara Kresna sama sekali tidak menyangka jika para Pandhawa telah menunggunya sejak lama. Oleh karena itu, Bathara Kresna segera merangkul Yudhistira, kemudian menceritakan semua peristiwa yang baru saja dialaminya.

2.2.14 Arjuna Tidak Sadarkan Diri

Diceritakan, ketika perang Bharata Yuda mulai berlangsung, Bambang Irwan ingin menghadap sang Arjuna (ayahndanya), yang khabarnya menempati pasanggrahan Hupalawija bersama-sama dengan para Pandhawa dan para sesepuh Pandhawa. Ketika Bambang Irawan sampai di tempat yang dituju, mereka bersama para raja dan prajuritnya telah berangkat ke medan pertempuran. Namun karena tekad sang Irawan untuk membantu para jun-

jungannya dalam menghadapi perang Bharata Yuda sudah bulat, maka ia segera menyusul ke medan pertempuran untuk menemui ayahndanya.

Bersamaan dengan perjalanan sang Irawan, musuh Arjuna yaitau ditya Kalasrenggi - anaknya raksasa Kalanidya yang mati oleh sang Arjuna ketika membakar alas Kandhawa - ingin membalaskan kematian ayahnya. Namun demikian, ditya Kalasrenggi tidak berani menghadapi sang Arjuna secara kesatria. Watak seorang raksasa, walaupun sakti dan dapat terbang ke angkasa tetapi tidak segan-segan berbuat hina dan berlaku cidra. Ditya Kalasrenggi menunggu waktu terjadinya perang Bharata Yuda, ia bersembunyi di balik awan hitam mengikuti jalannya para prajurit Kurawa. Di benaknya sudah memastikan bahwa dengan cara ini ia akan dapat membunuh sang Arjuna tanpa menemui kesulitan.

Konon iring-iringan barisan Kurawa dan Pandhawa jaraknya masih agak jauh. Dari balik awan hitam, Ditya Kalasrenggi selalu memperhatikan barisan prajurit Pandhawa, di mana tempat Arjuna berada. Tidak cermatnya penglihatan Ditya Kalasrenggi, ketika ia melihat seorang kesatria tampan, tanpa ragu-ragu segera menyingkap barisan prajurit Pandhawa. Dengan tidak sabar lagi Ditya Kalasrenggi segera menukik dari udara, kemudian menggigit leherrya sang Irawan yang nasibnya sedang sial. Begitu terkejutnya hati sang Irawan sehingga tanpa sadar segera mencabut kerisnya, kemudian menusukkannya ke dada Ditya Kalasrenggi. Akibatnya, keduanya mati seketika dan membuat gaduh jalannya barisan para prajurit.

Singkat cerita, arsiteknya prajurit Pandhawa Sri Harimurti (Bathara Kresna) yang telah mengetahui awal mulanya bencana yang agak aneh segera mengajak sang Arjuna untuk memeriksa tempat terjadinya bencana. Sang Arjuna yang penglihatannya sangat tajam segera dapat mengenali adanya seorang kesatria

tampan yang lehernya berlumuran darah, dan raksasa gimbal yang dadanya tertancap keris yang belum lepas dari tangan kesatria tampan itu. Melihat keadaan kesatria tampan tersebut, seketika itu sang Arjuna pingsan tidak sadarkan diri.

Begitu melihat sang Arjuna pingsan, Sri Harimurti tidak menampakkan rasa terkejutnya, tetapi justru merasa tidak berkenan di hatinya. Perkataannya, "Hai dinda Parta! Mengapa hatimu sangat lemah, seperti hati seorang wanita. Setelah melihat mayat putramu, kamu lalu pingsan tidak sadarkan diri. Ketahuilah bahwa kamu sudah berada di tengah-tengah petempuran, jika terlalu lama kamu gamang terhadap mayat putramu, kesudahannya hanya akan membuat gembiranya musuh dan membuat lemah teman sendiri. Maka dari itu, bangunlah! Bersikaplah bijaksana, jangan suka menuruti hati yang lemah."

Sabda sang Danardana (Bathara Kresna) yang diucapkan seperti itu, secara samar-samar didengar sang Arjuna sehingga ia segera bangun dari pingsannya sambil menanggapi sabda. Perkataannya, "Wahai kanda Prabu yang dinda hormati! Betapa pedihnya hati dinda, karena putranda Irawan yang dengan susah payah menyusul bapaknya sebab ingin membantu perang, tetapi belum sampai berhadap-hadapan dengan musuh, sudah gugur karena tipu daya musuh tanpa sebab."

Bathara Kresna, "Ya kanda percaya, jika sampai sejauh itu perasaanmu. Namun ketahuilah! Peristiwa ini tidak hanya menimpa dirimu sendiri, dan sudah menjadi kehendak Yang Kuasa. Ketahuilah! Raksasa gimbal yang telah berbuat aniaya tanpa dosa itu sebenarnya anak raksasa yang mati di tanganmu, ketika terbakarnya alas Kandhawa. Dia ingin membalaskan kematian ayahnya, tetapi tidak berani menghadapimu secara perwira. Makanya dilakukan dengan perbuatan cidra sehingga keliru sasaran, tertuju kepada orang yang nasibnya sedang sial. Ini namanya sudah sesuai dengan panggilan kodrat.

Bagi anakmu Bambang Irawan yang terkena musibah sampai meninggal, ternyata dapat menyelesaikan sendiri membunuh raksasa sakti yang sedemikian besarnya, tanpa bantuan orang lain. Putramu itu namanya sudah sifatnya sebagai seorang kesatria sehingga wajib menjadi teladan. Masalah kematian yang datangnya bergilir dalam kehidupan manusia, itu tidak dapat dibatalkan dengan cara apapun.

Adapun bagi kamu yang menjadi kekuatannya Pandhawa, belum sampai berperang menyerang musuh, malahan sudah kehilangan putra yang tampan dan masih muda. Ini semua sepatutnya sebagai korban untuk meraih cita-cita yang luhur yang harus dihayati. Kamu jangan pura-pura tidak tahu bahwa semua cita-cita itu tercapainya perlu pengorbanan. Sudahlah dinda! Mayat putramu itu segera kamu serahkan kepada para brahmana biar dirawat, dinaikkan ke tempat pembakaran mayat. Sekarang, marilah! Kita bersama-sama melihat keadaan saudaramu Bima, siapa tahu dia juga menemui peristiwa seperti yang kamu alami.

2.2.15 Arjuna Kehilangan Semangat Bertempur

Ketika perang Bharata Yuda Jayabinangun menginjak hari ke dua belas, begitu gembiranya para prajurit Kurawa yang dipimpin oleh senapati Wara Bisma, karena dapat mendesak musuh dengan dahsyatnya. Rusaknya barisan para prajurit Pandhawa karena dihujani panah oleh senapatinya Kurawa, bagaikan tidak mendapatkan pintu dari dewa pencabut nyawa. Duryudana yang sangat mengandalkan kesaktian senapatinya, sudah memastikan tumpasnya para Pandhawa dengan sekutu-sekutunya.

Sebaliknya, Sri Bathara Kresna yang dipercaya mengatur siasat berperang para Pandhawa, melihat rusaknya barisan prajurit Pandhawa karena amukan senapati Astina, merasa khilaf dalam melaksanakan kewajibannya sehingga hatinya selalu khawatir.

Oleh karena itu, Bathara Kresna lalu mengingatkan kepada Arjuna yang tampak **"nglokro"** (tidak bersemangat), seakan-akan tidak mempedulikan terhadap rusaknya barisan prajurit Pandhawa. Perkataannya, "Hai dinda Parta! Gugurnya eyang Seta dan saudara-saudaranya di medan pertempuran dapat dibayangkan, betapa sedihnya eyang prabu Matswapati. Namun karena besarnya rasa kasih sayang beliau terhadap cucu-cucunya (para Pandhawa), sampai merelakan semua kekayaan dan para prajurit yang banyaknya tidak terhitung. Putra-putranya yang diharapkan dapat menggantikan kedudukan beliau sebagai raja, juga telah gugur di medan pertempuran. Sementara itu kamu sendiri yang dibela, belum sampai **"babak"** (luka) kulitmu. Maka dari itu, jangan terlalu mengandalkan senapati, kini saatnya kamu segera menyingsingkan lengan bajumu, saya akan membantumu."

Sang Wibatsu tidak menanggapi perkataan Bathara Kresna tetapi ia lalu mengenakan pakaian keprajuritan serta mengambil busur dan panah. Selanjutnya, sang Arjuna segera naik ke kereta Jaladara yang dikusiri oleh Bathara Kresna. Kereta segera meluncur ke medan pertempuran, tetapi setelah sampai di medan perempuran, tiba-tiba sang Arjuna menjadi tidak berdaya, sampai-sampai busur yang ada di tangannya jatuh tidak terasa. Bathara Kresna yang menjadi kusirnya kereta sangat terkejut melihat sikap Arjuna. Oleh karenanya ia segera menyapanya, "Hai dinda Parta! Mengapa tiba-tiba kamu **"nglumpruk"** (tidak berdaya) tanpa semangat, bagaikan tingkahnya wanita melihat harimau. Ketahuilah! Prajurit Pandhawa sudah banyak berkurang karena panahnya eyang Wara Bisma. Jika tidak segera mendapat bantuan akibatnya akan semakin bertambah parah. Maka dari itu, jangan buang-buang waktu lagi, songsonglah segera eyang Bisma di medan pertempuran."

Jawaban sang Arjuna, "Wahai kakanda yang saya hormati! Saya tidak sampai hati bertempur melawan saudara sendiri hanya

karena memperebutkan negara untuk mencari kewibawaan. Hamba tidak bisa perang melawan eyang Bisma, karena beliau benar-benar leluhur hamba yang telah mengasuh para Pandhawa sejak dari kami masih kecil. Saya tidak bisa memusuhi para Kurawa, yang sebenarnya masih saudara tunggal darah. Saya tidak bisa menghadapi guru Drona, karena beliau telah mendidik jalan keutamaan kepada dinda.

Dhuh kakanda! Betapa besarnya murka Hyang Jagadpratingkah (Tuhan) seandainya saya sampai membunuh para leluhur yang sudah mendidik dan membesarkan kami sampai akhir dewasa. Seperti apa murkanya dewa, apabila saya tega membunuh gurunadi yang sudah menuntun jalannya keutamaan hidup. Akan menjadi soraknya dunia, seandainya saya sampai berperang dengan saudara tunggal darah, hanya karena memperebutkan kemuliaan negari yang manfaatnya tidak seberapa. Lebih baik saya tidak mendapatkan kemuliaan, apabila jalan untuk mendapat kemuliaan itu harus membunuh saudara satu darah. Oleh karena itu, dinda memohon dengan sangat agar perang Bharata Yuda ini dihentikan sampai di sini saja. Jika sampai dilanjutkan, kesudahannya hanya akan memperpanjang malu, menjatuhkan martabat saya sebagai kesatria, dan juga mendapat murka dari dewa."

Sri Bathara Kresna yang merasa sangat sedih melihat rusaknya Prajurit Pandhawa, mendengar jawaban adiknya seperti itu segera menggeser duduknya sembari menanggapi pernyataan adiknya. Perkataannya, "Dhuh dinda - saudaraku! Semua pendapatmu itu memang baik. Ya tekad seperti itu, menggambarkan keluhuran adi dari dharmanya para brahmana yang mengharapkan jalan menuju alam kelanggengan. Apabila mereka sudah bertindak, dunia sudah tidak berhak mencela, karena jalannya dharma dilandasi dengan rasa keikhlasan, murah hati, dan disertai penuh ampunan. Namun demikian, dharmanya seorang kesatria itu tidak demikian. Kesabaran hatinya, harus selalu sejalan dengan rasa

keadilan. Tidak sedikit peristiwa yang tampaknya baik dan benar, tetapi secara peradilan justru melenceng dari perbuatan adil.

Hai dinda parta! Coba kosongkan pikiranmu, renungkan perkataan saya ini. Dalam peristiwa ini apabila penilaianmu dalam menghadapi perang Bharata Yuda Jayabinangun ini hanya karena mengejar kewibawaan untuk memperebutkan negara, bagi pendapatnya para brahmana ya seperti apa yang telah kamu katakan itu. Namun demikian, ketahuilah! Peristiwa perang saudara darah bharata sampai saya sendiri ikut ambil bagian ini, bukan karena mengejar kewibawaan untuk mendapatkan kesenangan hidup seperti pendapatmu itu. Peristiwa ini sebenarnya terjadi dari bangsa dua golongan, yang satu sama lain saling menduduki kodrat hidupnya sendiri-sendiri. Yang saya maksud bangsa dua golongan itu, yaitu golongan kesatria dan golongan yaksa, ya golongan pembela keadilan dan golongan raksasa.

Terjadinya bangsa dua golongan itu, walaupun satu sama lain tidak saling menyakiti, pada saat bertemu di mana saja, ternyata menjadi perkelahian untuk memperebutkan kebenaran, keunggulan, kematian, yang keduanya sama-sama menduduki dharmanya sesuai dengan kodrat hidupnya.

Prabu Duryudana bersama Kurawa, saudara-saudaranya itu, walaupun dilahirkan sebagai golongan kesatria, akan tetapi budinya sangat hina, hatinya dengki, tabiatnya buruk, perbuatannya sesat selalu membanggakan kekuatan dan kebesarannya, menolak petunjuk yang baik, dan senang mempelopori tindakan angkara murka.

Sifat dan perbuatan seperti itu, walaupun disandang oleh sujud apapun, ya itulah kehidupannya jiwa yaksa atau raksasa. Disebut raksasa, karena tidak percaya terhadap kekuasaan para dewa, juga tidak mempercayai terhadap kekuasaan Hyang Widi. Percayanya hanya terhadap kekuatan yang kasap mata dan suara keras, sehingga hidupnya tidak segan-segan bertindak sesat, ber-

buat culas, memanjakan perbuatan tamak, merampas kepunyaan orang lain, berbuat lalim tanpa merasa berdosa, dan yang penting keinginannya dapat tercapai.

Berkembangnya hidup yang menyatu seperti itu, apabila di dunia tidak ada **"bebrayan"** (teman) yang berkewajiban menjaga keselamatan, keadilan dan berbuat baik, sungguh sepi manusia sepi manusia yang merasa aman dan hidup sejahtera.

Hai dinda Parta! Pandawa yang mengaku sebagai kesatria, harus merasa mempunyai kewajiban menjaga keselamatan dan berbuat baik secara tulus dengan perbuatan memerangi dan memberantas angkara murka. Ketahuilah! Dharmanya kesatria itu semuanya ada lima perkara, yaitu:

1. Menjaga keselamatan negara, bumi kelahirannya;
2. Melindungi para Wiku, Pendeta, dan Resi yang selalu melakukan laku diri untuk bertapa;
3. Cinta terhadap bangsa dan mempunyai rasa kasih sayang terhadap rakyat;
4. Setia terhadap janji, menepati sabda yang telah diucapkan;
5. Tunduk terhadap kebenaran berdasarkan keadilan.

Dharma kelima perkara itu, apabila diucapkan memang mudah sekali. Namun kalau dijalani ternyata tidak dapat dianggap gampang. Maka dari itu, bagi para ksatria yang berbakti terhadap dharma, agar mempunyai rasa percaya diri, maka harus selalu menerangi jiwanya dengan lima perkara yang saya sebut **Pancasara:**

1. **Guna**, maksudnya kecerdikan dan kepandaian yang tidak ada batas wilayahnya;
2. **Sudira**, maksudnya berani, bersedia, tidak gentar, kerjanya bisa dipercaya, gampang-susah, berat-ringan, yang semuanya tadi tidak terlepas dari rintangan dan kecelakaan.

3. **Susila**, maksudnya bisa menerapkan tingkah laku pada tempatnya, sikap dan perbuatannya di mana-mana tempat yang beraneka ragam golongan. Diibaratkan: **"bangkit miguna ing aguna"**. Maksudnya, luhur tidak dapat diluhuri, rendah tidak dapat diungkuli, ya tindakan yang seperti itu yang bisa diibaratkan bisa **manjing ajur-ajer** (bergaul dengan siapapun, lembut tidak bisa dijumput, kasar tidak bisa ditelan.
4. **Anuraga**, maksudnya menuruti raga, di mana raga itu sifatnya lemah. Memang, awal terjadinya hanya dari **"catur warna"**, (empat rupa) yaitu bumi, api, angin, dan air. Semuanya ini sifatnya hanya sementara, yang akhirnya juga akan kembali ke tempat asalnya menjadi debu. Berbeda dengan sifat "sukma", yang awalnya terjadi dari kekuasaan Hyang Sukma. Pada akhirnya nanti juga kembali kepada awalnya, manunggal dengan Hyang Sukma yang bersifat langgeng. Oleh karena itu, bagi para ksatria yang mengetahui terhadap hidupnya, sebenarnya tidak sulit untuk melaksanakannya, demi menjalankan kewajiban raga dan sukmanya. Perbuatannya melaksanakan pekerjaan yang harus dilaksanakan dengan menunjukkan keberanian, konsentrasinya hanya tertuju pada perbuatan itu. Masalah buah tindakan itu tergantung kekuasaan Hyang Sukma, ya Yang Maha Kuasa. Ya penempatan cipta yang seperti itu, yang hasilnya bisa mempertebal tekad dalam melaksanakn semua kewajiban apa saja.
5. **Sambegana** ya **Wicaksana**, maksudnya pandai dalam perbuatan, bisa menduga dengan seksama bahaya tidaknya pekerjaan yang harus dijalankan.

Hai dinda Parta, ketahuilah dinda! Keutamaan ksatria bagi

hidupnya di dunia itu, bertemunya hanya dari bekasnya pengorbanan, ya pengorbanan yang tetap setia kepada dharma. Pelaksanaan dharma yang menyimpang dari keadilan, tidak mungkin dapat membuahkan keutamaan, justru akan menjadi penyebab terjadinya huru-haranya dunia.

Hai Dananjaya! Peristiwa yang disandang oleh darah bharata itu, bagi para Pandhawa sudah cukup dalam menduduki sifatnya sebagai kesatria utama. Ketika saya menjadi dutanya para Pandhawa ke negara Astina, keperluannya sebenarnya hanya untuk melengkapi laku keutamaan Pandhawa. Coba renungkanlah benar-benar, setelah para Pandhawa menepati janjinya ketika kalah bermain dadu, tidak perlu diperingatkan seharusnya para Kurawa sudah menyerahkan negara Indraprastha. Padahal perjanjian itu yang membuat para Kurawa sendiri. Namun setelah diperingatkan sampai tiga kali, Drestarastraputra masih tetap mempertahankan negara Indraprastha, bahwa dilengkap dengan prajurit bayaran untuk menumpas para Pandhawa. Maka kiranya sudah cukup jika keutamaan para Pandhawa itu harus disertai dengan keberanian bertindak sebagai sarana untuk menegakkan keadilan. Dorongan hatimu enggan berperang melawan Kurawa, harus membatalkan perang Bharata Yuda itu, di samping tidak mungkin terlaksana juga karena adanya ikatan hawa nafsu yang **semuci-suci** (sok suci). Hasilnya tidak lain hanya akan membuat lemahnya budi dan ringkihnya hati.

Hai Pritaputra! Ketahuilah, budi yanga lemah itu menandakan bahwa jiwanya belum dewasa. Bergeloranya melaksanakan pekerjaan hanya seperti nyalanya **"obor blarak"** (daun kelapa yang dibakar), karena keberanian yang dimiliki belum sepenuhnya. Ketahuilah! Hati yanglemah itu sebenarnya menjadi sumber kesengsaraan.

Hatimu tidak bergairah, budimu lemah karena terhalang oleh perasaan sungkan perang dengan sanak saudara, eyang dan guru.

Ketahuilah - dinda! Bagi dharmanya kesatria dalam menegakkan tegaknya keadilan, apabila dalam melaksanakan pekerjaan masih membedakan satru dan mitra, musuh dan teman, jangan mengharapkan dapat mendatangkan keutamaan. Sebaliknya, memberi maaf terhadap musuh yang didasarkan pada keadilan, itu tetap merupakan kemenangan yang tumbuh dari sentosanya budi, kedewasaan jiwa.

Hai Palguna! Sama-sama melaksanakan dharma, kebulatan tekad bagi derajatnya seorang kesatria itu memang berbeda dengan derajatnya seorang kesatria itu memang berbeda dengan derajatnya brahmana. Bagi derajat brahmana, lakunya dharma itu di dalamnya terkandung pikiran yang sunyi, semalam suntuk memberi maaf terhadap orang yang berbuat dosa. Jika melihat perbuatan orang yang umumnya dianggap salah atau tersesat, menurut para brahmana dianggap sebagai suatu perbuatan yang belum sampai. Bertemunya peradilan setelah nantinya sampai berakhirnya perbuatan. Bagi para brahmana di dunia ini sebenarnya memang tidak ada peradilan, karena pemikirannya yang seperti itu tadi. Maka dari itu masalah ketentraman para brahmana, wiku, pendeta, dan resi terpaksa menjadi kewajibannya para kesatria. Namun bagi dharmanya kesatria tidak demikian. Siapa saja yang berbudi angkara, berlaku culas, ya harus dibasmi sampai akar-akarnya.

Hai Gudhakesa! Apabila kamu enggan memerangi perbuatan angkara dan culas, maka mana buktinya kamu mengaku sebagai seorang kesatria? Apabila kamu enggan melindungi ketentramannya para laku utama, maka dimana jalannya kamu akan disanjung-sanjung oleh para laku utama? Kamu enggan membunuh para Kurawa itu apanya yang harus kamu bunuh?

Hai Wibatsu! - ketahuilah! Antara hidup dan mati yang menyedihkan itu, apabila kesatria mati rasa adilnya, perjurit mati keberaniannya, pendeta mati rasa kebenarannya, wanita mati rasa malunya.

Coba renungkanlah perkataan saya ini! Masalah hutang budimu terhadap keutamaan eyang Bisma dan guru Drona, walaupun kamu harus membalas keutamaan itu, tetapi tempatnya bukan di sini. Peristiwa yang kini sedang kamu hadapi itu bukan dalam pertemuan keluarga atau di perguruan, tetapi di medan pertempuran. Kebulatan tekad bagi para kesatria yang sudah berada di medan pertempuran itu sudah tidak ada eyang dan cucu, guru dan murid, yang ada hanyalah musuh. Walaupun itu eyangnya sendiri, jika ternyata menjadi penghambat melaksanakan kewajiban dharmanya kesatria, ya bisa disingkirkan. Kenyataannya sekarang, eyang Bisma dan guru Drona berada di pihak musuh. Jadi mereka itu ya tetap musuh.

Sudahlah dinda! Sekarang majulah ke medan pertempuran. Saya sendiri yang akan mendampingmu. Bulatkanlah tekadmu, anggaplah bahwa semuanya ini hanya melaksanakan dharmanya kesatria."

Semua nasehat Bathara Kresna itu ternyata dapat tertanam di hati sang Arjuna, sehingga dapat membersihkan rasa keraguraguannya dalam menghadapi perang Bharata Yuda. Pikirannya menjadi terang benderang, dengan tajam matanya memandang ke arah musuh. Sang Arjuna segera memungut kembali senjata busur Gandewanya, kemudian naik kembali ke kereta Jaladara. Sang Kusir (Bathara Kresna) segera menjalankan keretanya, menerobos ke medan pertempuran untuk menghadapi senapatinya Kurawa. Lepasnya panah dari busur musuh yang banyaknya tidak terbilang tidak mereka hiraukan lagi. Ketika kereta sudah berhadap-hadapan dengan musuh, sang Arjuna segera turun dari keretanya, kemudian duduk bersimpuh menyembah tanah untuk menghormati eyangnya, Resi Bisma sehingga membuat gembiranya Sri Bathara Kresna. Setelah menyembah tanah tiga kali,

Arjuna segera naik kembali ke kereta, duduk di samping kusir dengan busur Gendewa di tangannya.

Kini sang Indraputra sudah berhadap-hadapan dengan Ganggaputra (Bisma). Keduanya sama-sama prajurit panah yang hebat, tidak merasa kesulitan menggunakan senjata dewa, dan sama-sama pernah menjadi jagonya dewa. Mereka bertempur dengan senjata panah yang dilepaskan dari atas kereta. Panah yang terlepas dari busur kedua senopati itu saling beradu di udara, dan setelah jatuh ke daratan mengakibatkan rusaknya para prajurit yang banyaknya tidak terbilang. Akibatnya, belum lama berlangsungnya pertempuran kedua senopati tersebut, tetapi medan pertempuran bagaikan banjir darah. Semakin banyak panah yang terlepas dari busur senopati Kurawa, semakin banyak pula rusaknya prajurit Pandhawa sehingga membuat marahnya Bathara Kresna. Karena tidak tahan lagi melihat rusaknya prajurit Pandhawa, sang kusir segera turun dari keretanya kemudian menerjang barisan prajurit Kurawa sambil mengayun-ayunkan cambuknya. Akibatnya, tidak sedikit prajurit Kurawa yang putus lehernya karena terkena ayunan cambuk Bathara Kresna.

Sang Arjuna yang tinggal di atas kereta, begitu melihat perbuatannya Bathara Kresna hatinya menjadi sangat sedih. Oleh karena itu, Arjuna segera turun dari kereta, menyusul Bathara Kresna sambil mengingatkannya. Perkataannya, "Wahai pengasuhnya Pandhawa! Dinda mohon penjelasan, apa sebabnya kanda Prabu mencurahkan kemarahannya kepada prajurit musuh yang tidak berdosa terhadap paduka."

Jawab Bathara Kresna, "Ya... dinda! Makanya saya lalu membabat prajurit musuh ini karena merasa tidak tega melihat rusaknya barisan Pandhawa yang nyaris habis oleh amuknya senopati Astina."

Tanggapan Arjuna, "Jika demikian, kanda Prabu sudah melanggar pernyataan kanda sendiri ketika kanda terbangun dari tapa tidur. Pada saat itu, kanda Prabu sudah mengatakan bahwa dalam perang Bharata Yuda kanda tidak akan ikut berperang, kecuali hanya akan memberi nasehat kepada para Pandhawa."

"Memang, saya dulu mengatakan demikian, tetapi ketahuilah bahwa saya sudah menjadi Harimurti, ya Wisnu yang sudah menitis sehingga punya wewenang merusak. Jadi sudah tidak ada lagi perbuatan yang keliru," jawab Kresna.

Arjuna. "Jika demikian, baiklah! Masalah selesainya perang Bharata Yuda dinda serahkan kepada kanda Prabu. Para Pandhawa lebih baik menyaksikan saja dari kejauhan."

Mendapat jawaban seperti itu, kemarahan Bathara Kresna dapat tertahan. Sang Harimurti tergopoh-gopoh merangkul Arjuna, kemudian bersama-sama kembali menaiki kereta Jaladara untuk melanjutkan perangnya senopati Pandhawa, bersamaan dengan itu semakin deras lepasnya panah dari senopati Astina, tetapi tidak ada satupun yang dapat mengenai sang Arjuna. Namun demikian, yang menjadi sasaran senopatinya Astina justru para prajurit Pandhawa sehingga menjadi porak poranda. Keadaan ini telah menggugah kembali kemarahan Bathara Kresna. Oleh karena itu, ia lalu turun dari keretanya sambil membawa senjata Cakra dan segera menyongsong senopati Astina. Dari kejauhan Bathara Kresna berkata lantang karena kemarahan sudah tidak tertahankan lagi, "Hai Pandeta Talkandha, senopati perang yang menjadi panutan para prajurit dari berbagai negara, perangmu asal saja tidak beraturan, tidak malu membunuh prajurit biasa tanpa daya. Kini hadapilah raja Dwaraka, ya di sinilah ajalmu tiba!"

Senopati tua Maharsi Wara Bisma dapat mengenali bahwa yang mendatanginya sang Danardana (Kresna), maka ia segera turun dari kereta, meninggalkan senjatanya dan cepat-cepat

menyongsong Bathara Kresna. Dari kejauhan sang Ganggaputra sudah berkata dalam hati yang tampaknya seperti yang diinginkan. Perkataannya, "Beruntung sekali saya ini karena ajal saya dijemput sang Hyang Suman, juru pembagi kebahagiaan. Silahkan - "sinuwun" (sebutan untuk seseorang yang dihormati)! Lepaskanlah senjata Cakra di dada eyang agar dapat menjadi jalan menuju surga."

Mendengar jawaban Bisma seperti itu, kemarahan Bathara Kresna menjadi tertahan. Dengan wajah kesal, sang Bathara Kresna lalu berkata, "Hai eyang Bisma! Paduka ini seorang brahmana yang dulu seorang kesatria yang sakti, tiak mudah dikalahkan musuh, tetapi mengapa perang paduka sampai menyimpang dari sifatnya seorang prajurit utama. Enggan berhadap-hadapan dengan senopati Pandhawa secara kesatria, malahan menggebu-gebu membunuh para prajurit biasa yang sudah tidak berdaya."

Konon Resi Wara Bisma lalu menjelaskan duduk permasalahannya, mengapa berbuat demikian. Intinya bahwa ia menjadi senopati Astina itu bukan karena membela Kurawa yang memang berbudi angkara murka, tetapi karena memenuhi dharma membela bumi kelahiran yang sudah memberi kemuliaan dan kewibawaan secara turun-temurun. Karena dharma inilah maka ketika saya menghadapi perangnya Arya Seta, senopati Pandhawa dapat merasakan kepuasan batin saling mengadu keberanian dan kesaktian dengan gigih. Namun ketika saya harus menghadapi cucu sendiri (Arjuna), seketika itu hilanglah keberanian saya, bahkan hati saya menjadi terlunta-lunta.

Ah... cucu Prabu! Sejak kecil para cucuku Pandhawa sudah ditinggal mati ayahnya, dan senantiasa dibuat sengsara oleh para Kurawa. Hanya saya dan Widura saja yang selalu memberi perlindungan para Pandhawa. Ketika masih kecil, cucuku Palguna selalu saya timang-timang agar dewasanya dapat menjadi kesatria yang

mempunyai kelebihan dan dapat menjadi bentengnya dunia serta berbakti terhadap keutamaan. Namun ternyata sekarang justru menjadi musuh karena harus menjalankan kewajiban dharmanya sebagai seorang kesatria. Duh - Sinuwun! Ya di sinilah jeleknya kewajiban sebagai seorang kesatria yang tidak dapat dielakkan. Tentu saja saya tidak sampai hati melepaskasn senjata ke tubuh Arjuna, karena isi hati saya sangat sayang jika cucu yang saya kasihi mendapat luka yang akan menyakitinya, apalagi sampai meninggal. Keadaan inilah yang menyebabkan saya melepaskan senjata tanpa arah, karena perangnya senopati memang serba bingung dan sedih hatinya. Padahal, apabila saya mundur dari medan pertempuran, pasti akan menjadi soraknya dunia. Selain itu saya juga akan mendapat murka dari dewa. Namun demikian, yang saya herankan mengapa cucu prabu mempermasalahkan gugurnya para prajurit yang nasibnya sedang apes karena terkena panah saya. Bukankah keadaan seperti itu sudah merupakan hal yang biasa. Sudah sewajarnyalah prajurit yang maju berperang, jika tidak menyakiti musuh ya disakiti oleh musuh. Bagi para prajurit yang dapat disakiti musuh sampai mati di medan pertempuran, mereka tentunya tidak akan mati sia-sia, tetapi mati utama dan pantas menjadi teladan bagi para prajurit lainnya, karena kematiannya itu menjalankan tugas membela negara yang sudah memberinya pangkat dan derajat, dan sebagainya.

Ketahuilah - Sinuwun!, "Saya tidak dapat terkena senjata yang dilepaskan oleh cucu saya Wibatsu itu bukan karena saya segan menderita luka, berniat menghindari senjatanya musuh. Namun semuanya itu berkat pengaruh anugerah dewa yang telah menyatu dengan tubuh "kaki" (kakek). Untuk jelasnya, demikian.

Karena bhakti saya terhadap orang tua, dahulu saya telah merelakan mahkota raja dan "dhampar keprabon" (kursi raja) dan memilih "wadat" (tidak kawin), demi terlaksananya orang

tua saya (Prabu Sentanu) yang waktu itu sedang jatuh cinta dengan jandanya Maharsi Palasara. Oleh karena janji saya itu maka dengan tiba-tiba ada belas kasihnya dewa memberi anugerah tiga perkara kepada saya.

Dhuh Sinuwun! Walaupun anugerah itu pada awalnya membuat gembira hati saya karena saya menjadi termasyur di dunia tanpa tandingan, tetapi setelah sampai pada saatnya ternyata justru menyusahkan hidup saya sendiri. Mengenai ketiga anugerah dewa itu adalah: apabila saya berperang, walaupun musuh dengan para dewa sekalipun tidak akan kalah; di tengah-tengah saya menghadapi musuh, jika saya tidak meletakkan busur maka tidak akan ada senjata musuh yang mampu mengenai tubuh saya; dan saya tidak akan mati jika tidak dari kemauan saya sendiri...."

Konon Bhatara Kresna memenggal pembicaraan Bisma. Perkataannya, "Dhuh Eyang Bisma! gambaran huru-haranya dunia yang disebabkan oleh keangkaramurkaan para Kurawa itu, ternyata akan semakin merajalela. Karena kenyataannya, walaupun Eyang Bisma tidak menyetujui perbuatannya para Kurawa, tetapi sekarang Eyang Bisma justru menjadi senopatinya prajurit Kurawa. Perjuangan yang seperti itu apa Eyang Bisma tidak dengan sengaja merasa merusak dunia! Mana ada di dunia ini seorang kesatria yang sudah putus Wedha berperang merelakan nyawanya kepada musuh. Besok zaman apa, ada senopati menghadapi musuh tanpa dengan senjata".

Jawaban sang Ganggaputra, "Wahai cucu Prabu Bathara Kresna! Masalah huru-hara dan ketentramannya dunia itu bukan wewenang manusia. Manusia hanya melaksanakan kewajiban dharma, sesuai dengan derajat serta kedewasaan jiwa masing-masing. Namun masalah perjalanan hidup yang dipikir mustahil tadi, asalkan penjelmaan Hyang Wisnu masih memujanggai Bharata Yuda, pasti dapat terlaksana dan bukan merupakan hal

yang aneh. Perkataan kitab Wedha mengenai masalah kesusilaan, para senopati yang perangnya berhadapan dengan prajurit wanita, menurut wedha tidak boleh menggunakan senjata..."

Sri Bathara Kresna telah tanggap dengan penjelasan Wara Bisma. Oleh karena itu, sang Bathara lalu mohon diri dari hadapan senopati tua itu untuk bersama-sama menjalankan dharmanya masing-masing. Konon Bhatara Kresna segera kembali ke kereta titihannya yang ditunggui oleh sang Arjuna. Kuda Sugriwa yang menarik kereta Jaladara yang telah diberi isyarat oleh kusirnya segera melesat ke angkasa, di atasnya medan pertempuran, menuju tempat Srikandi. Yudhistira, dari kejauhan telah diberi isyarat oleh Bathara Kresna. Tanggap terhadap datangnya isyarat tersebut, Srikandi segera meninggalkan barisannya Yudhistira kemudian bergabung menjadi satu dengan kereta Jaladara untuk menghadapi senopati Wara Bisma.

Diceritakan, Wara Srikandi yang lahirnya tanpa ibu, hanya dari kekuatan dalam menyediakan sesaji korban (lahir dari asapnya api sesaji), sebenarnya memang menjadi bentengnya putri dari Kasi, Dewi Amba yang sedang menunggu waktu untuk menjemput nyawanya sang Dewa Brata, ya Maharsi Wara Bisma. Ketika itu, kereta yang dikusiri oleh Bathara Kresna mulai menginjak di medan perangnya senopati Wara Bisma. Srikandi segera turun dari kereta dengan membawa busur di tangannya. Srikandi lalu duduk menunduk bersujud di tanah cukup lama, tampak sangat sedih. Pada saat itu tangannya lalu menengadah ke atas, dan secara tiba-tiba kemarahannya memuncak. Kemudian dengan tangkasnya Srikandi mengambil busurnya dan segera menuju ke arah senopati Bisma.

Sang Guwenda (Kresna) dan sang Gudhakesa (Arjuna) yang waktu itu sengaja menjadi sratinya prajurit Pancala, ikut turun dari kereta untuk mendampingi Srikandi.

Ketika itu senopati Astina tengah melepaskan panah yang banyaknya tidak terbilang. Namun setelah dari kejauhan melihat seorang prajurit wanita yang menyongsong perangnya, Wara Bisma sebagai prajurit utama yang luhur budinya dan senantiasa menempatkan kesusilaan itu, ia segera turun dari keretanya dengan meninggalkan busurnya, kemudian menghadapi musuh tanpa menggunakan senjata.

Srikandi telah waspada bahwa musuhnya sudah siap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Oleh karena itu, ia segera merentangkan busurnya dan secara tergesa-gesa melepaskan panah ke arah musuhnya.

Bathara Kresna yang mengetahui tindakan Srikandi itu, segera memberi isyarat kepada sang Gudhakesa yang segera dipahaminya, sehingga sang Arjuna segera melepaskan panah dari busur Gandewanya. Panah yang dilepaskan oleh Srikandi yang hampir menancap musuh, pada pangkalnya didorong oleh panah yang dilepaskan sang Arjuna. Akibatnya, tertancapnya panah mampu menembus kerai baja yang terpasang di dada musuh. Pada saat itu pula, sang Arjuna dan Srikandi tidak menyia-nyiakan kesempatan. Mereka segera menghujani panah ke seluruh tubuh Bisma sehingga robohlah senopati tua itu. Robohnya Wara Bisma ini ternyata telah membuat semua pihak yang berperang sama-sama meletakkan senjatanya. Mereka saling berebut, bersembah sujud di kaki Bisma.

Walaupun badan Wara Bisma sudah penuh tertancap panah, tetapi sukmanya masih belum meninggalkan raganya. Bisma masih sempat memberi nasehat kepada Duryudana agar menyerahkan haknya kepada para Pandhawa, sehingga Bharata Yuda dapat diakhiri. Karena bagi Maharsi Nara dan Maharsi Narayana yang telah menjelma menjadi Arjuna dan Kresna, sebenarnya tidak ada pekerjaan yang tidak selesai dikerjakan. Bahkan Bisma juga

sempat menasehati Karna agar dapat mendamaikan Pandhawa dan Kurawa, sebelum akhirnya gugur di medan pertempuran.

Dengan gugurnya Bisma yang menjadi senopati Astina berikutnya adalah Resi Drona. Konon Duryudana meminta Drona agar dapat menawan Yudhistira hidup-hidup, kemudian membawanya di hadapannya.Jika hal ini terlaksana, Duryudana ingin menggunakan kelicikannya lagi untuk mengajaknya bermain dadu. Sehingga perang Bharata Yuda dapat dimenangkan Kurawa tanpa harus memakan korban lebih banyak lagi. Drona menyanggupinya dengan beberapa syarat, di antaranya Yudhistira harus dijauhkan dari Arjuna yang selalu menjaganya dengan penuh hormat. Jika Arjuna masih tetap menjaga kakaknya (Yudhistira), maka semua sekutu Kurawa pasti tidak dapat merebutnya dari penjagaan Arjuna. Selain itu, Drona juga meminta agar senopati Pancala (Drestadyumna) jangan sampai dapat mendekatinya, karena lahirnya Drestadyumna yang konon berasal dari api sesaji itu, sebenarnya untuk mengantarkan sukmanya Drona, tidak berbeda dengan lahirnya Srikandi yang sudah menjadi sarana gugurnya sang Ganggaputra. Duryudana menyanggupinya, oleh sebab itu ia segera mengerahkan para sekutunya untuk mengalihkan perhatian Arjuna agar dapat jauh dari Yudhistira, dan mengalihkan perhatian Drestadyumna agar tidak dapat menyongsong perangnya senopati Astina itu.

Namun semua tipu muslihat perang Duryudana ini tampaknya telah diketahui oleh Bathara Kresna, sehingga ia segera memberi isyarat kepada senopatinya Pandhawa (Drestadyumna). Sang Senopati yang telah memahami isyarat tersebut, segera mengatur para prajurit untuk menempati barisannya masing-masing. Di barisan paling belakang, Bathara Kresna yang tidak pisah dengan Arjuna segera meniup terompet **pancajaya**, suaranya mengumandang ke angkasa sehingga membuat gembiranya para prajurit

Pandhawa yang jumlahnya tidak terbilang. Mereka bersama-sama berangkat ke medan pertempuran.

Diceritakan, sang Arjuna yang sudah ditantang perang para raja darah Trigatra di pegunungan Kendheng, yang letaknya berada di sebelah selatan medan pertempuran Tegal Kuru – bahkan lebih jauh lagi – merasa berat meninggalkan barisannya sang Yudhistira. Arjuna merasa malu jika tidak menuruti permintaan musuh, tetapi ia berprinsip lebih baik mengorbankan dirinya jika harus melepaskan tanggung jawab demi keselamatan kakaknya (Yudhistira). Sang Arjuna baru mau meninggalkan Yudhistira setelah perannya digantikan oleh Setyajid dan Drestadyumna.

Konon para prajurit empat negara yang dipimpin para raja darah Tirgatra, yaitu Prabu Setyarata, prabu Satyasu, Prabu Setyawarna, dan prabu Setyadarma siap menghadapi musuh di celahnya pegunungan Kendheng. Tiba-tiba mereka mendengar suara gemuruh (karena pengaruh kereta Jaladara yang dikendari sang Arjuna) dari angkasa. Sehingga belum sampai mendarat di daratan, para prajurit panah telah melepaskan panahnya untuk menyongsong datangnya musuh.

Sang Arjuna yang telah disongsong oleh panah yang banyaknya tidak terbilang, segera menarik tali busur Gendewanya, lepasnya tali busur dari tangan sang Arjuna telah mengeluarkan panah ke segala penjuru, yang hampir semuanya dapat mengenai prajurit musuh.

Namun ketika pertempuran sedang berlangsung seru-serunya, tiba-tiba sang Arjuna terdiam, menghentikan perlawanannya sehingga panah yang dilepaskan musuh dari empat arah memenuhi keretanya. Bathara Kresna yang mengusiri kereta itu merasa sangat terkejut kemudian menyapanya. Perkataannya, "Hai dinda Parta! Mengapa kamu hanya terpaku diam saja, tidak mengimbangi serangan musuh yang dilakukan secara membabi buta itu? Barisan

Trigatra yang dari empat arah itu, semuanya menghendaki kematianmu. Maka segeralah kamu selesaikan, jangan terlalu memberi kelonggaran musuh memperlihatkan keperwiraannya, karena saat ini masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan."

Jawaban sang Arjuna, "Dhuh kanda Prabu! Bahaya apa yang tengah dihadapi barisan Pandhawa yang menjaga keselamatan kanda Yudhistira, karena kita sudah terperangkap oleh strategi perangnya musuh yang licik yang mengakibatkan ringkihnya pertahanan barisan Pandawa. Kita sudah terlanjur meninggalkan barisannya kanda Yudhistira yang konon menimbulkan rasa kekhawatirannya. Padahal menurut khabar yang saya dengar, kini kanda Bima juga sedang menghadapi musuh Prabu Bagadatta di pesisir utara yang jauh dari medan pertempuran Tegal Kuru. Padahal, Prabu Bagadatta yang melawan kanda Bima itu, selain membawa prajurit gajah yang banyaknya tidak terbilang, ia juga seorang raja yang sakti dan kebal terhadap semua senjata."

Tanggapannya Bathara Kresna, "Hai dinda Parta! Senang sekali kamu memuji pekerjaan musuh yang seharusnya tidak perlu diherankan. Perkara tipu muslihat musuh yang tujuannya untuk mendapat kemenangan itu, sebenarnya sudah umum dan tidak hanya terjadi pada zaman sekarang saja. Apalagi peristiwa di medan pertempuran. Cara apa saja yang sekiranya dapat membuat matinya musuh, entah benar entah salah, tentunya akan dilakukan. Lebih-lebih bagi para Kurawa. Jika mereka mau mengerti terhadap nilai kebenaran, sudah barang tentu tidak akan terjadi perang Bharata Yuda.

Ketahuilah dinda! Dipisahkannya kamu dengan saudaramu tua (Bima), yang sama-sama diajak berperang di luar medan pertempuran Tegal Kuru, bukankah kamu sudah mengetahui. Duryudana menginginkan agar dinda Prabu Yudhistira dapat ditangkap hidup-hidup sehingga dapat ditipu seperti yang sudah-

sudah. Dengan demikian para Kurawa akan dapat memperoleh kemenangan tanpa harus berperang. Maka dari itu, masalah perbuatan benar atau salah, bagi para Kurawa, sudah tidak ada nilainya. Entah itu benar, entah itu salah, bagi para Kurawa, yang ditu ju dalam peperangan hanyalah kemenangan. Namun bagi saya, walaupun dunia ini sampai hancur, benar dan salah itu tetap ada. Ketahuilah dinda! Benar dan salah itu tempatnya hanya dalam tekad. Walaupun kita menyatukan pikiran melawan semadi, jika salah pikirannya dan sesat tekadnya, ya tetap salah. Dan sebenarnya, ya di medan pertempuran seperti ini, kita dapat melihat tebal tipisnya tekad, mana yang betul-betul melalui jalan yang benar dan mana yang hanya semu. Oleh karena itu, maka saya tidak setuju dengan kemauan dinda Parta yang harus menuruti tantangan musuh yang mengajakmu berperang di luar medan pertempuran Tegal Kuru. Memang, watak seorang kesatria dalam berperang tidak akan pilih-pilih tempat, tetapi semuanya itu juga harus melihat isi hati orang lain, jadi harus dapat menempatkan dirinya. Namun demikian, jika telah yakin bahwa apa yang dilakukan itu benar, maka tidak perlu merasa khawatir terhadap semua peristiwa yang belum terjadi.

Ketahuilah - dinda! Perasaan khawatir itu di dalam pertempuran pasti akan menjadi rintangan dalam melaksanakan kewajiban yang harus diselesaikan. Maka dari itu yang harus dipikir dan diselesaikan adalah apa yang sedang dihadapinya. Setelah selesai, mana yang harus dikhawatirkan dan mana yang tidak tentu tidak akan dapat lepas dari kekuasaannya waktu yang harus berjalan. Itu semua selesainya, ya harus dikerjakan. Sudahlah dinda! Musuhmu segeralah kamu selesaikan."

Setelah mendapat wejangan Bathara Kresna, sang Indraputra merasa tergugah pikirannya. Oleh karena itu, ia segera menyatukan semua senjata **kadewatan** untuk menolak senjata musuh.

Senjata **Rodhadhedhali** yang hanya dilepaskan dengan cipta, seketika itu dapat menghempaskan senjata musuh yang jumlahnya beratus-ratus ribu, bahkan berjuta-juta sehingga bagaikan disapu. Demikian pula tali busur yang masih dipegang oleh para prajurit musuh, secara serentak menjadi putus. Dengan putusnya tali busur para prajurit tersebut, mereka segera memegang berbagai senjata, seperti gada, bindi, candrasa, dan limpung, mereka berduyun-duyun mau menyerang sang Arjuna. Namun sang Parta telah waspada, oleh karenanya ia segera melepaskan senjatanya bernama **Brahmasirah**, senjata pemberian Hyang Sangkara. Lakunya senjata hanya dengan mengheningkan cipta, namun akibatnya, seketika itu prajurit musuh dari empat negara yang akan menyerang sang Arjuna lehernya putus secara bersamaan. Kepala berguling ke tanah, badan roboh dengan masih memegang senjata. Medan peperangan menjadi banjir darah sehingga celahnya gunung Kendheng tiba-tiba menjadi telaga darah. Prajurit musuh yang masih hidup menjadi bercerai berai, mengungsi tanpa tujuan karena merasa ngeri menyaksikan kematian yang seperti tidak diberi pintu (tak bisa melepaskan diri) dari dewa pencabut nyawa.

Sementara itu keempat raja darah Trigatra yang sudah sehidup semati akan menghadapi sang Arjuna – melihat tumpasnya para prajuritnya yang tidak terhitung jumlahnya dalam waktu sekejap saja – tidak mengurangi keberaniannya, bahkan kemarahan mereka justru semakin membubung. Dari kejauhan keempat raja tersebut telah membawa pedang, tumbak bermata tiga (trisula) dan limpung, kemudian dilemparkan ke arah sang Arjuna. Namun, sang Gudhakesa ingin memanjakan keberanian musuh-musuhnya itu dengan memperlihatkan ketrampilannya menggunakan senjata. Melayangnya senjata yang masih berjalan di angkasa itu, semuanya putus secara bersamaan terkena senjatanya sang Palguna.

Melihat ketrampilan menggunakan senjata sang Indraputra itu, para raja yang dipimpin oleh Prabu Satyarata semakin marah dan secara bersama-sama merentangkan busur, kemudian melepaskan panah ke arah sang Arjuna secara bersama-sama.

Sang Arjuna yang sudah di atas angin, masih tetap memanjakan kridanya musuh, bahkan dalam benaknya ingin memuaskan musuhnya. Untuk itu kereta Jaladara titihannya, dibiarkan saja di daratan sehingga Prabu Satyarata bersama saudara-saudaranya dengan giatnya menghujani senjata panah ke arah kereta itu. Sang Arjuna belum ingin mengimbanginya. Namun setelah puas memanjakan musuh-musuhnya, sang Arjuna segera merentangkan busur Gendewanya. Lepasnya panah dari busur Gendewa yang tiada henti-hentinya mengenai leher Prabu Satyarata sehingga kepalanya menggelinding ke tanah, sedangkan badannya tersender di kereta titihannya. Tanpa harus bergerak dari tempat duduknya, sang Gudhakesa dengan mudah dapat mengantarkan nyawa keempat darah Trigatra itu kembali ke akhirat.

Setelah dapat menyelesaikan musuh-musuhnya, tanpa banyak membuang-buang waktu lagi, kusir kereta Jaladara Sri Bathara Kresna segera menarik kendali kuda. Tanggap dengan apa yang dikehendaki tuannya, kuda yang menarik kereta itu segera menggapai angkasa menuju ke tepi samudera, tempat sang Bima berperang melawan Prabu Bagadatta dengan para prajuritnya. Di angkasa, sang Arjuna sudah merasa was-was hatinya karena perangnya sang Bima sena yang hanya bermodalkan kekuatan fisik dan keberanian, sampai berani melawan beribu-ribu pasukan gajah yang dipimpin Prabu Bagadatta. Karena merasa tidak sabar, maka sang Arjuna segera merentangkan busur Gendewanya. Lepasnya panah yang tidak henti-hentinya dari busur gendewa tersebut telah menerabas para prajuritnya Prabu Bagadatta, sehingga dalam waktu sekejap saja mayat musuh yang bercampur

dengan bangkai gajah titihannya, sudah berserakan di mana-mana tanpa dapat dihitung jumlahnya.

Prabu Bagadatta yang mengharapkan supaya dapat berperang tanding melawan sang Bima Sena, melihat rusaknya prajurit terkena panah yang beribu-ribu jumlahnya itu, sudah mengira bahwa perangnya dicampuri (**"katlabung"**) sang Arjuna. Sang Prabu mengamati tempatnya musuh sembari merentangkan busur dan melepaskan senjata **narajabala.** Bertemunya senjata tersebut dengan senjatanya sang Arjuna mengakibatkan keadaan menjadi gelap, sehingga membuat bingung para pasukan gajah. Sementara itu jatuhnya kedua senjata tersebut di daratan semakin mempercepat rusaknya pasukan gajah. Bersamaan dengan itu sang Indraputra segera merapal **rodhadhedhali**. Terkabulnya rapalan sang Parta, tiba-tiba menghentikan semua senjata yang dilepaskan Prabu Bagadatta yang jumlahnya tidak terbilang itu.

Prabu Bagadatta menjadi sangat murka melihat kegagalan serangannya sehingga segera membawa pusaka **candrasa.** Pusaka tersebut diayun-ayunkan sembari mengucap mantera untuk mengalahkan sang Arjuna. Di benaknya berharap agar lepasnya **candrasa** jangan sampai kurang, atau jangan sampai terlalu jauh dari sasaran sehingga dapat mencucup darah sang Dananjaya. Begitu selesai mengucap mantara, pusaka **candrasa** segera dilemparkan ke arah musuh. Jalannya pusaka melayang di udara bagaikan halilintar menyambar-nyambar.

Waspada terhadap gerak-gerik musuhnya, botoh Pandhawa yang mengusiri kereta Jaladara (Bathara Kresna) segera menyambut pusaka itu dengan dadanya, sehingga menyebabkan rasa kecewanya sang Arjuna. Perkataannya, "Dhuh kanda Prabu! Kenapa paduka berbuat yang bukan-bukan, melakukan tugas yang bukan wewenang paduka. Padahal dada saya belum terluka kena senjata musuh, tetapi mengapa kanda Prabu campur tangan

menyambut **candrasa** pusakanya Prabu Bagadatta yang diarahkan kepada saya."

Tanggapan Bathara Kresna, "Dhuh **yayi** (dinda)! Kanda percaya dengan rasa kekecewaanmu, karena terhalang dalam memperlihatkan kesaktianmu kepada musuh dengan cara menyambut senjatanya. Namun ketahuilah! Kewajiban sebagai seorang pamong yang mengetahui kewajibannya, harus melihat akan bahaya dan sulitnya jalan yang dilalui momongannya. Oleh sebab itu, jalannya pamong yang sangat mencintai momongannya, tidak harus selalu membuat gembiranya yang diasuh. Jika perlu juga harus mau membuat kecewanya. Ya seperti ini tindakan pamong yang menduduki perlambang **"tut wuri handayani"**, yang artinya dapat mendorong dan mengedepankan orang yang diasuh. Yang di-**tut wuri** itu, hanya berkembangnya budi yang akan membuka kegunaan yang baik, yang buahnya dapat bermanfaat dalam kehidupan. Namun jika berkembangnya budi itu bercampur dengan dorongan rasa kemarahan karena pengaruh hawa nafsu yang tidak tepat, ya harus dibatalkan agar tempatnya budi dapat terarah. Mengenai masalah ini, coba perhatikan cerita saya.

Ketahuilah Yayi! Dahulu, Dewi Pratiwi yang sudah mengetahui datangnya anugerah, pernah berkata kepada saya bahwa ia telah memintakan anugerah putranya yang bernama Narakusuma. Kata Dewi Pratiwi, putranya itu pernah diberi senjata yang bernama **wisawa** dan meminta agar jangan sampai kalah berperang dengan bangsa "asyura" (raksasa). Oleh karena itu, kesaktian Narakusuma pada waktu itu tidak ada yang bisa mengalahkan. Senjata **wisawa** tersebut akhirnya diberikan kepada Prabu Bagadatta. Adapun bentuk senjata **wisawa** itu, ya **candrasa** yang saya sambut dengan dada itu. Selama Bagadatta masih ketempatan senjata tersebut, apalagi kamu mau membunuhnya, sedangkan membunuh Supratika, gajah titihannya pun kamu tidak akan

sanggup.

Ketahuilah yayi! Para dewa yang kuat menyambut senjata **wisawa** mungkin hanya Bathara Surapati dan Bathara Sangkara, apalagi sifatnya manusia. Kini senjata **wisawa** sudah kembali ke duniaku, ini berarti sudah saatnya Prabu Bagadatta kembali ke khayangannya Bathara Yama. Maka dari itu, kamu sudah dapat "mengantarkan"-nya (membunuhnya).

Sudah jelas apa yang diwejangkan oleh Bathara Kresna. Oleh karena itu, sang Indraputra membatalkan rasa kekecewaannya. Ia segera merentangkan busur Gendewanya. Tidak seperti biasanya, kali ini hanya satu panah yang terlepas dari busur tersebut. Lepasnya panah dari busurnya mengenai dahi gajah Supratika, menembus di selangkangannya sehingga seketika itu Supratika mati berdiri.

Prabu Bagadatta "ngecis" (sejenis alat dari besi untuk memerintah gajah) titihannya sampai berulang-ulang, tetapi gajah titihannya itu justru roboh di tanah. Matinya gajah Supratika semakin membuat kemarahan Prabu Bagadatta. Untuk itu sang Prabu segera membawa trisula, kemudian akan dilemparkan ke arah sang Arjuna. Namun sebelum tangannya bergerak, kepala Prabu Bagadatta sudah melayang terlepas dari badannya, karena lehernya sudah putus terkena panahnya sang Arjuna.

Diceritakan, Bima sena yang batal perang tanding dengan Prabu Bagadatta merasa tidak puas dengan kejadian tersebut, karena belum sampai terluka kulitnya, musuhnya telah dihabisi oleh Arjuna. Karena begitu kecewanya, maka yang menjadi pelampiasan adalah prajurit musuh yang masih tersisa. Sang Bima segera membabat musuhnya dengan gada Kyai Lambitamuka secara membabi buta. Para prajurit yang masih tersisa merasa ngeri menyaksikan kemurkaan sang Bima, sehingga sebelum

menjadi sasaran, mereka segera meninggalkan tempat pertempuran untuk mengungsi hidup.

Setelah tumpasnya musuh, Sri Bathara Kresna segera turun dari keretanya kemudian berjalan mengelilingi mayat Prabu Bagadatta, dengan diiringi oleh kedua adiknya, Bayuputra dan Indraputra. Sang Harimurti segera mengheningkan cipta sebagai tanda penghormatan terhadap gugurnya prajurit sakti Prabu Bagadatta. Di benaknya berkata, walaupun sang Prabu adalah musuh yang sakti, juga wajib dihormati sebagai teladan.

2.2.16 Arjuna Bersumpah Membalas Kematian Abimanyu

Dalam cerita Mahabharata, sumpah Arjuna untuk membalaskan kematian anaknya Abimanyu ini terdapat dalam lakon "Pandhawa Kingkin" (Pendawa dirundung rasa kesedihan). Gugurnya Abimanyu di medan pertempuran Tegal Kuru ini telah menyebabkan kesedihan yang mendalam bagi para Pandhawa. Badan sang Abimanyu yang penuh dengan panah, seakan-akan sudah tidak ada lagi tempat yang tersisa sehingga bagaikan seekor landak yang tengah melindungi dirinya dari bahaya yang mengancamnya. Sungguhpun demikian, sang Abimanyu masih sempat mengamuk membabat musuh-musuhnya tanpa rasa segan. Namun karena banyaknya darah yang keluar dari sekujur tubuhnya karena dihujani panah oleh para Kurawa, kesudahannya sang Abimanyu kehabisan tenaga sehingga tidak berdaya. Pada kesempatan inilah raja Sindu Prabu Jajadrata yang telah siuman dari pingsannya – karena kepalanya dipukul tameng oleh sang Abimanyu – memanfaatkan kesempatan membalas sang Abimanyu dengan cara menusuk dadanya dengan trisula, sehingga gugurlah sang Abimanyu di medan pertempuran.

Ketika Bathara Kresna, Bima dan Arjuna tiba di pesanggrah-

annya sang Yudhistira, mereka telah disambut oleh Yudhistira dengan rasa duka yang sangat mendalam. Bahkan Yudhistira yang memerintahkan sang Abimanyu untuk membantu perangnya Drestadyumna, merasa paling bersalah sehingga ia meminta kepada Arjuna untuk membunuhnya. Arjuna sendiri akhirnya tidak sadarkan diri sebelum mendapat keterangan dari Yudhistira.

Diceritakan, Sri Bathara Kresna yang sebelumnya telah mewaspadai akan datangnya bahaya telah berpesan dengan sangat kepada Dewi Sitisundari agar menjaga suaminya, tiba-tiba merasa menyesal dalam melaksanakan kewajiban menegakkan keadilan. Karena merasa dirinya telah tenggelam ke dalam mekarnya hawa nafsu terlalu menyayangi kulit dagingnya sendiri. Di situ, Sang Hyang Sunan yang telah berbadan Sri Bathara Kresna, merasa diingatkan oleh kekuasaan Hyang "Jagadpratingkah" (Bathara Guru). Oleh karena bingungnya pikiran serta beratnya kewajiban yang harus disandang, Sri Bathara Kresna yang selalu menjadi juru penerang para Pandhawa, ketika itu justru ikut larut dalam kesedihan, tidak mampu memberi petunjuk kepada para Pandhawa yang tengah dirundung kesedihan di pasanggrahan Hupalawija.

Di puncak kesedihan mereka, tanpa diketahui dari mana asalnya, Maharsi Wiyasa telah berdiri di hadapan mereka. Datangnya sang Maha Muni (pendeta yang termasyur), belum sampai berbicara telah memberi angin segar kepada mereka yang sedang dirundung kesedihan. Para Pandhawa segera bersujud di kaki eyangnya. Konon, sang Maharsi lalu memberi wejangan banyak-banyak sehingga dapat mengurangi rasa kesedihan cucu-cucunya.

Sementara itu Sri Harimurti sebagai pengayom para Pandhawa, segera memerintahkan para prajurit untuk menyiapkan upacara pembakaran jenasah. Para brahmana, wiku, pendeta, dan para resi sahabat Pandhawa bersama-sama mengiringi jalannya Maharsi Wiyasa yang akan memimpin jalannya upacara sang Arjunaputra.

Mereka bersama-sama melantunkan puji-pujian dan doa-doa sebagai tanda penghormatan kepada gugurnya kesatria utama dalam membela kebenaran.

Diceritakan, sang Indraputra yang dengan penuh kidmat mengikuti jalannya upacara sembari duduk menunduk, tak henti-hentinya memanjatkan doa agar perjalanan putranya ke suwargaloka (surga) dapat berlangsung dengan sempurna. Namun ketika sang Arjuna mengangkat kepalanya, pandangannya menatap api yang menyala-nyala. Besarnya api dari tempat pembakaran jenasah telah menyentuh perasaan hati sang Arjuna, sehingga merasa terlunta-lunta. Sang Arjuna segera keluar dari bilik yang dikelilingi kelambu sambil memegangi busur Gendewa yang tidak pernah pisah dengan dirinya. Pandangan sang Arjuna menerawang ke angkasa sambil mengutuk tindakan para Kurawa. Dalam benaknya berkata, "Sangat keterlaluan rendahnya budi para Kurawa. Perang dengan anak belum umur saja, tindakannya bagaikan orang menikam binatang buas. Ah! Gerangan siapa anak saya Abimanyu. Sangat memalukan sekali jika saya tidak bisa membalas yang membunuh anak saya."

Sang Arjuna yang kemarahannya terus membubung, namun belum tahu siapa yang akan menjadi sasaran, karena bingungnya pikiran, akhirnya hanya diam saja tanpa bergerak sambil memegang busur Gendewanya. Sebagai seorang kesatria yang sakti dan pernah diangkat sebagai putra dewa, buntunya pikiran bingung, justru membuahkan petunjuk. Mengendapnya hawa nafsu kemarahan telah menyebabkan jernihnya perasaan hati, menjadi hilang semua rasa bingung yang telah menyelimuti benak sang Arjuna. Terbukanya pikiran sang Parta, mendengar suara yang mirip suara putranya yang telah gugur, bahwa yang mengakhiri sang Abimanyu di medan pertempuran adalah raja Sindu Prabu Jayadrata.

Bersamaan dengan itu, tiba-tiba sang Arjuna memukulkan busurnya ke tanah sehingga menimbulkan goncangan, kemudian berkata dengan suara nyaring menggubah janji. Perkataannya, "Hai bumi dan langit, keempat arah mata angin serta bulan dan bintang jadilah saksi! Jika hari esok sebelum matahari terbenam saya belum kesampaian memenggal lehernya Jayadrata, saya rela mati dibakar untuk membela anak saya Abimanyu."

Diceritakan, Sri Harimurti yang melihat membubungnya kemarahan adiknya, mendengar sumpahnya sang Arjuna yang sangat mengkhawatirkan itu, merasa menambah beratnya kewajiban yang harus dilakukan. Di benak Sri Bathara Kresna, jika pada hari esok pagi Arjuna tidak dapat membunuh Jayadrata, Pandhuputra sekeluarga dan dirinya, pasti akan tumpas menjadi abu karena menepati janjinya para Pandhawa. Maka, walaupun sang Hresikesa selalu mengasuh sang Gudhakesa, namun pikiran mereka tidak bisa menyatu. Sang Wibatsu yang berkeinginan segera dapat memenggal pada saat itu sangat panjang. Begitu gelisahnya sang Arjuna sehingga di benaknya sampai mengumpat-umpat Bathara Surya, dikira lalai dalam memerintahkan jalannya matahari. Sementara itu Sri Bathara Kresna penjelmaannya Wisnu yang berkewajiban menjaga tegaknya keadilan di tengah-tengah perang saudara darah Bharata, selalu memikirkan jalan keutamaan bagi para saudaranya yang sedang bermusuhan.

Pada waktu terbit fajar, saat sinar matahari mulai merekah dari arah timur, senopati perang prajurit Pandhawa sudah menyiapkan para prajuritnya. Para kesatria yang menjadi pucuk pimpinan telah siap memimpin barisan prajuritnya masing-masing. Dengan penuh semangat mereka segera memberangkatkan pasukannya ke medan pertempuran, dengan harapan segera dapat menumpas Kurawa untuk menebus gugurnya sang Arjunaputra.

Sementara itu di barisan Kurawa, pada malam yang sama juga sedang dirundung kesedihan karena meninggalnya putra Duryudana tercinta, yaitu Raden Lesmanamandrakumara. Namun kesedihan yang menimpa sang Duryudana itu tidak berlangsung lama, bahkan telah berubah menjadi kegembiraan. Hal ini karena Duryudana mendengar khabar dari kaki tangannya tentang sumpah sang Arjuna. Gembiranya sang Duryudana karena mengharapkan akan dapat memperoleh kemenangan dalam perang Bharata Yuda, hanya dengan menyembunyikan sang Jayadrata, jangan sampai ketahuan Arjuna pada hari itu. Oleh karena itu, Duryudana lalu memerintahkan adik iparnya sang Sindupati (Jayadrata) agar bersembunyi di "gedung waja" (gedung baja), tidak diizinkan maju berperang. Namun kehendak Duryudana ini ditentang oleh Jayadrata. Ia merasa malu dengan para raja sekutunya jika harus bersembunyi, tanpa berani menghadapi musuh. Oleh karena keduanya sama-sama bersi keras, maka akhirnya dicapai kata sepakat bahwa perangnya Jayadrata di medan pertempuran hanya selalu berada di dalam barisan yang dibentengi oleh para prajurit pilihan.

Senopati perang barisan Kurawa, yaitu sang Baratwajaputra (Drona), telah mewaspadai akan beratnya kewajiban pada hari itu, karena harus berhadapan dengan sang Arjuna, prajurit yang pernah menjadi jagonya dewa dan masih muridnya sendiri yang sangat dicintai. Di benak sang Resi, kesediaannya menjadi senopatinya para Kurawa pada waktu itu, karena harus menjalani dharma, menyerahkan buah jasanya dari para muridnya masing-masing (Pandhawa dan Kurawa). Ketika maju ke medan pertempuran pertama kalinya, sang Resi menerapkan strategi **"cakra"**. Kemudian diganti dengan strategi **"hiranyapadma"**, artinya tipu muslihat perang **"gelar sekar teratai kencana"** (tipu muslihat perang bunga teratai kencana). Strategi ini memberi

pengaruh tidak gentar dan dapat dipercaya, tetapi sifatnya hanya untuk mengatasi serangan musuh. Adapun para sesepuh yang dipercaya memimpin para prajurit, di antaranya Prabu Karna mengawal para prjurit di sebelah kanan, Prabu Salya mengawal para prajurit di sebelah kiri, Resi Krepa dan patih Sakuni mengawal para prajurit dari belakang, sedangkan yang berada di depan ditempati oleh Drona sendiri. Sang Sindupati yang senantiasa digandeng oleh Prabu Duryudana, berada di tengah-tengahnya barisan, dengan dibentengi oleh para prajurit yang jumlahnya tidak terbilang. Begitu mendengar gemuruhnya suara barisan prajurit Pandhawa, sang senopati segera menggerakkan pasukannya. Jalannya para prajurit bergelombang-gelombang, bagaikan ombaknya samudra. Konon, sebelum pelopor barisan bertemu dengan barisan musuh, mereka sudah dihujani beribu-ribu panah yang dilepaskan oleh para prajurit Pandhawa.

Tidak diceritakan, bagaimana kedua pasukan tersebut saling bunuh-membunuh, sang Palguna ingin dengan segera dapat memenggal lehernya sang Jayadrata. Perangnya sang Arjuna menaiki kereta Jaladara yang dikusiri oleh sang Hresikesa. Dari angkasa sang Arjuna telah melihat senopati Astina, seorang pendeta tua yang juga menaiki kereta. Sang Arjuna merasa tertegun. Hatinya merasa sangat sedih karena harus berhadapan dengan gurunya sendiri. Di situ, sang Palguna baru menyadari akan perkataan guru Drona kepada dirinya, ketika sang guru memberinya pusaka gendhewa. Pada waktu sang Arjuna menerima pusaka tersebut, ia telah mengucapkan janji yang harus dilaksanakan.

Cukup lama sang Dananjaya merasa bingung sehingga tidak segera memulai pertempuran. Namun Bathara Kresna waspada terhadap apa yang tengah dipikirkan oleh sang Arjuna. Oleh karena itu, sang Bathara menatap adiknya sambil mengingatkan dharma-

nya seorang kesatria. Menyadari dengan kewajibannya yang harus disandang, sang Indraputra lalu menundukkan kepala berdoa memohon belas kasihnya **Hyang Murbeng Kawekan** (Bathara Guru) agar dapat dihindarkan dari murkanya sang Guru (Drona). Setelah selesai berdoa, sang Gudhakesa menjadi terang pikirannya. Ia segera merentangkan busur gendhewanya. Lepasnya anak panah dari busur tersebut bersautan bagaikan turunnya hujan deras.

Senopati Drona yang sudah paham mendudukkan kesetiaan tekad di tengah-tengah pertempuran, menanggapi perangnya sang Palguna. Keduanya sama-sama memperlihatkan ketrampilan dalam menggunakan senjata dari dewa. Lepasnya panah dari busurnya kedua prajurit yang sakti itu, beradu di udara, kemudian sama-sama menukik jatuh ke daratan sehingga menyebabkan rusaknya barisan prajurit Kurawa dan Pandhawa. Kedua senopati itu bertempur cukup lama sehingga membuat bingung para Wasu, Bidadara, Bidadari yang sama-sama menyaksikan dengan "laku" kadewatan. Walaupun kalah muda dan belum pernah menjadi utusannya dewa, namun senopati Drona sebenarnya gurunya sang Arjuna dalam berbagai strategi berperang, sehingga baik ketrampilan maupun keberaniannya hampir sama. Namun sang Guru akhirnya tampak kewalahan juga. Oleh karena merasa tidak mampu menandingi ketrampilan sang Arjuna dalam menggunakan panah, sang Resi segera merapal aji **Nurwenda**. Terkabulnya rapalan aji sang Drona, di medan pertempuran sang Arjuna melihat ada empat Drona yang sama-sama sedang menaiki kereta, dan secara bersama-sama mengamuk, menyakiti musuh dengan cara melepaskan senjata.

Sang Arjuna menjadi bingung untuk menentukan mana yang sebenarnya, oleh sebab itu sang Arjuna lalu merapal aji **Asthagina** wejangannya Bathara Surapati. Terkabulnya rapalan sang Palguna, pada akhirnya dapat membedakan mana musuh yang sebenarnya.

Sang Arjuna segera melepaskan busur gendhewanya ke arah bayangan Resi Drona. Seketika itu hilanglah tiga bayangan musuhnya sehingga tinggal satu Drona yang sebenarnya.

Dengan kegagalan tipu muslihat senopati Astina, barisan prajurit Kurawa telah dikepung musuh dari lima penjuru yang masing-masing dipimpin oleh sang Arjuna, semuanya sama-sama melepaskan panah tanpa hitungan.

Senopati tua Maharsi Drona, sangat terkejut dengan kesaktian musuhnya yang memang sangat ahli dalam melakukan tipu muslihat perang. Oleh sebab itu, sang Resi segera menciptakan awan putih untuk menyelimuti medan pertempuran. Pengaruh kekuatan awan putih buatan sang Drona segera menempuh tempatnya sang Arjuna, sehingga tinggal menjadi satu Arjuna yang asli.

Pada waktu itu jalannya matahari sudah mulai condong ke arah barat. Bathara Kresna yang merasakan beratnya menjalankan kewajiban pada waktu itu, merasa kurang senang dengan sikap adiknya yang dirasa telah hanyut dalam memamerkan kesaktiannya, sehingga melupakan tujuan utama yang harus dilakukan. Konon, tanpa memberi tahu Arjuna terlebih dahulu, Sri Bathara Kresna lalu memukulkan cambuk kudanya yang masih basah kuyup dengan darah ke angkasa. Suara cambuk menggeletar, bagaikan halilintar menyambar. Lepasnya darah dari cambuk telah menyebar ke mana-mana, sehingga keadaan angkasa menjadi awan hitam bercampur merah muda, menyelimuti bianglala di atas medan pertempuran. Sri Bathara Kresna dengan lincahnya segera melepaskan senjata cakra, sambil menyuruhnya untuk menghalang-halangi sinarnya matahari. Oleh karena pengaruh kekuasaan Wisnu yang telah berwujud Bathara Kresna, keadaan bumi menjadi tampak sunyi, tertutup awan hitam bercampur merah muda seperti zamrut, sehingga bagaikan waktu terbenamnya matahari.

Para prajurit Pandhawa yang sebelumnya telah diberi isyarat oleh Bathara Kresna, dari kejauhan tampak sedang membawa api yang nyalanya berkobar-kobar dibarengi dengan suara teriakan, "Arjuna mati membakar diri! Arjuna mati membakar diri! Berita ini segera tersebar sampai ke barisannya para Kurawa sehingga membuat gembiranya sang Duryudana, perasaannya seakan-akan sudah dapat mengakhiri perang Bharata Yuda. Demikian pula dengan beribu-ribu prajurit Kurawa yang sudah merasa malas berperang, begitu mendengar hingar-bingarnya berita tersebut, seketika itu semuanya menjadi ceria sambil berjoget-joget. Bahkan sang Sindupati yang dengan ketatnya dibentengi oleh barisan prajurit, ketika itu juga telah merasa sudah lepas dari ancamannya musuh yang sakti. Oleh karena terlalu gembiranya, sang Jayadrata segera menampakkan diri membaur dengan para prajurit yang mengenakan pakaian sama dengannya, karena ingin sekali menyaksikan musuhnya yang mati dengan cara membakar diri.

Bersamaan dengan itu, sang Gudhakesa yang tidak lepas dari sang Hersikesa sudah meninggalkan medan pertempuran, berada di puncaknya gunung Kendheng yang terletak di tepinya medan pertempuran. Di situ, sang Wibatsu yang selalu siap dengan senjata **pasopati** untuk mengakhiri musuh, merasa sangat heran karena di tengah-tengahnya barisan Kurawa tampak ada Jayadrata banyak sekali dengan pakaian yang semuanya serba sama.

Sri Harimurti yang telah mengetahui perasaan sang Arjuna, segera memberi tahu. Perkataannya, "Hai dinda Parta! Sang Sindupati itu putranya Begawan Sempani, pendita Giricala, wilayah Banaketing yang tapanya sudah sempurna. Oleh karena besarnya rasa kasih sayang terhadap putranya, anugerah tapanya telah diserahkan kepada Jayadrata agar hidupnya dapat lestari di peperangan ini. Namun ketahuilah! Sabdanya seorang pendeta itu, pastinya hanya sekali. Maka dari itu, terkabulnya keinginanmu

itu, selain harus mengandalkan pusakamu, juga masih harus ada pekerjaan lainnya lagi yang tidak perlu saya katakan. Meskipun demikian, menghadapi perangnya Sindupati itu, dengan dikorbani mustika yang berada di ubun-ubunnya. Maka dari itu untuk mengetahui Jayadrata yang asli dari sekian banyak Jayadrata, kamu harus lihat mana kepalanya yang tampak bersinar, ya itulah Jayadrata yang sebenarnya."

Setelah diberi tahu oleh Bathara Kresna, sang Palguna segera merapal mantra **sriwenda**. Terkabulnya rapalan sang Arjuna dibarengi dengan lepasnya panah **pasopati** untuk mengakhiri musuh yang sakti. Lepasnya panah dari busurnya, bersinar bagaikan kilat, menyambar lehernya sang Jayadrata, sehingga kepalanya putus mengikuti lenyapnya panah tersebut.

Bersamaan dengan putusnya leher sang Sindupati, Bathara Kresna segera terbang ke angkasa tanpa mempedulikan sang Arjuna. Awan hitam bercampur merah muda yang masih menyelimuti angkasa, seketika itu menjadi terang, matahari kembali terlihat dan waktu itu ternyata matahari masih condong ke barat.

Diceritakan, Begawan Sempani yang selalu berdoa demi keselamatan putranya, oleh karena terlalu tekunnya berdoa, sampai-sampai tidak melihat lagi keadaan putranya. Hal ini telah memudahkan pekerjaan Sri Bathara Kresna dalam menjalankan tugasnya. Tempat pedupaan berisi arang dan kemenyan yang terletak di serambi sanggar kemudian dilemparkan oleh Bathara Kresna sehingga jatuh di depannya sang Begawan yang sedang bertapa. Suara jatuhnya pedupaan itu telah membuat rasa terkejutnya sang Begawan, yang dengan gugup berkata, "hidup!". Sabda Begawan Sempani ini telah membuat pedupaan yang berisi arang dan kemenyan itu hidup menjadi bara api, bagaikan kepala raksasa. Bara api itu kemudian digertak sehingga akhirnya naik

menjadi banaspati yang berkumpul dengan hantu siluman di hutan Pringga.

Belum reda kekhawatiran Begawan Sempani, ketika itu dengan jatuhnya kepala sang Jayadrata sehingga hatinya semakin bertambah pilu. Hal ini telah menyebabkan tapanya sang Begawan tidak mempunyai kekuatan menghidupkan kembali putranya yang sudah meninggal. Oleh karena dorongan hati harus dapat membalas kematian putranya yang sudah tidak berbadan itu sehingga kepala itu menjadi hidup kembali. Setelah kepala sang Jayadrata hidup kembali lalu menggigit senjata dan melesat ke angkasa untuk mencari tempatnya musuh berada.

Namun sang Arjuna sudah waspada karena sebelumnya telah diberi tahu oleh Bathara Kresna. Oleh karena itu, ketika kepala sang Jayadrata hendak menukik ke arah sang Arjuna, sebelum sampai ke daratan kepala itu tiba-tiba terbelah dan terlempar ke samudera karena terkena senjatanya sang Arjuna.

Kematian sang Jayadrata ini telah meredakan kemarahan sang Gudhakesa, sehingga membuat leganya sang kusir. Konon, Bathara Kresna segera menarik kendali kuda. Kereta jaladara segera menggapai angkasa, mengelilingi di atas medan pertempuran. Dari angkasa sang Harimurti dan sang Palguna selalu memperhatikan perangnya para prajurit Pandhawa.

2.2.17 Lakunya Dharma yang Memutus Talinya Keluarga

Diceritakan, pada hari keenam belas, yaitu setelah gugurnya senopati Pandhawa (Gatutkaca), Prabu Karna tampil sebagai senopatinya Kurawa. Tampilnya Basukarna sebagai senopati Kurawa itu telah membangkitkan kembali semangat sang Duryudana di medan pertempuran. Ia sangat mengharapkan agar Karna dapat membunuh Arjuna. Di benak Duryudana, harapan

itu akan segera terwujud karena banyak prajurit Pandhawa yang gugur di tangan Karna. Bahkan senopatinya Pandhawa, yaitu sang Drestadyumna, seorang kesatria dari surga yang dilahirkan dari api sesaji pun tidak mampu menandingi kesaktian Karna sehingga prajurit Pandhawa terus terdesak oleh prajurit Astina.

Kesaktian senopati putranya dewa (Karna) yang didampingi oleh kusir keretanya (Prabu Salya) memang susah tandingnya. Geraknya kereta dalam memanjakan sepak terjangnya sang senopati ke kanan ke kiri, bagaikan garuda Suparna menyerang ular musuhnya. Setiap saat sang Basukarna selalu memperlihatkan ketrampilannya melepaskan panah dari atas keretanya.

Sementara itu botoh Pandhawa sang Hresikesa (Kresna) yang tidak pernah berpisah dengan sang Gudhakesa (Arjuna) merasa sangat sedih melihat terdesaknya para prajurit Pandhawa. Perkataan Bathara Kresna, "Hai dinda Parta! Sudah saatnya kamu harus menghadapi dinda Prabu Basukarna yang sekarang telah menjadi senopati perangnya Kurawa. Dinda Drestadyumna (senopati Pandhawa) yang usianya lebih muda itu, walaupun ia kesatria dari surga, trampil menggunakan senjata dan kebal terhadap semua senjata, namun sudah bukan tandingnya jika menghadapi putranya Bathara Surya (Karna) yang diasuh oleh paman Prabu Salya. Maka jangan kelamaan, segera songsonglah dinda Prabu Basukarna. Saya yang akan mengusiri keretamu. Barangkali kamu lupa, jika dinda Harkasuta (Karna) sudah lama mempunyai keinginan perang tanding denganmu. Kini sudah saatnya kamu harus menuruti kehendaknya. Namun pesan saya, perangmu nanti, walaupun pada akhirnya harus mengeluarkan seluruh kesaktian untuk membangun kejayaan, kamu jangan sampai menyimpang dari keutamaan perang, menduduki dharmanya kesatria. Kamu sudah diberi tahu oleh "Kanjeng Bibi Ratu" (Dewi Kunthi) bahwa dinda Prabu Basukarna itu sebenarnya masih

saudara tuamu satu ibu, tidak berbeda dengan dinda Prabu Darmaputra dengan dinda Bima. Kesediaan dinda Prabu Basukarna menjadi senopati Kurawa itu karena menduduki dharmanya sebagai kesatria, maka dari itu keluhuran budimu jangan sampai terlampaui. Sudahlah..., jangan putus berdoa kepada Bathara Dharma, dewanya keadilan.

Setelah Bathara Kresna mengakhiri pembicaraannya, sang Indraputra tidak hanya menyiapkan senjata perang, tetapi juga memakai busana kesatrian sebagaimana cara menghormati orang besar. Busana keprajuritan yang terbuat dari baja berlapiskan permata, busur gendhewa dan perhiasan tangan yang terbuat dari kulit banteng, semuanya disiapkan untuk menghadapi musuh yang sebenarnya masih saudara tuanya sendiri. Setelah memakai busana lengkap, sang Gudhakesa segera menaiki kereta jaladara yang dikusiri sang Hresikesa. Kereta berjalan di daratan dengan tegarnya. Dalam waktu sekejap saja kereta telah mengangkasa di atasnya berjuta-juta prajurit yang sedang bertempur saling membunuh di medan pertempuran. Menggelegar suaranya kereta Jaladara sehingga membangkitkan semangat para prajurit Pandhawa yang sudah ketakutan terdesak musuh.

Diceritakan perangnya senopati Astina yang sedang gigihnya menyerang musuh. Begitu mendengar suaranya kereta Jaladara, sang senopati justru menghentikan serangannya. Perhatiannya tertuju ke arah datangnya suara. Sang Harkasuta segera mengenali kereta yang tengah mengangkasa di atas medan pertempuran itu, dari kejauhan sang Karna telah menyambutnya dengan hati gembira. Perkataannya, "Hai Indratanaya (Arjuna)! Agak terlambat kamu menyongsong perangku karena prajuritmu sudah banyak yang tewas terkena panahku, mengapa kamu tidak segera maju berperang mengabulkan keinginanku perang tanding melawanmu di tengah-tengahnya perang Bharata Yuda ini. Watak seorang

kesatria, jangan menghindari penantangnya musuh, segera hadapilah saya."

Kusir kereta jeladara (Kresna) yang sudah mengetahui keinginan sang Basukarna itu, malahan menarik kendali kudanya, sehingga seketika itu kereta Jaladara kembali menukik ke daratan. Sang Arjuna yang terharu karena harus berperang dengan saudara tuanya, dengan rasa pilu segera menanggapi perkataan Basukarna. Jawaban sang Arjuna, "Dhuh kanda yang sebenarnya masih saudara tuaku! Beribu-ribu kemarahan semoga kanda bersedia memaafkan, karena dinda tidak dapat melaksanakan permintaan yang kanda inginkan. Kedatangan saya di medan pertempuran, menempuh perjalanan dengan tidak memperdulikan hujannya panah ini demi untuk melaksanakan perintahnya kanjeng ibu yang sangat merindukan kakanda. Dhuh kanda! Kesedihannya kanjeng ibu yang ingin mencium putra sulungnya, balaslah dengan sembah sungkem untuk melebur dosa di dunia ini. Dhuh kesatria yang berbakti terhadap agama! Mari dinda antarkan mencium kakinya kanjeng ibu sebagai panutannya para saudara muda."

Jawaban sang Indratanaya yang disertai dengan linangan air mata di tengah-tengahnya medan pertempuran itu, ternyata mampu meredakan semangat tempur Karna yang menggelora, menjadi luluh bagaikan air es yang mencair. Sang Basukarna yang pemberani dan gembira karena telah berhadap-hadapan dengan musuh yang diidam-idamkan, terpengaruh oleh keluhuran budi sang Wibatsu yang disertai dengan rasa baktinya terhadap saudara tua, perasaannya menjadi terharu. Kesedihan hati kedua kesatria yang sama-sama putranya dewa di tengah-tengah medan pertempuran yang mencekam itu, keadaan berubah menjadi kacau balau. Sejauh mata memandang, pada waktu itu menjadi gelap tertutup awan hitam sehingga membuat bingung para prajurit yang sedang mabuk berperang, mereka tidak dapat membedakan mana kawan dan

mana lawan. Demikian pula dengan kedua kesatria bersaudara itu, mereka segera turun dari kereta masing-masing, saling mendekati, dan kemduian saling berpelukan. Sri Bathara Kresna dan Prabu Salya yang mengasuh keduanya sangat memahami apa yang tengah dipikirkan oleh kedua kesatria itu, sehingga tidak mau mencampuri pembicaraannya.

Cukup lama kedua kesatria itu saling berpelukan, diam tanpa bersuara bagaikan satu jiwa. Ketika pikiran sang Basukarna mulai terbuka, ia segera berkata dengan perasaan haru. Perkataannya, "Wahai dinda - saudaraku! Mujur sekali nasibmu, karena dapat merasakan kasih sayangnya seorang ibu yang bijaksana, yang senantiasa menjalankan tindakan utama. Dhuh - dinda! Walaupun bagi kesatria tidak berhak mempunyai perasaan iri serta pantang berkeluh kesah, tetapi kanda sebagai manusia terpaksa tidak lepas dari keluh kesah dan penyesalan diri."

Tanggapannya sang Indraputra, "Dhuh kanda - saudara tuaku! Walaupun perkataan paduka itu luhur, namun bagi laku tabiat, itu namanya kurang dewasa jika menyesali perjalanan yang telah lalu. Kanda sebenarnya masih mempunyai jalan untuk mengobati rasa kekecewaan. Maka dari itu semoga kanda berkenan memperhatikan perkataan dinda yang penuh rasa bakti ini. Marilah kanda dinda antarkan menghadap Kanjeng Ibu untuk bersembah sujud di kakinya. Dengan demikian dapat menjadi obatnya kesedihan Kanjeng Ibu yang sangat merindukan paduka.

Dhuh kanda, ketahuilah! Kedatangan Kanjeng Ibu di pasanggrahan Hupalawija (Pasanggrahannya Yudhistira) dengan diantar oleh paman Widura yang "ketempatan" kebijakan itu, dan sampai hari ini Kanjeneg Ibu belum reda kesedihannya karena memikirkan kanda."

Jawaban sang Harkasuta, "Dhuh - dinda! Semua perkataanmu yang mengharukan itu telah membuat semakin lemahnya pi-

kiranku. Ya dalam peristiwa ini bertemunya ujian tekad yang sangat berat yang menguasai diriku. Mundur berdosa, maju salah yang akhirnya harus ditempuh salah satu. Ah - dinda! Ya di sinilah jeleknya kewajiban yang harus dijalani sebagai seorang kesatria utama yang tidak bisa dihindari. Jika kanda tidak menuruti keinginan Kanjeng Ibu yang selamanya belum merasakan sembah sungkemnya putra sulung, kanda pasti akan berdosa dengan kanjeng ibu. Namun jika kanda menuruti panggilan kanjeng ibu, sungguh kanda akan berdosa di hadapan dewa, hilang kesatriaan saya karena harus menginginkan kewajiban dharmanya kesatria."

Konon, bingungnya perasaan hati sang Basukarna telah membuat perkataannya terhenti. Bersamaan dengan itu, sang Basukarna lalu menundukkan kepala untuk memusatkan pikirannya. Di benaknya sangat menyesalkan atas peristiwa yang dihadapinya kepada bathara, terkabulnya rasa penyesalan sang Basukarna, sekatika itu menjadi terbuka pikirannya. Sang Basukarna segera berkata dengan gembira. Perkataannya," Hai dinda Parta! Kamu dan saya ditakdirkan menjadi kesatria, pertemuan kita ini terjadi di tengah-tengah medan pertempuran. Kebesaran tekad para kesatria yang telah maju di medan pertempuran, tidak mengenal saudara, tidak mengenal sahabat, adanya hanya musuh. Ajaran Wedha memberi nasehat: jika kamu menemui bencana dua perkara, tempuhlah salah satu yang lebih besar. Ketahuilah dinda! Kedua perkara yang saya alami ini, dua-duanya sama dapat menjadi penyebab keselamatan dan juga dapat menjadi penyebab dosa. Untuk itu memilihnya harus dengan kebijakan sesuai dengan kodrat terjadinya.

Hai dinda Janaka! Rintangan tekad yang gawat ini mari kita tempuh bersama-sama dengan mendudukkan dharmanya kesatria yang telah berada di medan pertempuran. Maka siapa yang unggul dan siapa yang terlena - walaupun tidak lepas dari rasa kesedihan

- marilah kita mengusahakan sucinya dharma, yang sebenarnya justru akan menyebabkan murninya Pandhawa. Artinya, jika Harkasuta (Karna) yang terlena Pandhawa tetap lima, dan jika Indraputra yang terlena, Pandhawa pun juga tetap lima.

Sudahlah dinda! Jangan terlalu lama membuat rasa tercengangnya para prajurit di medan pertempuran yang tidak tahu tentang masalah ini. Marilah kita sama-sama menjalani dharma sebagai kesatria."

Setelah sang Harkasuta berkata demikian, ia segera kembali menaiki kereta Jatisura yang dikusiri oleh Prabu Salya, tanpa menunggu jawaban dari sang Arjuna.

Walaupun dengan perasaan terharu, sang Arjuna juga kembali menaiki kereta Jaladara yang dikusiri oleh Sri Bathara Kresna. Setelah keduanya sama-sama menaiki kereta titihannya, pada saat itu awan hitam yang menyelimuti medan pertempuran tiba-tiba menjadi hilang, sehingga keadaan di medan pertempuran Tegal Kuru menjadi terang benderang, membuat pertempuran berjuta-juta prajurit Pandhawa dan Kurawa berlanjut kembali.

Prabu Basukarna, senopati perang pasukan Kurawa yang menaiki kereta Jatisura dengan dikusiri Prabu Salya, tampak gembira dan roman mukanya terlihat sangat angkuh. Dari kejauhan selalu menatap tempatnya sang Arjuna berada, namun kedua senopati belum ada yang memulai pertempuran. Ketika itu mendadak ada "taksana" (ular) yang besarnya kira-kira sebatang pohon kelapa, menukik dari angkasa. Dengan perlahan-lahan "taksana" itu berjalan mendekati keretanya sang Basukatna. Namun dengan cekatan sang Karna segera merentangkan busurnya siap dengan anak panah di tali busur itu. Sebelum sang Karna melepaskan rentangannya, tiba-tiba "taksana" itu berkata, "Dhuh Gusti! Jangan keliru sangka menjatuhkan kemarahan kepada

hamba karena hamba tidak akan berbuat jahat, tetapi justru akan membantu perang paduka."

Sang Basukarna segera mengurungkan niatnya untuk membunuh "taksana" itu sembari berkata, "Jagad Dewa Bathara (kata-kata yang diucapkan untuk menunjukkan keheranannya), ini ada "taksana" yang sangat besar bisa berbicara menyongsong perjalananku. Hai "taksana"! Apa keinginanmu dan siapa namamu?"

Jawaban "taksana", "Mohon Gusti mengetahui! Nama saya naga Hardawalika. Hamba berani menyongsong perjalanan paduka karena terdorong oleh keinginan hamba untuk membantu perang paduka melawan kesatria penengahnya Pandhawa, sang Arjuna."

"Apa alasanmu menjual keberanian dengan menyerahkan tenaga di hadapanku yang sedang membangun serangan? Coba katakan sejujurnya," tanya sang Basukarna.

Jawaban Hardawalika, "Ampun Gusti! Terus terang, sebenarnya hamba ingin menagih hutang pati kepada raden Janaka yang telah membunuh ayah saya ketika dibakarnya hutan Kandhawa. Namun demikian, saya merasa ngeri melihat kesaktian sang Arjuna. Ketiga saudara hamba "ditya" (raksasa) Lembana, Lembusana dan Kalasrenggi yang akan memberi hukuman kepada sang Arjuna, belum sampai berhadap-hadapan dengan sang Arjuna, malahan sudah tumpas semua oleh para putra Pandhawa. Maka dari itu, hamba selalu bersembunyi di balik awan, belum berani menyerangnya. Setelah hamba mendengar berita bahwa paduka menjadi senopati perangnya para Kurawa menghadapi Arjuna, tanpa ragu-ragu hamba lalu menghadap paduka, agar supaya keinginan hamba membunuh sang Arjuna dapat terlaksana."

Begitu mendengar jawaban Hardawalika seperti itu, hati sang Basukarna merasa terbakar sehingga mengeluarkan kata-kata

kasar, "Hai ular yang tidak mengenal kesopanan! Perkataanmu yang tidak tahu adat itu sebenarnya telah merendahkan diriku. Jika kamu masih sayang kepada nyawamu, segera menyingkirlah dari hadapanku dan jangan berani mengganggu perangku. Jika kamu tidak segera menyingkir akan saya bunuh sekarang juga."

Tanggapan Hardawalika, "Dhuh Gusti! Semoga paduka tidak salah paham karena hamba tidak akan mengganggu perang paduka, tetapi justru akan membantu paduka."

Perkataan Prabu Karna, "Hai binatang yang tidak berkaki! Bukan watak Prabu Karna maju berperang mau dibantu binatang yang bisanya hanya merayap sepertimu. Keculasanmu kamu pamerkan. Sudah merasa lemah tidak berani berperang, malahan membuat bodoh orang lain untuk menutupi keculasanmu. Saya tidak akan mau. Ketahuilah! saya perang tanding melawan dinda Arjuna itu, keduanya sama-sama setia melaksanakan tabiatnya kesatria utama. Perangnya karena sama-sama menjalankan dharmanya sebagai kesatria. Apalagi sifatnya ular seperti kamu, walaupun saudara atau sahabat pun, tidak berhak mengganggu peperangan ini. Maka jika kamu tidak ingin saya bunuh, segera menyingkirlah dari hadapanku."

Melihat kemarahan sang Basukarna yang hatinya sangat keras, Hardawalika lalu pergi tanpa permisi sembari mengucapkan kata-kata yang mengandung umpatan, "Hai prajurit yang angkuh! Kamu maju berperang menolak bantuanku, kesudahannya pasti akan menjadi korban keangkuhanmu."

Karena rasa kecewanya tidak mendapat perlindungan, keberanian Hardawalika menjadi terkumpul. Seketika itu kemarahannya memuncak kemudian melesat ke angkasa sambil **mengakak**, bisanya keluar api hendak menggigit sang Arjuna.

Waspada terhadap bahaya yang mengancamnya, sang Wibatsu yang sudah mendapat isyarat dari Sri Bathara Kresna, dengan

cekatan merentangkan busur gendhewanya. Lepasnya pusaka **sarotama** dari busurnya tepat mengenai leher Hardawalika sehingga tanpa ampun lagi badan ular tersebut terpental jauh, jatuh ke samudera.

Dengan binasanya Hardawalika, maka kedua kesatria yang sedang membangun peperangan itu pikirannya menjadi tenang. Sang Basukarna memandang ke arah musuh dengan sorotan mata yang tajam sambil merentangkan busur, lepasnya panah dari busurnya mengalir terus tanpa hitungan.

Begitu mendapat serangan dari Harkasuta, Sang Indraputra segera memusatkan pikirannya kepada dewanya keadilan (Bathara Dharma), kemudian segera membalasnya dengan merentangkan busur gendhewanya. Bertemunya panah yang dilepaskan oleh kedua kesatria sakti itu, di angkasa telah menimbulkan suara bagaikan angin ribut. Senjata itu akhirnya menukik ke daratan mengenai beribu-ribu prajurit sehingga di medan pertempuran terjadi banjir darah. Perang tanding kedua saudara satu ibu dan sama-sama putera dewa itu, masing-masing memperlihatkan keperwiraannya, saling mengadu ketrampilan menggunakan senjata dari kadewatan sehingga membuat senangnya para Wasu, Pitri, Widadara, dan Widadari, semua isi surga yang menyaksikan perang Bharata Yuda dengan laku kadewatan.

Sang Harkasuta yang menaiki kereta Jatisura dengan kusirnya Prabu Salya tampak sangat perkasa dan pemberani, seperti Bathara Citraseni sedang membasmi musuh melawan gandarwa dengan diasuh oleh Bathara Surya.

Sang Pandhupuptra yang menaiki kereta Jaladara yang dikusiri sang Wasudewaputra, yang sebenarnya merupakan perwujudan dari menyatunya Maharsi Nara dan Maharsi Narayana yang sudah menjelma, keduanya tampak bersinar sehingga dapat dilihat oleh para penghuni surga yang menyaksikan dengan laku kedewatan.

Oleh karena begitu gembiranya melihat kedua kesatria yang sama-sama sedang membangun serangan demi menjalankan dharmanya masing-masing, di benak mereka merasa sayang jika ada salah satu terlena.

Perang tanding kedua kesatria tersebut berlangsung lama, masing-masing saling melepaskan senjata kedewatan yang lepasnya dari busur tiada henti-hentinya. Keduanya diasuh oleh dua kusir, bentengnya para prajurit kereta yang sakti, Gerakannya kereta sama-sama raja yang telah berpengalaman dan sama-sama menjadi saling memburu, sebentar menapak ke daratan, sebentar melayang ke angkasa, bagaikan seekor burung garuda yang tengah menyerang ular (musuhnya). Semakin lama senjata yang keluar dari busur kedua kesatria itu semakin deras, tetapi tidak ada satu panah pun yang dapat mengenai sasarannya. Akibatnya, panah-panah tersebut sama-sama menghajar para prajurit kedua belah pihak sehingga banjir darah di medan pertempuran semakin bertambah besar. Oleh karena peperangan tidak henti-hentinya, sang Harkasuta akhirnya merasa kesal hatinya. Ia segera memberi isyarat kepada sang kusir agar menghentikan keretanya. Pada kesempatan ini sang Basukarna segera berkonsentrasi untuk melepaskan panah pusakanya bernama kyai **wijayacapa**, yang kesaktiannya seimbang dengan pusaka **konta wijayadanu** yang sudah musnah bersama-sama dengan nyawa senopati Pandhawa (Gatutkaca). **Wijayacapa** dilepaskan dari busurnya dengan penuh konsentasi agar lepasnya jangan sampai kurang atau lebih dari sasaran, tetapi dapat tepat mengenai sasarannya sehingga dapat memutuskan lehernya sang Arjuna.

Sang raja tua (Salya), kusirnya jatisura segera dapat mengetahui isi hati putera menantunya (Karna), yaitu segera ingin mengakhiri peperangan. Ketika itu, tersentak hati Prabu Salya karena ingat dengan kesanggupannya kepada sulung Pandhawa

(Yudhistira). Pada saat pusaka **wijaycapa** hendak dilepaskan oleh sang Karna dari busurnya, bersamaan dengan itu kendali kuda ditariknya sehingga lepasnya pusaka tersebut agak goyah, dan hanya mengenai sanggul **"minangkara"**, pakaiannya sang Arjuna. Sungguhpun demikian, pusaka itu telah membuat sang Arjuna jatuh dari keretanya sehingga menyebabkan gugupnya Sri Bathara Kresna. Perkataannya, "Hai dinda Parta! Cengeng sekali hatimu, mudah sekali tak berdaya di tengah-tengahnya medan pertempuran. Padahal belum terluka kulitmu."

Jawaban sang Arjuna, "Dhuh kanda Prabu! Dinda merasa sangat dipermalukan, karena sampai dibuat mainan musuh di tengah-tengahnya medan pertempuran. Perangnya kanda Prabu Basukarna ternyata tidak tulus bertanding secara perwira saling berebut pati, tetapi sengaja membuat **wirang** (malu) dinda dengan merusak **"keprabon"** (pakaian) dinda di tengah-tengah medan pertempuran."

Perkataan Sri Bathara Kresna, "Hai Gudhakesa - saudaraku! Apabila memang demikian, sebenarnya bukan salahnya yang membuat mainan, tetapi salahnya yang mau dibuat mainan. Kamu merasa dipermalukan karena putus sanggulmu sehingga kamu tidak berdaya dan tidak sadarkan diri di hadapan musuh. Kelakuanmu seperti itu bukan sikap yang tepat. Kamu harus tahu bahwa medan pertempuran itu bukan tempatnya orang bersolek, tetapi tempatnya para kesatria yang berperang saling bunuh-membunuh. Mengenai masalah putusnya sanggulmu itu, kan bisa dipulihkan lagi. Namun jika panah **wijayacapa** yang memutus sanggulmu itu lewatnya agak turun sedikit, saya kira kamu sudah mati sebelum saatnya. Maka dari itu, perangmu itu sebenarnya tetap dilindungi oleh kejayaan yang harus dikorbani dengan perasaan malu karena putusnya sanggulmu.

Ketahuilah dinda! Perangmu dalam memamerkan keperwiraan, memperlihatkan ketrampilan menggunakan senjata sudah selesai. Dinda Basukarna sudah mendahuluimu melepaskan pusaka saktinya. Itu berarti ia sudah ingin mengakhiri peperangan. Maka dari itu, dinda Parta juga sudah saatnya melepaskan pusaka **pasopati** untuk mengakhiri musuh sakti. Kamu jangan lengah. Kini, sudah saatnya dinda Basukarna harus kembali ke "guruloka" (dunia yang abadi). Coba, kamu perhatikan baik-baik perkataan saya ini: Konon, dinda Basukarna pernah berguru kepada Begawan Dupayasa di gunung Prasu. Ketika sang brahmana itu sedang gencar-gencarnya memberi wejangan, dinda Basukarna tidak memperhatikan karena sedang mengagumi keindahan kereta kencana titihannya Bathara Surapati yang sedang berkelana di angkasa, dengan dikusiri oleh Bathara Matali. Oleh karena marahnya begawan Dupayasa karena wejangannya tidak diperhatikan, sang Begawan sampai memukul papan jati yang ada di hadapannya sembari berkata mengandung kutukan bahwa pada saatnya nanti, jika sang Karna berperang dengan menggunakan kereta, maka kereta itu akan berganti wujud menjadi papan jati di tengah-tengahnya medan pertempuran, ya di situlah hilangnya nyawa dinda Basukarna. Maka perhatikanlah baik-baik! Setelah lepasnya **wijayacapa** dari busurnya dinda Basukarna, apa yang tampak dari pandanganmu?"

Setelah menceritakan peristiwa yang pernah dialami Karna dengan jelas, Sri Harimurti segera mengambil pusaka "sekar" (ibunya) **Wijayakusuma**, kemudian diusapkan ke sanggul "minangkara", pakaian sang Parta yang putus karena terkena pusaka raja Awangga, seketika itu kembali pulih seperti semula.

Sementara itu sang Basukarna yang merasa gembira melihat musuhnya jatuh dari kereta, dikiranya telah meninggal terkena pusaka **wijayacapa**. Sedemikian gembiranya hati sang Karna

sehingga tidak memikirkan datangnya bahaya. Ketika itu, kereta sang Basukarna yang disenderkan karena ingin mendekati saudaranya yang dikiranya sudah meninggal, tiba-tiba terperosok ke dalam lumpur yang dekat dengan tumpukan bangkai busuk yang baunya sangat menyengat hidung. Keempat kuda yang menarik kereta jatisura kakinya sama sekali tidak dapat digerakkan. Prabu Salya yang keretanya menemui kesulitan tidak segera berusaha untuk mengatasinya, tetapi justru melompat meninggalkan Prabu Karna seorang diri.

Perasaan bingung, tidak tahu cara mengatasi kesulitan yang dihadapi, sang Basukarna terus saja berusaha menarik keretanya agar dapat terlepas dari bencana. Namun di luar dugaan sang Karna, kereta yang indah itu akhirnya tenggelam ke dalam lumpur, bercampur dengan bangkai-bangkai prajurit yang telah membusuk yang kemudian berubah menjadi lembaran papan jati sehingga semakin membuat bingungnya sang Basukarna, bermacam-macam yang dirasakan. Oleh karena pikirannya merasa buntu, sang Basukarna akhirnya diam tidak bergerak bagaikan tugu "sinukarta". Bersamaan dengan itu, tiba-tiba leher Prabu Karna sudah dilewati oleh mata panah yang lepas dari busur sang Arjuna. Namun walaupun lehernya telah putus dari badannya, mengingat Prabu Karna adalah prajurit sakti setingkat "Wasu", maka badannya tetap berdiri tegak tidak bergerak di medan pertempuran.

Terlenanya Prabu Karna, pusaka yang dipakainya berupa keris kyai Jalak, tampak seperti menaruh belas kasihan ingin membela tuannya. Ketika itu, pengaruh pusaka tersebut telah membuat sang Basukarna masih mampu memanggil-manggil musuhnya. Perkataannya, "Hai dinda Arjuna! Kanda ikhlas dengan datangnya "karma" yang harus terjadi. Dhuh dinda! Untuk mengenang pertemuan kita yang terakhir kali, kanda sangat ingin memelukmu. Oleh sebab itu, segera turutilah permintaanku sebagai bukti

berakhirnya pertemuan kita di "janaloka" (dunia).

Sang Arjuna yang telah melepaskan pusaka **pasopati**nya untuk mengakhiri perangnya dengan musuh sakti, begitu mendengar panggilan Prabu Karna yang hanya diam tidak bergerak itu merasa sangat menaruh belas kasih yang disertai dengan rasa hormatnya terhadap saudara tua. Dengan sangat hati-hati sang Arjuna segera mendekati saudaranya yang hanya diam tidak bergerak, bagaikan arca itu. Namun beberapa langkah sebelum menyentuh badan Prabu Karna, sang Arjuna menghentikan langkahnya sembari memperhatikan keadaan musuhnya. Bersamaan dengan itu, karena besarnya dorongan kyai Jalak untuk membalas kematian tuannya, maka tangan Prabu Karna yang sebenarnya telah gugur, kemudian bergerak memegang hulu keris itu hendak melangkah membunuh sang Arjuna. Akan tetapi, keinginannya itu gagal karena begitu kakinya melangkah, leher sang Basukarna yang sudah putus itu, kepalanya jatuh ke tanah terpisah dengan badannya. Keadaan ini telah membuat para prajurit Pandhawa bersorak-sorai dan semakin menambah semangat bertempur mereka.

Gugurnya senopati yang pemberani sang Harkasuta, seketika itu menyebabkan keadaan menjadi kacau balau. Tiba-tiba hujan air panas turun dengan derasnya. Menurut jalan ceritanya, hujan air panas ini merupakan tanda belas kasihnya Bathara Surya, dewanya matahari, ayah sang Harkasuta yang telah gugur di medan pertempuran. Gugup, riuh-rendah gerakannya sehingga menyebabkan berjuta-juta prajurit cerai berai meninggalkan medan pertempuran untuk mengungsi hidup.

2.2.18 Arjuna Setelah Berakhirnya Perang Bharatayuda

Setelah gugurnya perajurit sakti Prabu Basukarna, perang Bhatara Yuda bagaikan dilerai oleh datangnya hujan air panas

yang turun secara tiba-tiba. Para penghuni surga yang menyaksikan perang tanding antara Barukarna melawan Arjuna dengan laku kadewatan, sudah mengira akan datangnya kemurkaan Bathara Surya atas kematian putranya. Namun hujan air panas ini tidak berlangsung lama, karena Hyang Kanekaputra (Narada) segera menemui Bathara Surya sambil memarahinya sehingga hujan tersebut tidak berlangsung lama. Kemudian keadaan berubah menjadi terang benderang seperti semula.

Menurut cerita Mahabharata, setelah gugurnya Prabu Basukarna yang menjadi senopati Kurawa berikutnya adalah Prabu Salya. Namun senopati tua yang memiliki aji **candhrabirawa** yang sangat sakti itu akhirnya harus menjalani kharma, ia gugur di medan pertempuran di tangan Yudhistira. Kini, Kurawa yang masih hidup tinggal dua orang lagi, yaitu Prabu Duryudana dan Patih Sakuni. Sungguhpun demikian, pembesarnya para Kurawa itu masih tetap ingin melanjutkan peperangan. Sedangkan senopatinya adalah Prabu Duryudana sendiri.

Untuk mendukung sang senopati, Patih Sakuni segera mengumpulkan prajuritnya yang masih hidup. Oleh karena **"kejuligannya"** (kecerdikannya dalam melakukan hal-hal yang tidak baik), Patih Sakuni berhasil meyakinkan sisa-sisa prajurit Astina yang sebenarnya sudah merasa ngeri melihat musuh untuk tetap membela ratu gustinya. Konon, dalam perjalanan menuju medan pertempuran, Patih Sakuni yang merasa prajuritnya tinggal sedikit, belum sampai berhadap-hadapan dengan musuh, dari kejauhan sudah merapal mantra sambil merentangkan busur dengan anak panah terpasang di talinya. Lepasnya anak panah dari busurnya, tiba-tiba menjadi ular sebesar pohon lontar, menerjang barisan prajurit Pandhawa sehingga membuat gembiranya para prajurit Kurawa. Mereka bersama-sama bersorak-sorai bagaikan tumpukan batu merah yang runtuh.

Patih Sakuni yang merasa tersanjung segera mengeluarkan semua kesaktiannya. Ia segera merentangkan busur lagi, kemudian melepaskan panah yang jumlahnya tidak terbilang. Setiap panah yang dilepas dari busurnya patih Sakuni berubah menjadi binatang buas, sehingga medan pertempuran Tegal Kuru seakan-akan penuh dengan berbagai binatang buas, seperti harimau, singa, tapir, celeng, banteng, dan ular yang jumlahnya mencapai beribu-ribu. Namun karena binatang-binatang tersebut hanya jejadian, maka setiap terkena panah prajurit Pandhawa langsung hilang tidak berbekas.

Sang Arjuna yang menaiki kereta jaladara dengan Sri Bathara Kresna, melihat kesaktian Patih Sakuni seperti itu, sebenarnya ingin memanjakan kebolehan musuh. Namun karena melihat para prajurit Pandhawa umumnya ketakutan, sang Wibatsu lalu merapal aji **prakam** dan aji **laima**. Terkabulnya rapalan aji wejangannya Bathara Surapati, maka hanya dengan cara memandang, semua kesaktian Sakuni menjadi hilang. Berbagai binatang buas yang memenuhi medan pertempuran, semakin lama semakin berkurang dan akhirnya semuanya hilang tak berbekas. Patih Sakuni akhirnya menjadi bulan-bulanan Nakula dan Sahadewa, kulitnya terbeset dan gugur secara sia-sia. Senopati Kurawa Prabu Duryudana sendiri akhirnya dapat dikalahkan oleh Bima dengan luka yang sangat mengenaskan.

Bersamaan dengan itu, Dewi Utari (jandanya Abimanyu) sedang hamil tua. Ketika kandungan itu sampai pada saatnya, lahirlah seorang bayi laki-laki yang diberi nama Parikesit. Sementara itu setelah Duryudana berhasil dikalahkan, Sri Bathara Kresna dan para Pandhawa telah berkumpul di pasanggrahan Hapalawija, bahkan permaisuri Duryudana (Dewi Banowati) yang sebenarnya hanya mencintai sang Arjuna juga ikut berkumpul di pasanggrahan tersebut. Pada saat itu, bagi para Pandhawa dapat dikatakan

sebagai hari besar yang penuh karunia, karena bersamaan dengan tenggelamnya matahari di arah barat, perang Bharata Yuda sudah berakhir dengan kemenangan di tangan para Pandhawa. Namun sayangnya, pada malam harinya bersamaan dengan selapanan (35 hari) cucu Pandhawa, yaitu Parikesit yang senantiasa harus ditunggui oleh para sesepuh. Padahal sebagaimana dengan pernyataan Bathara Kresna, bahwa bagi para laku utama umumnya, jika sewaktu-waktu mendapat kebahagiaan, menerimanya harus disertai dengan lakunya "dharma" dengan cara menolong sesama yang tengah dirundung kesengsaraan, memberi jalan yang terang kepada orang lain yang sedang mengalami kegelapan dan "menggendhong" (mendukung di belakang) orang yang lumpuh.

Sri Bathara Kresna sebagai pelindung Pandhawa, kemudian mempercayakan masalah "selapanan" cucunya itu kepada Prabu Nataswapati dan Prabu Baladewa. Selanjutnya, Sri Bathara Kresna segera menemui Arjuna lalu berkata, "Hai dinda Parta! Menurut adat kebiasaan yang biasa dilakukan para orang tua, sebelum kita menjalani lakunya "dharma", pusakaku senjata cakra dan pusakamu pasopati letakkanlah di tempat tidur cucumu (Parikesit). Tidak ada salahnya kita menuruti perintahnya para leluhur yang sebenarnya memang dapat menjaga keselamatan. Setelah memberi perintah kepada sang Arjuna, Sri Harimurti bersama adik-adiknya (para Pandhawa) segera meninggalkan pasanggrahan Hupalawija untuk menjalani lakunya "dharma". Konon hanya Dewi Krisna (Drupadi) yang berbakti terhadap keutamaan yang tidak mau ditinggal para Pendhawa. Ia ikut mendampingi para suaminya dalam menjalankan lakunya "dharma". Ketika mereka melewati tempat yang pada siang harinya digunakan sebagai ajang peperangan Bharatayuda, secara samar-samar terdengar suara orang kesakitan meminta tolong. Setelah para Pandhawa memperhatikan datangnya suara, ternyata ada seorang prajurit yang terluka parah

bercampur menjadi satu dengan mayat para prajurit yang gugur di medan pertempuran ketika perang Bharatayuda berlangsung. Sang Arjuna cepat-cepat mendukungnya dan membawanya ke hadapan Sri Bathara Kresna. Setelah prajurit itu ditanya, mengaku bernama Rawatkestu. Selanjutnya, prajurit ini memohon kepada Sri Bathara Kresna untuk disempurnakan mayatnya agar dapat mencapai mokswa. Sri Bathara Kresna yang sudah berbadan Hyang Suman segera menuruti permintaan prajurit itu sehingga hanya dalam waktu sekejap saja, roh prajurit itu telah meninggalkan jasadnya.

Setelah memenuhi permintaan prajurit tersebut, Sri Bathara Kresna, para Pandhawa dan Dewi Drupadi segera melanjutkan perjalanannya lagi. Namun belum sampai jauh meninggalkan tempat tersebut, para Pandhawa mendengar lagi suara orang merintih-rintih minta tolong untuk dicarikan seteguk air. Oleh karena tidak membawa persediaan air, Dewi Drupadi lalu memberikan sepahan kinang. Orang tersebut segera meminum sepahan kinang pemberian sang Dewi. Belum sampai mengucapkan rasa terima kasihnya, tiba-tiba orang itu telah meninggal dengan tenang.

Konon Sri Bathara Kresna lalu memerintahkan kepada sang Arjuna, Hai dinda Parta! Jangan sampai melakukan sesuatu hanya dengan pikiran sanak saudara yang berkepentingan, ajaklah adikmu Madriputra (Nakula dan Sahadewa), ajarilah mereka menghe-ningkan cipta untuk memperlihatkan rasa hormat kepada Paman Prabu Salya yang sudah gugur di medan pertempuran. Saya dengan kakak-kakakmu (Yudhistira dan Bima) hanya berhak membantu dengan doa saja."

Tanggap terhadap apa yang diinginkan Sri Bathara Kresna, sang Indraputra segera mencolek kedua adiknya, kemudian menuntunnya bersemedi seperti layaknya seorang pertapa. Sementara itu Sri Bathara Kresna, Yudhistira dan Bima segera

mengikuti apa yang dilakukan oleh Madriputra. Sang Arjuna segera merapal aji **prakam** wejangannya Bathara Surapati. Terkabulnya rapalan sang Parta, di dahinya keluar titik api sebesar kunang-kunang. Titik api tersebut segera menempuh tiga mayat yang tergolek di atas kereta, kemudian menyala berkobar-kobar. Seketika itu ketiga mayat tersebut, yaitu Prabu Salya, Dewi Setyawati (permaisuri Prabu Salya) dan Dewi Sugandini musnah dengan sempurna.

Selanjutnya, mereka melanjutkan perjalanan untuk menjalani lakunya "dharma" lagi. Di sepanjang jalan, Sri Bathara Kresna dan para Pandhawa selalu membicarakan tentang lakunya "dharma" yang harus mereka jalani. Ketika itu berkatalah Sri Bathara Kresna kepada adiknya Arjuna dan Bima. Perkataannya, "Hai dinda Sena dan Parta! Senopati **maharata** yang sakti Resi Drona, ketika gugur di medan pertempuran kepalanya terpisah jauh dari badannya karena ulahnya dinda Drestadyumna, senopatinya Pandhawa. Semasa hidupnya, sang Resi itu sesungguhnya gurumu yang tidak sedikit mengajarkan keutamaan. Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama mencari di mana tempatnya, sedapat-dapatnya harus disempurnakan sebagai tanda rasa baktimu terhadap guru.

Begitu mendengar sabda Sri Bathara Kresna seperti itu, sang Arjuna bagaikan dibangkitkan kesalahannya karena kelalaiannya tidak memperhatikan jasa orang lain. Oleh karena itu, sang Arjuna segera merapal aji **prakam** dan aji **prapki**. Terkabulnya rapalan aji sang Wibatsu, dalam waktu sekejap saja kepala Drona dan Basukarna yang putus segera berkumpul kembali dengan badannya. Kedua mayat itu lalu disempurnakan, seperti mayat Prabu Salya sehingga dapat mencapai mokswa. Setelah berhasil menyempurnakan kedua mayat itu, Sri Bathara Kresna, para Pandhawa dan Dewi Drupadi lalu menemui mayatnya Eyang Wara

bhisma yang sedang bertapa di ujungnya mata panah.

Diceritakan, bersamaan dengan perjalanan para Pandhawa menjalankan lakunya "dharma" beberapa kerabat Kurawa yang masih hidup, di antaranya Haswatama (putra Resi Drona) dan Kartamarma (adik Duryudana) ingin membalas kematian para Kurawa.[4] Namun untuk menghadapi para Pandhawa mereka menyadari akan kemampuannya. Oleh karena itu, keduanya bersepakat untuk melaksanakan niatnya itu dengan laku dusta. Untuk mewujudkan niatnya itu mereka segera mendatangi pasanggrahan Hupalawija secara sembunyi-sembunyi. Setelah sampai di tempat yang dituju, dengan kesaktiannya Haswatama berhasil **"menyirep"** (membuat semua isi pasanggrahan terlena), sehingga mereka dengan mudah dapat memasuki pasanggrahan tersebut. Sungguhpun demikian, sirep Haswatama itu ternyata tidak dapat membuat sang bayi (Parikesit) yang sebenarnya masih suci itu terlena. Bahkan sewaktu Haswatama dan Kartamarma memasuki pasanggrahan, seakan-akan bayi itu telah mengetahuinya sehingga menangis keras-keras. Kartamarma lalu menghampiri bayi tersebut dan ingin membunuhnya, tetapi kaki sang bayi itu tiba-tiba memancal pusaka pasopati yang diletakkan oleh sang Arjuna di dekatnya sehingga mengenai dada Kartamarma dan meninggal seketika. Menyaksikan keadaan tersebut, Haswatama menjadi naik pitam. Oleh karena dorongan hatinya yang jahat, Haswatama lalu melampiaskan kemarahannya dengan cara membunuh para prajurit yang juga sedang tidur terlena. Dengan terbunuhnya Drestadyumna ini, hati Haswatama merasa sangat

4) Menurut M. Saleh (197). selain Haswatama dan Kartamarma sebenarnya masih ada satu lagi kerabat Kurawa yang masih hidup, yaitu Krepa.

puas karena dapat membalaskan kematian ayahnya. Dewi Srikandi yang konon juga tertidur pulas tiba-tiba terbangun karena mendengar teriakan "pencuri". Keadaan ini telah membuat Haswatama panik sehingga ia mendobrak pintu, kemudian melarikan diri masuk hutan. Srikandi yang sedianya ingin menangkap pencuri itu, kesudahannya justru meninggal karena tertimpa pintu yang didobrak oleh Haswatama.

Bersamaan dengan itu, Sri Bathara Kresna, para Pandhawa dan Dewi Drupadi telah kembali dalam melaksanakan lakunya "dharma". Namun mereka dikejutkan dengan mayat-mayat yang bergelimpangan di pasanggrahan Hupalawija. Setelah mendapat keterangan banyak-banyak dari Dewi Kunthi mengenai peristiwa yang baru saja terjadi di pasanggrahan Hupalawija, Sri Bathara Kresna yang kemarahannya memuncak seketika itu mengutuk perbuatan Kartamarma yang telah menjadi mayat. Kutukan tersebut telah menyebabkan roh Kartamarma tersasar menjadi **enggik-enggikan** (sejenis serangga) yang tidak bernilai karena hasil perbuatannya. Sementara itu sang Bimasena, tanpa berkata sepatah kata pun segera mengejar Haswatama yang sudah melarikan diri ke hutan. Ketika itu, Haswatama sudah bersembunyi di dalam hutan. Oleh karena keberhasilannya dalam melaksanakan laku dusta, maka di benaknya timbul keinginan untuk mengulangi lagi perbuatannya. Namun sebelum melangkahkan kakinya, ia melihat sang Bima dari kejauhan. Untuk itu, Haswatama segera melepaskan pusaka **bramatsa** ke arah sang Bima.

Sang Arjuna dan Sri Bathara Kresna yang mengikuti Bimasena dari belakang, waspada terhadap bahaya yang mengancam sang Bima. Oleh karena itu, sang Arjuna segera melepaskan pusaka **barunastra** untuk mematahkan pusaka yang dilepaskan dari busur Haswatama. Menurut jalan ceritanya, benturan kedua pusaka itu menimbulkan hawa panas sampai ke langit sehingga menimbulkan

kemarahan para dewata. Hyang Narada segera memeriksa keadaan yang terjadi di **marcapada**. Setelah mengetahui bahwa penyebabnya Hyang Narada sangat murka dengan perbuatan Haswatama sehingga dengan kekuasaannya segera mengambil kembali pusaka **bramasta** dari tangan Haswatama sehingga hilanglah kesaktiannya. Bersamaan dengan itu datanglah sang Bima langsung menangkap Haswatama, kemudian dipukulkan di pahanya lalu dilempar ke atas. Maksud sang Bima, Haswatama akan dibuat mainan seperti bola kaki, tetapi tidak kesampaian karena ketika badan Haswatama tengah melayang di angkasa, lehernya telah putus terkena **pasopati** yang dilepaskan oleh sang Arjuna.

Sri Bathara Kresna yang juga sangat murka dengan perbuatan Haswatama, ketika itu melampiaskan kemarahannya dengan mengutuk mayat yang sudah tidak berkepala itu sehingga roh Haswatama tersasar menjadi **brengkilis** (sejenis serangga) yang tempatnya di comberan.

Setelah ketiga orang besar itu berhasil melampiaskan kemarahannya terhadap manusia yang berlaku dusta (Haswatama), mereka teringat kepada Prabu Duryudana yang sudah kalah perang tetapi rohnya masih belum meninggalkan jasadnya. Oleh karena itu, Sri Bathara Kresna dengan diiringi Bima dan Arjuna segera menemuinya.

Sementara itu Duryudana yang badannya sudah hancur, siang malam badannya terhampar di tepinya sungai Bagiratri karena kalah dalam perang Bharatayuda. Mukanya sangat mengerikan karena mulut, hidung dan pipinya sudah hilang, namun demikian, nyawanya masih belum meninggalkan raganya. Ketika melihat kedatangan Kresna, Bima dan Arjuna, Duryudana yang sebenarnya sudah sekarat itu menggeram bagaikan seekor harimau melihat banteng. Sri Bathara Kresna merasa kasihan terhadap Duryudana, kemudian segera menasehatinya agar Duryudana segera mencari

jalan untuk mukswa, karena walaupun tekadnya masih ingin hidup, tetapi raganya sudah tidak mampu menuruti keinginannya. Namun demikian, Duryudana mengatakan bahwa ia belum bersedia mati jika belum keset kepalanya Bima yang dianggap sewenang-wenang dengan dirinya, dan belum membalas rasa siriknya terhadap Arjuna yang selamanya telah menganggapnya banci. Duryudana juga tidak merelakan jika permaisurinya (Banowati) yang sangat dicintainya menjadi pueteri boyongannya musuh.

Mendengar ucapan Duryudana yang sedang sekarat itu, Bima segera meninggalkan Bathara Kresna dan Arjuna. Namun, tidak lama lagi telah kembali dengan membawa Dewi Banowati. Melihat sikap Bima seperti itu, Duryudana tertawa terbahak-bahak tampak gembira sekali. Mulutnya yang hanya tulang dibuka lebar-lebar sambil menyedot Dewi Banowati yang ada di hadapannya. Musnahnya Dewi Banowati bersamaan dengan oncatnya nyawa Duryudana dari raganya sehingga menyebabkan sang Arjuna jatuh terlentang.

Tidak diceritakan hancurnya hati sang Arjuna karena hilangnya putri boyongan Dewi Banowati, setelah Arjuna siuman, ketiga orang besar itu segera kembali ke pasanggrahan. Setelah berkumpul lagi dengan saudara-saudaranya di pasanggrahan, Sri Bathara Kresna dan para Pandhawa bersama-sama ke Astina menghadap Prabu Drestarastra.

Diceritakan, pada waktu para Pandhawa menghadap Prabu Drestarastra. Cerita tentang Arjuna ini muncul lagi setelah kakaknya (Yudhistira) memegang tali pemerintahan di negeri Astina selama kurang lebih tiga puluh enam tahun. Pada tahun-tahun terakhir dalam pemerintahannya, Yudhistira mendapat firasat buruk tentang nasib bangsa Yuwada di negeri Dwaraka. Oleh karena itu, Yudhistira lalu membicarakan kepada adik-adiknya.

Pada suatu hari sang Arjuna dengan diiringi Duraki menyempatkan diri pergi ke negeri Dwaraka. Namun setelah sampai di sana, negeri tersebut ternyata telah kosong. Oleh karena itu, sang Arjuna segera menghadap Wasudewa untuk mencari tahu. Sang Wasudewa lalu menceritakan peristiwa yang menimpa bangsa Yuwada di negeri Dwaraka, yang intinya bahwa bangsa Yuwada telah lenyap. Kemudian sang Wasudewa juga menyampaikan pesan Sri Bathara Kresna kepada Arjuna, yaitu jika Wasudewa bertemu Arjuna agar menyerahkan semua istrinya dan bangsa Yuwada yang masih hidup. Setelah menyampaikan pesan kepada Wasudewa, Sri Bathara Kresna lalu mohon diri pergi ke hutan.

Sang Arjuna yang sejak awal sampai akhir pembicaraan mendengarkan cerita sang Wasudewa dengan seksama, tampak sangat berduka karena merasa kehilangan saudara tuanya (Bathara Kresna) yang selama perang Bharatayuda selalu mendampinginya dengan setia. Ketika itu, sang Wasudewa lalu menyerahkan semua istri Bathara Kresna dan bangsa Yuwada yang masih hidup. Setelah menyerahkan semua pesan Bathara Kresna, tidak lama kemudian sang Wasudewa meninggal dunia.

Sang Arjuna sendiri, setelah menyempurnakan arwah Wasudewa lalu kembali ke Astina. Ketika sang Arjuna meninggalkan negeri Dwaraka dengan para istri Bathara Kresna dan bangsa Yuwada yang masih hidup, dalam waktu sekejap saja negeri tersebut telah digenangi air, dan akhirnya berubah menjadi lautan. Dalam perjalanannya ke negeri Astina, yaitu ketika sampai ke Pancanada sang Arjuna dihadang oleh seorang perampok. Namun perampok tersebut akhirnya melarikan diri karena dapat dikalahkan oleh sang Arjuna. Selanjutnya, sang Arjuna bersama-sama dengan para istri Bathara Kresna dan Bajara (satu-satunya darah Yudawa yang masih hidup) segera melanjutkan perjalanannya ke negeri Astina.

Sesampainya di negeri Astina, sang Arjuna segera menghadap Yudhistira lalu menceritakan semua peristiwa yang menimpa darah Yuwada. Setelah mendengar cerita adiknya, Yudhistira merasa sangat sedih. Ia lalu mengangkat Bajara sebagai raja di Indraprasta, sedangkan para permaisuri Bathara Kresna memilih jalan mokswa dengan cara membakar diri.

Diceritakan, dengan tumpasnya darah Yudawa para Pandhawa merasa sangat sedih, apalagi sang Arjuna yang senantiasa tidak pernah berpisah dengan Sri Bathara Kresna. Oleh karena itu, sang Arjuna lalu menghadap eyangnya (Begawan Wyasa) di Ukiratawu. Sesampainya di hadapan Begawan Wyasa, sang Arjuna segera menceritakan semua peristiwa yang menimpa darah Yudawa. Begitu mendengar cerita cucunya sang Abiyasa (Wyasa) bersabda. "Wahai cucuku - Arjuna! Jangan telalu kamu pikirkan peristiwa yang menimpa darah Yudawa dan Bathara Kresna, karena ia memang menghendaki pulang ke surga. Pesan saya kepada cucu cucuku (Pandhawa), segeralah pergi bertapa ke hutan. Jika tidak demikian, Hyang Kala (dewa pencabut nyawa) tentu akan datang. Sekarang pulanglah segera ke Astina, sampaikan pesan saya ini kepada kakakmu (Yudhistira)."

Setelah mendapat wejangan dari eyangnya, sang Arjuna lalu mohon diri kembali ke Astina. Setelah sampai di negeri Astina, sang Arjuna segera menghadap Yudhistira untuk menyampaikan pesan eyangnya. Selanjutnya, Yudhistira berkata kepada Arjuna, "Hai dinda Parta! Kamu sudah mengetahui bahwa Hyang Kala yang dapat menyebabkan matinya semua "titah" (makhluk) itu dapat menimbulkan hal-hal yang tidak kita inginkan. Oleh karena itu, saya sangat setuju dengan saran eyang Abiyasa. Untuk itu, sampaikanlah pesan tersebut kepada saudara-saudaramu, demi untuk mencapai kemuliaan di akhirat nantinya."

Sang Arjuna segera mohon diri dari hadapan Yudhistira untuk menemui saudara-saudaranya. Ketika bertemu dengan Bima, Nakula dan Sahadewa, sang Arjuna segera menyampaikan pesan Yudhistira. Singkat cerita, para Pandhawa telah bertekad untuk melaksanakan perintah Begawan Abiyasa. Namun sebelum mereka berangkat ke hutan, Yudhistira menobatkan cucunya (Parikesit) menjadi raja di Astina untuk menggantikan kedudukannya. Untuk mendampingi Parikesit, diangkatlah Yuyutsu dan begawan Krepa. Setelah menobatkan cucunya menjadi raja, para Pandhawa lalu mengadakan **patretarpana**, yaitu selamatan untuk roh darah Yudawa yang telah tewas, dan memberi derma kepada para brahmana.

Pada hari yang telah ditetapkan, para Pandhawa dengan diiringi Dewi Drupadi meninggalkan negeri Astina untuk bertapa di hutan. Kepergian mereka diantar oleh Yuyutsu, begawan Krepa, para brahmana, para kesatria, dan para kawula. Mereka teringat kembali akan peristiwa masa lalu, ketika para Pandhawa menjalani hukuman sebagai orang buangan. Ketika para Pandhawa keluar dari istana, seekor anjing telah mengikuti perjalanan para Pandhawa. Setelah menempuh perjalanan cukup jauh, Yudhistira memerintahkan para pengantar untuk kembali. Pada saat itulah para pengantar menangis karena merasa sangat sedih ditinggal oleh para Pandhawa.

Diceritakan, setelah berpisah dengan para pengantar, para Pandhawa berjalan menuju ke arah utara. Ketika sampai di tepinya sungai Gangga, mereka berbelok ke arah timur. Pada waktu itu sang Arjuna masih membawa busur dan panahnya. Di tengah-tengah perjalanan, para Pandhawa bertemu dengan Hyang Agni yang telah salin rupa menjadi manusia. Selanjutnya, Hyang Agni bersabda, "Hai para Pandhawa! Saya ini Hyang Agni yang telah memberi izin kepada Arjuna dan Kresna untuk membakar hutan

Kandawa. Hai Arjuna! Senjatamu itu sudah tidak berguna lagi. Lebih baik kamu kembalikan saja kepada Hyang Baruna. Senjatanya Bathara Kresna pun telah pulang ke asalnya."

Begitu mendengar sabda Hyang Agni, Arjuna lalu membuang busur dan panahnya ke samudera. Selanjutnya, para Pandhawa dan Dewi Drupadi dengan diiringi seekor anjing segera melanjutkan perjalanannya menuju gunung Himawan. Sesampainya di gunung tersebut, mereka mengadakan pemujaan, kemudian melanjutkan perjalanannya lagi mendaki gunung Himawan. Namun ketika sampai di padang pasir, Dewi Drupadi meninggal dunia. Melihat nasib Drupadi, Bima merasa sangat sedih, kemudian bertanya kepada Yudhistira, Hai kanda Yudhistira! Lihatlah Drupadi sudah mati tidak dapat mengikuti perjalanan kita."

Jawab Yudhistira, "Dinda Bima! Jangan kamu bersedih memikirkan kematian Drupadi. Memang, Drupadi sangat mencintai kita berlima. Namun demikian, sebenarnya ia lebih mencintai Arjuna sehingga harus menerima buah dari perbuatannya itu."

Selanjutnya, para Pandhawa melanjutkan perjalanannya lagi. Namun belum sampai jauh dari tempat semula, Sahadewa juga meninggal dunia. Bima merasa sangat heran sehingga menanyakan kepada kakaknya, "Hai kanda Yudhistira! Sahadewa juga sudah mati, bagaimana pendapatmu tentang perbuatannya."

"Hai adikku - Bima! Ketika Sahadewa masih hidup, ia mempunyai sifat sombong. Sekarang adikmu itu memetik buah perbuatannya," jawab Yudhistira.

Ketika Nakula juga meninggal, Bima menanyakan lagi kepada Yudhistira, "Bagaimana pendapat kanda mengenai kematian Nakula," tanya Bima.

Jawab Yudhistira, "Ketahuilah dinda! Ketika Nakula masih hidup, dirinya merasa paling tampan, tanpa tandingan. Oleh sebab

itu, ia mendapat dosa dan tidak dapat mengikuti perjalanan kita lagi."

Sang Arjuna yang kesaktiannya seperti Hyang Indra itupun akhirnya juga turut mati sehingga sang Bima menanyakan lagi kepada Yudhistira. Perkataannya, "Hai kanda Yudhistira! Adikku yang sakti seperti Hyang Indra juga turut mati, apa dosa Arjuna sehingga tidak dapat mengikuti perjalanan kita lagi."

Jawab Yudhistira, "Arjuna pernah berjanji, untuk menghancurkan musuh-musuhnya dalam waktu satu hari. Ia seorang pahlawan yang bangga akan dirinya, tetapi gagal untuk memenuhi janjinya. Ia merasa iri hati terhadap pemanah-pemanah yang melebihi kepandaiannya. Oleh karena itu, hari ini ia menerima buah perbuatannya."

Setelah sampai pada gilirannya, Bima pun rubuh meninggal dunia. Kini tinggal Yudhistira sendirian melanjutkan perjalanannya dengan diikuti oleh seekor anjingnya yang setia. Namun tiba-tiba muncul suara gemuruh yang seakan-akan menggoncang langit dan bumi. Bersamaan dengan itu, Bathara Indra turun dari Khayangan dengan mengendari sebuah kereta, kemudian memanggil Yudhistira agar naik ke keretanya. Ketika itu Yudhistira menjawab, "Pikulun (sebutan untuk memanggil seorang dewa)! Adik-adik hamba semuanya telah meninggal di tengah-tengah jalan. Ke mana hamba pergi, mereka pun harus ikut. Hamba tidak menghendaki surga tanpa mereka. Istri kami (Drupadi) yang lemah lembut juga menyertai kami. Izinkanlah permohonan hamba."

"Jangan khawatir, kamu akan bertemu dengan adik-adikmu (Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa) di surga. Mereka sudah lebih dahulu tiba di sana, termasuk Drupadi. Mereka telah meninggalkan tubuh-tubuhnya di bumi. Demikianlah akhir cerita Arjuna, setelah meninggal akhirnya dapat berkumpul bersama-sama saudara-saudaranya di surga.

BAB III
Kajian Nilai

Wayang merupakan sebuah karya seni pertunjukan yang di dalamnya mengandung ajaran dan nilai-nilai etis yang sangat lengkap. Kelengkapan ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam wayang ini dapat dilihat dari ajaran dan nilai-nilai wayang tentang manusia, alam semesta dan Tuhan. Selain itu juga tentang bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya, baik sebagai pribadi, makhluk sosial maupun sebagai hamba Tuhan.

Sebagai sebuah karya seni, pertunjukan wayang itu sendiri sebenarnya merupakan alat pendidikan watak yang menawarkan metode pendidikan yang sangat menarik. Menurut Hazim Amir (1991), wayang mengajarkan ajaran dan nilai-nilainya tidak secara dogmatis sebagai suatu indoktrinasi, tetapi ia menawarkan ajaran dan nilai-nilai itu; terserah kepada penonton (masyarakat dan individu-individu) sendiri untuk menafsirkannya, menilai dan memilih ajaran serta nilai-nilai mana dari para tokoh pewayangan yang sesuai dengan pribadi atau hidup mereka, karena tidak ada tokoh pewayangan yang mempunyai watak dan karakter yang betul-betul sempurna, sebagaimana dengan tokoh Arjuna yang dibicarakan dalam tulisan ini.

Tokoh Arjuna dalam dunia pewayangan dikenal sebagai putera raja Astina, yaitu Prabu Pandhu Dewanata dengan permaisurinya bernama Dewi Kunthi atau Dewi Prita. Namun secara biologis, tokoh Arjuna sebenarnya keturunan Bathara Indra yang proses kelahirannya di Marcapada (dunia) melalui perantara mantra **Adityahredaya**. Oleh karena itu, dalam dunia pewayangan Arjuna juga dikenal dengan nama Indraputra.

Pada masa mudanya, Arjuna pernah diasuh oleh sederetan tokoh-tokoh bijak, seperti Maharsi Wiyasa, Widura dan Resi Drona. Perjalanan hidupnya yang penuh dengan rintangan dan cobaan – sebagai akibat dari keangkaramurkaan saudara-saudara sepupunya (Kurawa) – telah menjadikan dirinya sebagai tokoh pewayangan yang sarat dengan ajaran tentang nilai-nilai moral sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan watak dalam kehidupan manusia.

Sebagai contohnya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan semangat hidupnya dalalm menempuh suatu cita-cita. Dalam hal ini, Arjuna memiliki perasaan yang peka sehingga ketika Drona memamerkan kesaktian di hadapannya, ia tidak merasa gembira dan takjum sebagaimana yang diperlihatkan oleh saudara-saudaranya (Pandhawa dan Kurawa), tetapi justru merasa sedih karena tidak bisa melakukannya. Setelah Arjuna dan saudara-saudaranya berguru kepada Drona, perasaan tersebut ternyata telah memberinya motivasi untuk belajar dan berlatih dengan tekun sehingga setiap ilmu yang diajarkan oleh gurunya, Arjuna selalu dapat menguasainya. Berkat ketekunannya inilah maka Arjuna mampu meraih prestasi sebagai murid Drona yang terbaik, bahkan dalam hal keahlian memanah, ilmu memanah Arjuna mampu melebihi ilmu memanah gurunya. Ketekunan Arjuna dalam menuntut ilmu ini pada dasarnya merupakan simbol kegigihan dalam menempuh suatu cita-cita yang patut kita teladani.

Lebih dari itu, tokoh Arjuna juga dapat dipandang sebagai figur kesatria sejati. Ada banyak contoh yang menggambarkan tentang hal ini. Misalnya, ketika seorang brahmana memohon jaminan keamanan kepada Arjuna karena semua ternaknya hilang dicuri orang. Sebagai tokoh kesatria sejati. Arjuna merasa malu karena tidak dapat menjamin keamanan di negerinya. Oleh karena itu, ia segera bertindak untuk menangkap pencurinya. Namun ketika Arjuna hendak mengambil senjatanya di kamar, ia terpaksa menghentikan langkahnya karena di kamar tempat menaruh senjatanya sedang digunakan bercakap-cakap oleh Yudhistira dengan Dewi Drupadi. Ketika itu Arjuna teringat oleh perjanjian yang telah disepakati para Pandhawa. Isi perjanjian tersebut pada dasarnya berupa kesepakatan untuk memperlakukan istri mereka (Drupadi) secara bergilir. Barang siapa yang melihat Drupadi bersama salah seorang di antara mereka di kamar, harus dihukum selama 10 tahun hidup di dalam hutan. Di sini Arjuna dihadapkan pada dua pilihan, yaitu melaksanakan dharmanya sebagai kesatria yang harus mengamankan negerinya, atau mementingkan dirinya sendiri dengan tidak melanggar perjanjian yang telah disepakati bersama dengan saudara-saudaranya.

Setelah berpikir sejenak, Arjuna memilih melaksanakan dharmanya sebagai kesatria yang harus mengamankan negerinya sehingga tanpa ragu-ragu Arjuna segera masuk kamar untuk mengambil senjatanya. Setelah berhasil melaksanakan kewajibannya mengamankan negerinya, Arjuna lalu menghadap kakaknya (Yudhistira) untuk melaporkan peristiwa yang baru saja dialaminya. Selanjutnya, ia mohon izin kepada Yudhistira untuk menjalani hukuman seusai dengan apa yang telah disepakati bersama. Sungguhpun Yudhistira telah memberi maaf karena perbuatan yang telah dilakukan adiknya itu demi untuk ketenteraman negeri, namun Arjuna tetap memegang teguh pada

perjanjian yang telah disepakati para Pandhawa. Dengan kata lain, Arjuna tetap menjalani hukuman hidup di hutan sepuluh tahun lamanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka nilai-nilai yang menonjol pada diri Arjuna sebagai tokoh kesatria sejati di sini adalah sikapnya yang lebih mengutamakan kepentingan negerinya dari pada kepentingannya sendiri, walaupun harus mengorbankan dirinya sendiri, di samping sikapnya yang tetap memegang teguh pada janji yang telah diucapkannya.

Figur tokoh kesatria sejati pada diri Arjuna juga terlihat dalam kisah Arjuna Mintaraga. Kisah ini menceritakan perjalanan Arjuna dalam melaksanakan perintah kakaknya (Yudhistira) untuk memohon kepada dewa agar diberi anugerah berupa senjata kadewatan dengan jalan bertapa di kakinya gunung Himawat. Demikian pula dalam kisah Arjuna Wiwaha, yang intinya menceritakan perjalanan Arjuna melaksanakan perintah Hyang Surapati untuk membunuh raksasa Niwatakawaca yang sangat sakti, yang ingin memperistri bidadari Dewi Supraba. Kedua kisah ini telah memperlihatkan keberanian, semangat dan pengabdian (dedikasi) yang tinggi dari tokoh Arjuna dalam melaksanakan tugas yang diembannya.

Dalam dunia pewayangan, nilai-nilai yang berkaitan dengan keberanian, semangat dan pengabdian yang tinggi ini hanya dimiliki oleh tokoh kesatria sejati, seperti tokoh Arjuna. Nilai-nilai inilah yang patut dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagai tokoh kesatria sejati, Arjuna mendapat julukan **lelananging jagad** (lelakinya dunia). Julukan ini sebenarnya merupakan simbul dari kesaktian Arjuna yang tanpa tanding. Ia adalah simbul kesatria sejati yang jantan bukan saja secara biologis, tetapi jantan dalam watak dan perbuatannya. Dalam diri Arjuna

sarat dengan berbagai pengetahuan, kepandaian, kesaktian, dan mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap dharmanya sebagai kesatria sehingga Arjuna mempunyai banyak nama. Di samping itu, Arjuna juga mempunyai banyak istri. Dalam dunia pewayangan, wanita dapat dipandang sebagai simbul kesaktian. Oleh karena itu, banyaknya nama dan istri Arjuna tersebut sebenarnya menunjukkan kesaktian dan jabatannya.

Ujian yang dirasakan sangat berat bagi Arjuna dalam melaksanakan dharmanya sebagai tokoh kesatria sejati adalah ketika berlangsungnya perang Bharatayuda. Sebagaimana diketahui bahwa perang ini merupakan perang besar antara keluarga Pandhawa melawan keluarga Kurawa demi untuk memperjuangkan keadilan, kebenaran dan untuk menuntut kembalinya hak negeri Indraprasta dan negeri Astina yang sudah lama menjadi jajahan Kurawa. Akibat adanya pertentangan prinsip yang sudah kritis, maka pada gilirannya bertemunya segala kekuatan fisik dan militer yang sudah sejak lama dipersiapkan di medan pertempuran Tegal Kurusetra (Mulyono, 1983).

Setelah Arjuna melihat musuh yang dihadapinya adalah saudara-saudara sepupunya, kakak, eyang, guru, dan mertuanya sendiri, seketika itu lenyaplah semangat bertempur Arjuna. Ia menjadi tidak berdaya, sampai-sampai busur yang ada di tangannya jatuh tidak terasa. Ketika Bathara Kresna menanyakan sikap Arjuna yang demikian itu, ia menjawab bahwa dirinya tidak sampai hati jika harus memperebutkan negara untuk mencari kewibawaan, ia tidak bisa berperang melawan Bisma (eyangnya) yang telah mengasuhnya sejak kecil, ia juga tidak bisa menghadapi gurunya (Drona) yang lebih mendidik jalan keutamaan. Oleh sebab itu, Arjuna memohon kepada Kesatria agar perang Bharatayuda dihentikan saja.

Di sini sebenarnya Arjuna telah mengalami konfliks jiwa, di mana ia diharapkan membunuh sanak keluarganya sehingga hatinya merasa lemah, pikirannya kacau-balau, ngeri dan sedih memikirkan akibat kemusnahan perang yang sedang dihadapinya. Kekejaman perang dan teror kematian terbayang dalam pikiran Arjuna. Inilah sebenarnya yang menyebabkan Arjuna kehilangan semangat bertempurnya dan merasa tidak berdaya, bukan karena ia merasa takut, tetapi disebabkan oleh rasa duka dan dosa yang mendalam.

Dalam kehidupan yang serba sulit, penuh dengan tragedi dan dilema yang mematahkan semangat juang hidup seseorang, maka tempat berkonsultasi dan mohon perlindungan mutlak diperlukan. Demikian pula halnya dengan Arjuna ketika ia menghadapi konfliks jiwa seperti tersebut di atas, ia juga memerlukan tempat berkonsultasi dan perlindungan. Dalam hal ini Bathara Kresnalah yang telah berperan sebagai tempat berkonsultasi dan berlindung Arjuna. Bahkan, lebih dari itu Bathara Kresna telah berperan sebagai guru spiritualnya (Pendit, 1991)

Ketika Bathara Kresna telah memahami perasaan Arjuna, dengan bijaknya ia mengatakan bahwa semua pernyataan Arjuna itu memang benar adanya, tetapi semuanya itu jika dilihat dari dharmanya para Brahmana yang mengharapkan jalan menuju alam kelanggengan. Dalam melaksanakan dharmanya para brahmana selalu berlandaskan pada rasa keikhlasan, murah hati dan penuh ampunan. Ini berbeda dengan dharmanya kesatria. Dalam melaksanakan dharmanya para kesatria selalu berlandaskan lima perkara, di antaranya (1) menjaga keselamatan negara dan bumi kelahiran (2) melindungi para wiku, pendeta dan resi yang senantiasa melaksanakan "tapabrata" (bersemedi) (3) cinta terhadap bangsa dan mempunyai rasa kasih sayang terhadap rakyat (4) setia terhadap janji dan menepati sabda yang telah diucapkan

(5) tunduk terhadap kebenaran berdasarkan rasa keadilan. Untuk melaksanakan kelima dharma tersebut, para kesatria harus mempunyai rasa percaya diri. Oleh sebab itu, para kesatria harus menerangi jiwanya dengan apa yang disebut **pancasara**.

Sehubungan dengan dharma yang kelima, Bathara Kresna mengingatkan kepada Arjuna bahwa pelaksanaan dharma yang menyimpang dari rasa keadilan tidak mungkin dapat membuahkan keutamaan. Bagi para brahmana, hidup di **marcapada** itu tampaknya memang sudah tidak ada peradilan. Oleh karena itu, permasalahan yang menyangkut keselamatan para brahmana (wiku, pendeta dan resi) terpaksa harus menjadi kewajibannya para kesatria.

Selanjutnya, Bathara Kresna mengatakan bahwa dalam menjalankan dharma yang kelima itu implementasinya tidak pandang bulu, siapa saja yang berbuat culas dan berbudi angkaramurka harus dibasmi sampai akar-akarnya. Di sini Bathara Kresna sebenarnya ingin menunjukkan kepada Arjuna bahwa para Kurawa yang sebenarnya masih saudara tunggal darah itu telah ditakdirkan oleh Tuhan sebagai sumber keculasan dan keangkaramurkaan. Sedangkan dirinya dan para Pandhawa telah ditakdirkan sebagai kesatria yang berkewajiban memberantas keculasan dan keangkaramurkaan.

Mengenai masalah hutang budi Arjuna terhadap eyangnya (Bhisma) dan guru Drona, Bathara Kresna mengingatkan bahwa Arjuna harus tetap membalasnya. Namun tempatnya bukan di Tegal Kurusetra, karena tempat tersebut bukan arena pertemuan. Bagi ksastria yang sudah maju beperang di medan pertempuran, sudah tidak perlu memikirkan antara eyang dan cucu, guru dan murid, yang ada hanyalah musuh dan teman. Dengan demikian, walaupun itu eyang atau gurunya sendiri, jika ternyata menjadi

penghambat dalam melaksanakan dharmanya sebagai kesatria, Bathara Kresna melihat sebagai musuh yang harus disingkirkan.

Dari uraian di atas, maka percakapan antara Bathara Kresna dan Arjuna tersebut sebenarnya merupakan wejangan yang isinya mengingatkan Arjuna yang sedang mengalami konfliks jiwa terhadap kedudukannya sebagai kesatria sejati. Wejangan ini pada akhirnya dapat menyadarkan Arjuna akan tugasnya untuk membela negara, walaupun harus mengorbankan jiwa saudara-saudaranya.

Dalam ajaran agama Hindu, percakapan antara Bathara Kresna dengan Arjuna ini dipandang sebagai suatu kebenaran suci yang diajarkan oleh Bathara Kresna kepada Arjuna, bahwasanya untuk mencapai hidup yang kekal-abadi dan kedamaian yang langgeng, orang harus menempuh jalan menuju pemusatan pikiran kesucian, bertindak semata-mata hanya untuk Tuhan Yang Maha Tahu. Oleh karena itu, orang Hindu menganggapnya sebagai suatu nyanyian Tuhan yang diabadikan dalam kitab Bhagavatgita. Hal ini berarti bahwa percakapan antara Bathara Kresna dengan Arjuna ini juga mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran tentang Ke-Tuhanan.

Sungguhpun tokoh Arjuna surut dengan ajaran nilai-nilai moral, akan tetapi seperti apa yang telah penulis kemukakan di atas bahwa dalam dunia pewayangan tidak ada satu tokoh pun yang mempunyai watak dan karakter yang sempurna. Demikian pula dengan tokoh Arjuna, walaupun dikenal sebagai tokoh kesatria sejati tetapi ia juga memiliki beberapa kelemahan. Sebagai contoh ketika Arjuna dengan murid-murid Drona yang lainnya sedang berburu di hutan dengan disertai seekor anjing. Ketika itu, anjing tersebut tersesat sampai jauh masuk ke hutan rimba, tempat Ekalaya (seorang pangeran dari Nisida) sedang berlatih memanah. Begitu mencium bau Ekalaya, anjing itu menyalak keras-keras. Hal ini telah mengejutkan Ekalaya sehingga dengan sigapnya telah

melepaskan tujuh anak panah sekaligus ke arah datangnya suara. Walaupun Ekalaya tidak melihat anjing itu, tetapi ketujuh anak panah yang dilepas dari busurnya itu telah mengenai moncong anjing tersebut sehingga berhentilah suara salakan anjing itu. Ketika anjing itu kembali kepada tuannya. Arjuna merasa terkejut menyaksikan moncong anjingnya tersumbat oleh tujuh anak panah. Oleh karena itu, Arjuna segera mencari pemilik panah yang telah menyengsarakan anjingnya itu.

Setelah Arjuna mengetahui bahwa tujuh anak panah itu milik Ekalaya, dengan rasa kagum Arjuna menanyakan dari mana Ekalaya belajar memanah. Ketika Ekalaya menjawab belajar dari guru Drona, keduanya akhirnya bersepakat untuk mengadakan pertandingan memanah. Dalam pertandingan tersebut ternyata Arjuna dapat dikalahkan. Oleh karena itu, Arjuna lalu menuduh gurunya (Drona) bahwa dalam mengajarkan ilmu memanah kepada dirinya tidak sepenuh hati dan pilih kasih. Terbukti ada seseorang yang mengaku sebagai murid Drona memiliki kepandaian memanah melebihi dirinya. Padahal Drona pernah berkata bahwa Arjuna akan menjadi pemanah terpandai di **marcapada**. Mendengar tuduhan dari murid yang paling dicintainya itu, Drona merasa keheranan karena ia merasa bahwa semua ilmu memanahnya telah diajarkan kepada Arjuna. Untuk itu, Drona lalu mengajak Arjuna menemui Ekalaya. Setelah sampai di hadapan Ekalaya Drona meminta bukti kesetiaan kepada muridnya itu, dengan cara memotong ibu jari tangan kanannya sendiri. Mendengar permintaan gurunya seperti itu, tanpa ragu-ragu Ekalaya lalu memotong ibu jari tangan kanannya, kemudian mempersembahkannya kepada guru Drona. Dengan hilangnya jari tangan kanan Ekalaya, maka kepandaian memanah Ekalaya sudah tidak seperti dahulu lagi sehingga Arjuna berhasil mengalahkan ketrampilan memanah Ekalaya.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa tuduhan Arjuna terhadap gurunya yang dianggapnya tidak sepenuh hati dan pilih kasih dalam mengajarkan ilmu memanah kepada dirinya itu sebenarnya karena Arjuna merasa iri hati melihat ada orang lain yang memiliki kepandaian memanah melebihi dirinya.

Di samping itu, Arjuna juga termasuk tokoh kesatria yang membanggakan akan kesaktian dirinya, sebagaimana pernyataan Yudhistira ketika sedang berdialog tentang rahasia kehidupan. Oleh karena sifatnya yang iri hati dan membanggakan kesaktian dirinya inilah,maka ketika meninggalnya Arjuna tidak dapat mencapai mokswa secara sempurna.

BAB IV
Penutup

Wayang dengan berbagai tokoh pemerannya dapat dipandang sebagai sumber inspirasi untuk mengenal watak dan karakter manusia. Hal ini karena setiap tokoh dalam dunia pewayangan pada besarnya mempunyai watak dan karakternya sendiri-sendiri. Demikian pula halnya dengan tokoh Arjuna yang telah dikaji dalam tulisan ini.

Dalam cerita Mahabharata Arjuna merupakan tokoh pewayangan yang banyak dibicarakan sehingga pada diri tokoh tersebut banyak terdapat ajaran tentang nilai-nilai moral. Sungguhpun demikian, ajaran yang sangat menonjol dari tokoh Arjuna adalah perwatakannya sebagai kesatria sejati. Oleh karena itu, Arjuna mendapat julukan sebagai kesatria **lelananging jagad**. Namun demikian julukan Arjuna tersebut tampaknya telah banyak disalah-tafsirkan, Arjuna dianggap sebagai tokoh pewayangan yang sangat suka dengan wanita (mata keranjang). Munculnya penafsiran seperti ini barangkali didasarkan atas fakta bahwa Arjuna memiliki banyak istri sehingga muncul pendapat bahwa Arjuna merupakan tokoh pewayangan yang suka dengan wanita-wanita cantik. Mereka lupa bahwa wayang sebenarnya merupakan bahasa

simbol, bukan pagelaran sejarah yang bersifat lahiriah tetapi lebih bersifat rohaniah.

Dalam dunia pewayangan, kedudukan wanita dapat dipandang sebagai simbol kesaktian karena biasanya diperoleh melalui kesaktian. Jika diibaratkan dengan keadaan sekarang, kedudukan wanita di sini mungkin dapat dianalogikan sebagai bintang sakti atau kalungan bunga yang diterima oleh seorang pahlawan atau prajurit sehabis menang perang. Dalam kaitannya dengan tokoh Arjuna, maka bintang sakti atau kalungan bunga itu adalah berupa wanita. Dengan kata lain bahwa para istri Arjuna tersebut sebenarnya merupakan simbol kesaktiannya.

Simbol kesaktian Arjuna lainnya terlihat dari banyaknya nama yang dimiliki. Nama **Janaka** misalnya, nama ini mengandung arti manusia laki-laki atau jantan, **Kiritin** yang artinya raja di kahyangan, **Gudekesa** yang artinya prajurit maha sakti, **Dananjaya** yang artinya senang melindungi atau senang berkorban untuk orang lain, **Parta** yang artinya sentosa lahir dan batin, dan masih banyak lagi.

Namun di balik semuanya itu, tidak semua perilaku Arjuna dapat diteladani, seperti sifat-sifatnya yang berkaitan dengan rasa iri hati dan membanggakan akan kesaktian dirinya. Sifat-sifat seperti ini tidak pantas dimiliki oleh tokoh ksatria sejati seperti Arjuna.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Hazim, **Nilai-Nilai Etis dalam Wayang**, Cet. I, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta: 1991.

Lal, P. **Mahabarata** (terjemahan oleh Haryadi S. Hartowardoyo), Cet I Pustaka Jaya, Jakarta: 1992.

Mulyono, Sri. **Wayang dan Karakter Manusia**, Cet. IV, Gunung Agung, Jakarta: 1983.

Padmosoekotjo, **Silsilah Wayang Purwa Nawa Carita**, Jilid IV, Citra Jaya Murti, Surabaya: 1983.

Pendit, Nyoman S. **Bhagavadgita**, Yayasan Dharma Sarathi, 1991.

Pendit, Nyoman S. **Mahabarata Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurushetra**, Bharata, Jakarta: 1983.

Siswoharsoyo, **Ki Bhara Yuddha (Babad Bharata Yudda)**, Jilid I dan II, Cetakan II, Ngayogyakarta: 1985.

Sudibyoprono, Rio **Ensiklopedi Wayang Purwa I** (Compendium), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta: (tt)

Suseno, F.M. **Etika Jawa (Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa)**, Gramedia, Jakarta: 1983.

MILIK BADAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
TIDAK DIPERDAGANGKAN